

**IMPLEMENTASI *ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT* (AANZFTA) DALAM HUBUNGAN PERDAGANGAN
INDONESIA-AUSTRALIA, DAN INDONESIA-NEW ZEALAND
TAHUN 2013-2017**

Skripsi

**Oleh:
Riska Nurhafizhah**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT (AANZFTA) DALAM HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-AUSTRALIA DAN INDONESIA-NEW ZEALAND TAHUN 2013-2017

Oleh

RISKA NURHAFIZHAH

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pada tahun 2013-2017 dengan menggunakan konsep kepentingan nasional, teori perdagangan bebas, teori keunggulan komparatif, serta BAB II *Trade in Goods* sebagai inti AANZFTA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi AANZFTA, situs resmi Pemerintah Indonesia, Australia, dan New Zealand, situs bonafit lainnya, dan penelitian sejenis terdahulu. Sementara, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kajian dokumen, dan penelitian kepustakaan. Lalu, teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan verifikasi dengan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Adapun penelitian berfokus pada implementasi kebijakan penyeragaman tarif dan kebijakan spesialisasi produksi di antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan penyeragaman tarif berupa pengurangan atau penghapusan tarif yang ditetapkan sesuai dengan perjanjian dan menguntungkan Indonesia dari jumlah komoditas HS 2012 yang masih ditetapkan tarifnya dibandingkan penetapan tarif oleh Australia dan New Zealand. Sedangkan, implementasi kebijakan spesialisasi produksi Australia dan New Zealand memiliki pola yang sama, yaitu produk keduanya didominasi komoditas jadi, sementara produk Indonesia didominasi komoditas mentah dan setengah jadi. Namun, Indonesia terbukti melanggar pasal 8 terkait lisensi impor BAB II *Trade In Goods*, AANZFTA dalam kasus WTO DS477.

Kata kunci : *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement*, AANZFTA, implementasi, kebijakan penyeragaman tarif, kebijakan spesialisasi produksi, perdagangan Indonesia dan Australia, perdagangan Indonesia dan New Zealand.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT (AANZFTA) IN INDONESIA-AUSTRALIA AND INDONESIA-NEW ZEALAND TRADE RELATIONS IN 2013-2017

By

RISKA NURHAFIZHAH

The purpose of this research is to find out the implementation of the ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) in Indonesia-Australia and Indonesia-New Zealand trade relations in 2013-2017 by using national interest concept, free trade theory, comparative advantage theory, and Chapter II Trade in Goods as the core of AANZFTA. This research uses descriptive qualitative method with the types and sources of data used is secondary data obtained from the official website of AANZFTA, official sites of the Government of Indonesia, Australia and New Zealand, other bonafide sites, and previous similar researches. Meanwhile, the data collection technique of this research uses document studies, and library research. Then, the technique of analyzing data through the stages of data reduction, presentation, and verification by using theory triangulation as data validity technique. The research focuses on the implementation of uniformity tariffs and production specialization policies between Indonesia-Australia and Indonesia-New Zealand. Based on the results of this research, the implementation of the tariff uniformity policy in the form of tariffs reduction or elimination already in accordance with the agreement and Indonesia getting benefit of it which has more tariffs are still set compared to tariffs set by Australia and New Zealand. Meanwhile, the implementation of production specialization policy of Australian and New Zealand has the same pattern which both of theirs products are dominated by finished commodities, while Indonesian products are dominated by raw and semi-finished commodities. However, Indonesia has been proven to violate Article 8 regarding the import license of CHAPTER II Trade In Goods, AANZFTA in the case of WTO DS477.

Keywords: ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement, AANZFTA, implementation, tariff uniformity policy, production specialization policy, Indonesia and Australia trade, Indonesia and New Zealand trade.

**IMPLEMENTASI *ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT* (AANZFTA) DALAM HUBUNGAN PERDAGANGAN
INDONESIA-AUSTRALIA, DAN INDONESIA-NEW ZEALAND
TAHUN 2013-2017**

**Oleh:
Riska Nurhafizhah**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA HUBUNGAN
INTERNASIONAL (S. Hub. Int)**

Pada

**Program Strata Satu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI ASEAN-AUSTRALIA-NEW
ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT
(AANZFTA) DALAM HUBUNGAN
PERDAGANGAN INDONESIA-AUSTRALIA, DAN
INDONESIA-NEW ZEALAND TAHUN 2013-2017**

Nama Mahasiswa : **Riska Nurhafizhah**

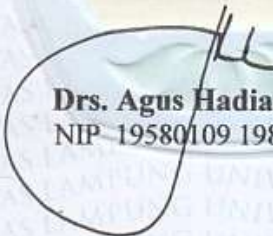
No. Pokok Mahasiswa : **1516071116**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

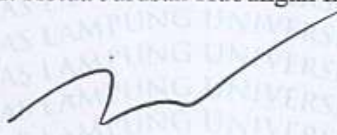
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**



Sekretaris : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **24 April 2019**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 April 2019
Yang membuat pernyataan,



Riska Nurhafizhah
1516071116

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Riska Nurhafizhah. Dilahirkan di Metro pada tanggal 24 bulan November tahun 1997 yang merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sueb, S.E., dan Ibu Dra. Dhoresty Lathan. Penulis adalah anak ke dua dari empat bersaudara dengan 1 saudari, dan 2 saudara, yaitu Hady Subeakti, Suci Indah Lestari, dan Fauzi Akbar. Penulis menyukai untuk belajar Bahasa asing sehingga penulis memiliki

kemampuan berbahasa Inggris mencakup *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening*, serta memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Arab, Prancis, dan Jepang. Penulis menyelesaikan pendidikan pertamanya di TK Aisyah pada tahun 2003. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD AL-AZHAR I Bandar Lampung pada tahun 2009, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2012, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2015. Penulis tercatat sebagai Mahasiswi Strata-1 di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung pada tahun 2015 dengan konsentrasi studi pada Ekonomi Politik Internasional.

Sebelumnya, penulis merupakan penyiar radio untuk program remaja bertajuk “Kiki Dj – Kita-kita yang ngeDJ” di Beoli Radio Lampung, BMR Grup Jakarta pada tahun 2013, dan merupakan penyiar radio untuk program remaja bertajuk “Sore Ceria” angkatan 19 di RRI Pro Dua Lampung pada tahun 2014. Penulis juga merupakan Duta Im3 Putri Sales Area Bandar Lampung tahun 2013, merupakan Duta Lalu Lintas Putri Kota Bandar Lampung tahun 2014, dan merupakan Duta Bahasa Putri Provinsi Lampung tahun 2016.

Sementara, selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis pernah aktif di kepengurusan organisasi external kampus. Penulis menjabat sebagai *Staff of External Relations and Bussiness Development Departement, IGIP Manager of External Relations and Bussiness Development* pada tahun 2015/2016, dan *Manager of Public Relations Departement* di *AIESEC In Universitas Lampung (Unila)* pada tahun 2016/2017. Penulis dalam kepengurusannya mendapatkan beberapa penghargaan, yaitu sebagai “*Manager of The Year*” pada tahun 2015/2016, sebagai “*Star Member*” dan “*Best Manager*” pada tahun 2016/2017.

Lalu, penulis telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Lampung yang berkerjasama dengan BNP2TKI dan BP3TKI Lampung di Desa Bumi Daya, Lampung Selatan, dan telah melaksanakan program Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di Direktorat Jendral Protokol dan Konsuler, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dengan predikat “Sangat Baik”. Sedangkan, penulis kini masih tercatat sebagai penyiar TVRI Lampung sejak tahun 2017.

*“ Even you do the **bad things**,
and in the **wrong way...***

*You still deserve **the chance to**
prove the best change of you.*

Cause diamond is diamond ”

Riska Nurhafizhah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, dan rahmat-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi moril dan materil yang tiada henti-hentinya.

Abang, dan adik-adikku yang selalu menyemangati untuk pantang menyerah, dan menjadi motivasi Penulis untuk terus berproses.

Untuk dosen-dosenku yang tanpa lelah berbagi ilmu dan menjadi mentor diskusi,

Teman-temanku HI Unila angkatan 2015 yang mewarnai kehidupan perkuliahan, terutama menjadi teman diskusi.

Terakhir kepada seorang Pria yang selalu menemani dan memotivasi.

Terima kasih untuk segalanya,

Dan teruntuk Alamaterku tercinta,

Jurusan Hubungan Internasional,

Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Impelementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, sehingga sangat diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua Pihak untuk pengembangan dan kesempurnaan Skripsi ini. Hal ini karena dalam pelaksanaan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini, Penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai Pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dalam kesempatan ini kepada :

1. Allah SWT yang telah memberika kesempatan, kelancaran, kemudahan, dan ridho-Nya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan FISIP, Universitas Lampung.

3. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Utama untuk segala bimbingan, kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah Bapak perkenankan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B, selaku Dosen Penguji Skripsi Penulis untuk bimbingan, saran, dan kritik yang telah diberikan terhadap Skripsi ini.
6. Ibu Tety Rachmawati, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping untuk segala bimbingan, kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah Ibu perkenankan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen FISIP Universitas Lampung, khususnya jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat, bimbingan, dan motivasi kepada Penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya jurusan Hubungan Internasional
9. Kedua orang tua Penulis, Bapak Sueb, S.E., dan Ibu Dra. Dhoresty Lathan yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberika motibasi kepada Penulis agar dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Abang, dan adik-adik Penulis yang tersayang, yaitu Hady Subeakti, Suci Indah Lestari, dan Fauzi Akbar untuk semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada Penulis.

11. Teman-temanku yang tersayang, yaitu Anindya Nur Rahmi, Anggun Siska Amalia, Melinda Putri Aryanti, Nyiayu Vannisa, dan Susi Fuji Sahestina atas segala canda, tawa, keluh dan kesah, serta air mata selama waktu kebersamaan kita yang hampir genap 4 tahun ini.
12. Seluruh teman-teman Strata-1 Hubungan Internasional angkatan 2015 tanpa terkecuali, semoga kesuksesan dan keberuntungan selalu menyertai kita semua.
13. Teman-teman KKN Tematik BNP2TKI-Universitas Lampung Periode Juli Tahun 2018, Desa Bumi Daya, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Binsar Hermawan, Andrianus Dicky, Arie Anjarwati, Beti Eka Wahyuni, Dersan Surya Efendi, dan Prinanti. Kemudian, Lurah Desa Bumi Daya beserta Ibu, seluruh aparatur Desa Bumi Daya, Karang Taruna Desa Bumi Daya, dan seluruh warga Desa Bumi Daya, Lampung Selatan.
14. Kepada seorang pria yang menemani dan memotivasi. Semoga kesuksesan dan kelancaran selalu menyertai kita dalam lindungan Allah SWT.
15. Seluruh Pihak yang membantu dalam kelancaran dan kesuksesan Skripsi Penulis.

Bandar Lampung, 24 April 2019

Riska Nurhafizhah
NPM. 1516071116

DAFTAR ISI

DAFTAR DIAGRAM	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	14
1.5. Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Penelitian Terdahulu	16
1. Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian, dan Kebijakan Untuk Mengatasinya: Studi Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru.....	17
2. <i>ASEAN-New Zealand Trade Relations, and Trade Potential: Evidence and Analysis</i>	18
3. Kerja Sama Australia-Indonesia dalam Bidang Ekspor-Impor Daging Sapi.....	20
4. Kepentingan Selandia Baru Melakukan Kerja Sama Perdagangan Bebas dengan Indonesia dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2012-2015.....	20
5. Uji Beda Implementasi <i>ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement</i> (AANZFTA) Terhadap Ekspor dan Impor (Studi pada <i>Trademap</i> Periode Tahun 2009-2014)	21
2.2. Landasan Konseptual	24
2.2.1. Konsep Kepentingan Nasional	24
2.2.2. Teori Perdagangan Bebas	26

2.2.3. Teori Keunggulan Komparatif	29
2.2.4. Perdagangan Barang (<i>Trade in Goods</i>) Dalam <i>ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement</i>	32
2.3. Kerangka Pikir	34
III.METODE PENELITIAN	37
3.1. Tipe Penelitian	37
3.2. Fokus Penelitian	38
3.3. Jenis dan Sumber Data	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	40
3.5. Teknik Analisis Data	42
3.6. Teknik Keabsahan Data	43
IV. GAMBARAN UMUM	45
4.1. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Australia.....	45
4.2. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-New Zealand	58
4.3. <i>ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)</i>	72
4.3.1. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Australia Dalam <i>ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)</i> ...	76
4.3.2. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-New Zealand Dalam <i>ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)</i>	89
V. PEMBAHASAN	100
5.1. Implementasi Kebijakan Penyeragaman Tarif Australia, Indonesia, dan New Zealand Dalam Kerangka Kerja Sama AANZFTA.....	101
5.2. Implementasi Kebijakan Spesialisasi Produksi Pada Kerja Sama AANZFTA.....	129
5.2.1. Implementasi Kebijakan Spesialisasi Produksi Pada Kerja Sama AANZFTA Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia.....	131
5.2.2. Implementasi Kebijakan Spesialisasi Produksi Pada Kerja Sama AANZFTA Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-New Zealand.....	154
5.3. Evaluasi Kerja Sama AANZFTA Bagi Perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand	185
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	196
6.1. Kesimpulan.....	196
6.2. Saran.....	198

DAFTAR PUSTAKA.....	201
LAMPIRAN.....	213

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Hal.
5.2.1.1. Komoditas Penting Australia dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013.....	147
5.2.1.2. Komoditas Penting Australia dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2014.....	148
5.2.1.3. Komoditas Penting Australia dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2015.....	149
5.2.1.4. Komoditas Penting Australia dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2016.....	150
5.2.1.5. Komoditas Penting Australia dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2017.....	151
5.2.2.1. Komoditas Penting New Zealand dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013.....	172
5.2.2.2. Komoditas Penting New Zealand dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2014.....	173
5.2.2.3. Komoditas Penting New Zealand dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2015.....	174
5.2.2.4. Komoditas Penting New Zealand dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2016.....	176
5.2.2.5. Komoditas Penting New Zealand dan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2017.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
2.1.1. Penelitian Terdahulu.....	23
2.2.4.1. Perdagangan Barang (<i>Trade In Goods</i>) Dalam AANZFTA.....	33
4.1.1. Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia dan Australia Tahun 2005-2008.....	51
4.1.2. Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan Australia Tahun 2005-2008.....	52
4.1.3. Perkembangan Pangsa Pasar Impor Australia dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari Australia Tahun 2005-2008.....	57
4.2.1. Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia dan New Zealand Tahun 2005-2008.....	63
4.2.2. Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan Australia Tahun 2005-2008.....	64
4.2.3. Perkembangan Pangsa Pasar Impor New Zealand dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari New Zealand Tahun 2005-2008.....	70
4.3.1.1. Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia dan Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	81

4.3.1.2. Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	82
4.3.1.3. Perkembangan Pangsa Pasar Impor Australia dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	87
4.3.2.1. Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia dan New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	93
4.3.2.2. Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	94
4.3.2.3. Perkembangan Pangsa Pasar Impor New Zealand dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	98
5.1.1. Perkembangan Komitmen Tarif Indonesia, Australia, New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	106
5.1.2. Perkembangan Komitmen Tarif Australia Untuk Produk Tertentu Yang Diproduksi Di Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	118
5.2.1.1. Perkembangan Pangsa Pasar Impor Australia dari Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	141
5.2.1.2. Perkembangan Pangsa Pasar Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	144
5.2.2.1. Perkembangan Pangsa Pasar Impor New Zealand dari Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	167
5.2.2.2. Perkembangan Pangsa Pasar Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	169

5.2.2.3. Implementasi <i>Annex II Trade in Goods</i> Pada Kerangka AANZFTA Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.....	183
--	-----

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal.
1.1.1. Perkembangan Ekspor-Import Indonesia-Australia dan Indonesia New-Zealand Tahun 2013-2017.....	7
1.1.2. Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-Australia Tahun 2013-2017.....	9
1.1.3. Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.....	10
1.1.4. Trend Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.....	11
4.1.1. Perkembangan Ekspor-Import Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.....	47
4.1.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.....	48
4.1.3. Perkembangan Pangsa Pasar Mitra Ekspor-Import Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.....	49
4.1.4. Perkembangan Import Australia dari Indonesia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.....	53
4.1.5. Perkembangan Import Indonesia dari Australia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.....	55
4.2.1. Perkembangan Ekspor-Import Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.....	60
4.2.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.....	61

4.2.3.	Perkembangan Pangsa Pasar Mitra Ekspor-Import Indonesia- New Zealand Tahun 2005-2008.....	62
4.2.4.	Perkembangan Import New Zealand dari Indonesia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.....	66
4.2.5.	Perkembangan Import Indonesia dari New Zealand Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.....	68
4.3.1.1.	Perkembangan Ekspor-Import Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	77
4.3.1.2.	Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	79
4.3.1.3.	Perkembangan Pangsa Pasar Mitra Ekspor-Import Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	80
4.3.1.4.	Perkembangan Import Australia dari Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.....	84
4.3.1.5.	Perkembangan Import Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.....	85
4.3.2.1.	Perkembangan Ekspor-Import Indonesia- New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	90
4.3.2.2.	Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia- New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	91
4.3.2.3.	Perkembangan Pangsa Pasar Mitra Ekspor-Import Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.....	92
4.3.2.4.	Perkembangan Import New Zealand dari Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.....	96
4.3.2.5.	Perkembangan Import Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.....	97

5.2.1.1. Impor Australia dari Indonesia dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2013.....	131
5.2.1.2. Impor Australia dari Indonesia dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2014.....	133
5.2.1.3. Impor Australia dari Indonesia dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2015.....	135
5.2.1.4. Impor Australia dari Indonesia dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2016.....	137
5.2.1.5. Impor Australia dari Indonesia dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2017.....	139
5.2.2.1. Impor New Zealand dari Indonesia dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2013.....	154
5.2.2.2. Impor New Zealand dari Indonesia dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2014.....	156
5.2.2.3. Impor New Zealand dari Indonesia dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2015.....	161
5.2.2.4. Impor New Zealand dari Indonesia dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2016.....	163
5.2.2.5. Impor New Zealand dari Indonesia dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2017.....	165
5.3.1. Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor-Impor Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	186
5.3.2. Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor-Impor Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	187

5.3.3.	Perkembangan Total Ekspor-Impor Migas dan Non Migas Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	189
5.3.4.	Perkembangan Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2013-2017.....	192

DAFTAR SINGKATAN

AANZFTA	: <i>ASEAN - Australia-New Zealand Free Trade Agreement</i>
AFTA	: <i>ASEAN Free Trade Area</i>
ANZCERTA	: <i>Australia – New Zealand Closer Relation Trade Agreement</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
Aspidi	: Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia
AU	: Australia
NZ	: New Zealand
BM	: Bea Masuk
BPS	: Badan Pusat Statistik
CERTA	: <i>Closer Economic Relation Trade Agreement</i>
Depdag	: Departemen Perdagangan
Dirjen	: Direktorat Jenderal
DFAT	: <i>Departement of Foreign Affairs and Trade</i>
FTA	: <i>Free Trade Area</i>
HS	: <i>Harmonized System</i>
IGJ	: <i>Institute for Global Justice</i>
IHS	: <i>Impor Health Standard</i>
JMC	: <i>Joint Ministerial Commission</i>
Kemendag	: Kementerian Perdagangan
Kemenkeu	: Kementerian Keuangan
Kemlu	: Menteri Luar Negeri
KT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MPI	: <i>Minsitry of Primary Industry</i>

MFN	: <i>Most Favored Nation</i>
Permentam	: Peraturan Menteri Pertanian
PMK	: Peraturan Menteri Keuangan
Setnas	: Sekretariat Nasional
SK	: Surat Keputusan
SKA	: Surat Keterangan Asal
WITS	: <i>World Integrated Trade Solution</i>
WCO	: <i>World Custom Organization</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang dimulai pada akhir abad ke-19 dan memasuki awal abad ke-20 memiliki karakteristik mengaburkan sekat atau batas-batas antar negara, sehingga terjadinya proses perpindahan, transformasi, dan interaksi antara unit-unit (Bartelson, 2000 : 184-189). Hilangnya konsep ruang dan waktu tersebut membuat keterhubungan ekonomi dan budaya dunia berlangsung cepat. Negara berlomba-lomba melakukan kerja sama internasional untuk memenuhi kepentingan nasional satu sama lain (Jackson, dan Sorensen, 2007 : 305).

Kebijakan ini dipilih dan dilaksanakan oleh negara, karena kesadaran negara yang tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan domestik dan kepentingan nasional negaranya sendiri. Jika realisme menggambarkan negara sebagai cerminan dari perilaku manusia yang egois, anarkis, dan tidak percaya dengan siapapun (Jackson, dan Sorensen, 2007 : 305). Maka negara juga sama halnya manusia sebagai makhluk sosial yang pasti dan selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, demikian dengan kebutuhan dan kepentingan negara yang tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan dari negara lain.

Kesadaran akan hal tersebut mendorong sistem perekonomian negara yang tadinya tertutup menjadi terbuka melalui pengembangan ekspansi ekonomi (wilayah) yang sekaligus menjadi daya tarik utama bagi negara dalam perdagangan internasional. Negara yang berdagang lintas negara disamping dapat memenuhi kebutuhan domestik maupun kepentingan nasionalnya, negara juga bisa menggandakan keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip perdagangan bebas dalam kegiatan ekonomi. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu, penurunan dan penyeragaman tarif, serta kesepakatan yang memastikan bahwa tidak boleh ada hambatan tarif dan non tarif dalam perdagangan (Dunn, dkk, 2000 : 77-95).

Prinsip-prinsip perdagangan bebas juga dimaksudkan untuk menciptakan *fair trade* atau perdagangan yang adil. Oleh karena itu, terjun dalam perdagangan bebas merupakan hal yang sangat dipertimbangkan bagi kebijakan luar negeri ekonomi suatu negara. Namun untuk tetap menjamin negara pada koridor yang menguntungkan dan aman dari hambatan perdagangan, negara harus memastikan keamanan negaranya dengan melegalkan kegiatan ekspor dan impor dalam perjanjian kerja sama perdagangan bebas yang mengikat. Maka, negara dapat mengawasi pergerakan negara satu sama lain (Chaffour dan Maur, 2011 : 5-10).

Negara juga dapat menuntut mitra negaranya apabila terdapat pelanggaran yang menyalahi kesepakatan. Perjanjian yang mengatur kerja sama internasional dalam hal perdagangan bebas berarti dokumen normatif yang memuat kesepakatan operasional perdagangan dan peraturan yang menekankan pada larangan bahwa suatu negara tidak boleh memberikan hambatan bagi negara lain dan memberikan *preferential* atau perlakuan keistimewaan terhadap mitra dagang yang meratifikasi perjanjian (Chaffour dan Maur, 2011 : 5-10).

Salah satu bentuk perjanjian kerja sama perdagangan bebas yang sedang dijalin dalam dunia internasional adalah *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Perjanjian perdagangan bebas ini disepakati oleh Australia dan New Zealand bersama 10 negara ASEAN lainnya, termasuk Indonesia. Kerja sama internasional ini bersifat komprehensif dan tunggal yang membuka dan menciptakan peluang baru bagi kurang lebih 663 juta masyarakat ASEAN, Australia, dan New Zealand (AANZFTA ASEAN, 2010).

AANZFTA adalah perjanjian pertama untuk ASEAN dan Australia, sekaligus pertama kali dirundingkan Australia dan New Zealand bersama. Perjanjian ini merupakan kesepakatan untuk membentuk wilayah perdagangan bebas di antara Australia, New Zealand, dan negara-negara ASEAN. Selain itu, perjanjian kerja sama internasional ini memuat dua komitmen dengan lampiran jadwal komitmen sebagai acuan kesepakatan.

Pertama, kesepakatan mengurangi dan atau menghilangkan bea masuk secara progresif tentang barang asal dari pihak lain sesuai jadwal komitmen tarif atau *schedules of tariff commitments*. **Kedua**, aturan khusus produk atau *product specific rules* yang menetapkan bahwa bahan yang digunakan untuk menghasilkan barang telah mengalami perubahan dalam klasifikasi tarif atau operasi manufaktur atau pemrosesan tertentu, atau memenuhi kriteria konten nilai regional atau kombinasi dari setiap kriteria dengan menggunakan *Harmonized System* (HS)¹ sesuai pada lampiran Annex II tentang *product specific rules* (*Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area*, 2009).

¹ *Harmonized System* (HS) adalah standar internasional atas sistem penamaan dan penomoran yang dipergunakan untuk mengklasifikasi produk perdagangan dan turunannya yang dikelola oleh *World Customs Organization* (WCO).

Kerangka AANZFTA ini sejalan dengan visi komunitas ASEAN 2025, yaitu untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan dengan menyediakan pasar dan investasi rezim yang lebih liberal, fasilitatif, dan transparan di antara 12 negara yang menandatangani perjanjian kerja sama. Adapun kedua belas negara tersebut, yakni Australia, New Zealand, Singapura, Malaysia, Lao DPR, Myanmar, Filipina, Kamboja, Viet Nam, Thailand, Brunei Darussalam, dan Indonesia (AANZFTA ASEAN, 2010).

Semakin banyak negara yang berpartisipasi dalam suatu perjanjian perdagangan bebas, maka semakin beresiko pula menimbulkan konflik baik berupa protes dari suatu negara sendiri (internal) atau protes dari dunia internasional (eksternal). Hal ini yang terjadi kepada Indonesia saat tengah bernegosiasi untuk ikut dalam AANZFTA. Ketidaksiapan produk domestik Indonesia dalam bersaing dengan produk impor, sehingga pasar Indonesia dikhawatirkan akan dimonopoli oleh asing adalah respon yang dituai pemerintah Indonesia sejak AANZFTA mulai dinegoisasikan pada tahun 2009 oleh ASEAN bersama Australia, dan New Zealand.

Direktur Eksekutif, *Institute For Global Justice* (IGJ), Indah Sukmaningsih mengatakan keberatannya terhadap pertimbangan Indonesia untuk turut meratifikasi perjanjian perdagangan bebas tersebut. Indah menilai ANNZFTA akan memberi beban berat bagi perekonomian Indonesia, karena Indonesia sudah dan masih terikat dalam perjanjian perdagangan bebas. Peneliti senior IGJ, Bonnie Setiawan juga turut menentang keikutsertaan Indonesia dalam *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), karena pasar Indonesia semakin maksimal dioptimalkan oleh negara lain dalam perdagangan bebas (Kompas Indonesia, 2009).

Akibatnya serbuan barang impor masuk ke dalam negeri menghancurkan persaingan produk dalam negeri di pasaran yang secara langsung mengancam industri Indonesia. Pernyataan Indah, maupun Bonnie tersebut menegaskan bahwa Indonesia sudah cukup terlalu bebas dalam membuka pasarnya bagi negara lain. Semakin banyak perjanjian perdagangan bebas yang disepakati Indonesia, semakin internal negara merasa terancam terhadap industri dan persaingan pasar di dalam negeri dengan produk impor (Kompas Indonesia, 2009).

Indonesia sudah terikat dengan perjanjian perdagangan bebas lainnya, yaitu *Indonesia-Japan Economic Partnership*, *China-ASEAN Free Trade Agreement*, *Korea-ASEAN Free Trade Agreement*, dan *Japan-ASEAN Free Trade Agreement* (Ibid, 2009). Hal ini berarti bahwa Indonesia sudah membuka pasarnya bagi 13 negara, yaitu Jepang, China, Korea, dan 10 negara ASEAN. Sedangkan, sama seperti perjanjian perdagangan bebas lainnya, Indonesia kembali harus membuka pasarnya bagi mitra AANZFTA, sehingga persaingan semakin sengit dengan masuknya produk impor 15 negara termasuk Australia dan New Zealand apabila Indonesia turut menandatangani AANZFTA.

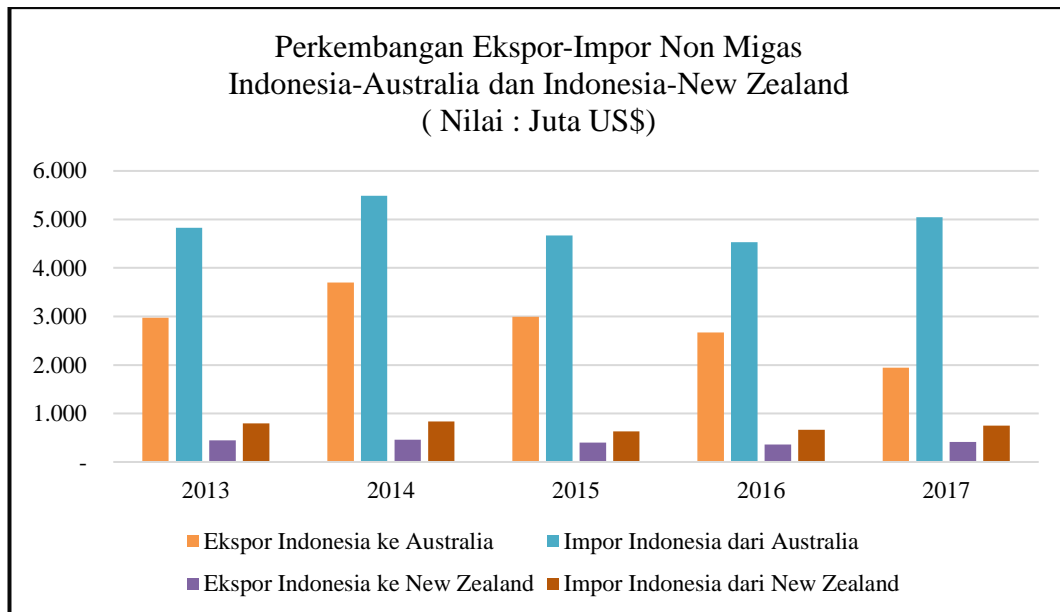
Hal ini yang kemudian menjadi kekhawatiran bahwa pasar Indonesia hanya akan dikuasai oleh produk impor dari asing dan produk domestik semakin terkerdikan. Namun disisi lain, *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) juga merupakan kesempatan emas bagi Indonesia untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan diplomatik yang sudah lama dijalin antara Indonesia bersama Australia dan New Zealand sebagai mitra kerja sama. Hubungan bilateral di antara Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand sudah terjalin lebih dari 5 dasawarsa (Kemlu RI, 2015).

Indonesia akhirnya resmi menjadi negara yang terakhir meratifikasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) pada 6 Mei 2011, setelah 9 anggota negara ASEAN yang lain lebih dulu meratifikasinya dari 2 tahun sebelumnya (AANZFTA ASEAN, 2010). Menilik hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia yang dibuka tahun 1949, maka hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Australia tepat 69 tahun pada tahun 2017 (Kemlu RI, 2015). Waktu yang melebihi setengah abad tersebut menandakan hubungan yang relatif kokoh di antara Indonesia dan Australia.

Kedua negara ini mengembangkan prinsip *good-neighborliness* yang berarti memberikan peluang dengan mengembangkan kerja sama yang saling menguntungkan, terutama dalam impor daging Australia ke Indonesia (Ibid, 2015). Sedangkan, hubungan bilateral antara Indonesia dan New Zealand pada tahun 2017 menginjak 59 tahun. New Zealand bahkan menjadi pertama dan satu-satunya negara mendeklarasikan dirinya sebagai supplier daging berstandar halal di dunia dengan menjadikan Indonesia sebagai pasar utamanya mengingat Indonesia sangat ketat dalam pemberian label halal untuk produk yang masuk kedalam negeri (Republika, 2016).

Merujuk pada data *situs* Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Australia menduduki peringkat ke-8 dalam impor non-migas Indonesia dari Australia dan peringkat 17 dalam ekspor non-migas Australia ke Indonesia. Sementara New Zealand berada pada peringkat 25 dalam impor non migas Indonesia dari New Zealand, dan peringkat 35 dalam ekspor non migas Indonesia ke New Zealand. Maka, Australia memimpin lebih dari 15 peringkat diatas New

Zealand. Peringkat ini berdasarkan perkembangan ekspor-impor non migas tahun 2013-2017 di antara Indonesia dengan Australia dan New Zealand berikut ini:



Grafik 1.1.1 Perkembangan Ekspor-Import Non Migas Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.

Sumber: Diolah dari laporan BPS pada Kementerian Perdagangan RI, 2018.

Berdasarkan grafik 1.1.1, impor non migas Indonesia dari New Zealand cenderung fluktuatif, sedangkan impor non migas Indonesia dari Australia cenderung stabil dengan tetap berada pada kisaran US\$ 4-5 juta. Adapun rincian ekspor dan impor non migas Indonesia ke Australia, yaitu ekspor sebesar US\$ 2,97 juta dan impor sebesar US\$ 4,83 juta tahun 2013, US\$ 3,69 juta dan US\$ 5,49 juta tahun 2014, US\$ 2,99 juta dan US\$ 4,67 juta tahun 2015, US\$ 2,67 juta dan US\$ 4,52 juta tahun 2016, dan US\$ 1,94 juta dan US\$ 5,04 juta tahun 2017. Data ini menunjukkan ekspor Indonesia ke Australia didominasi dengan penurunan yang puncaknya terjadi pada tahun 2017 dengan total eskpor kurang dari US\$ 2 juta.

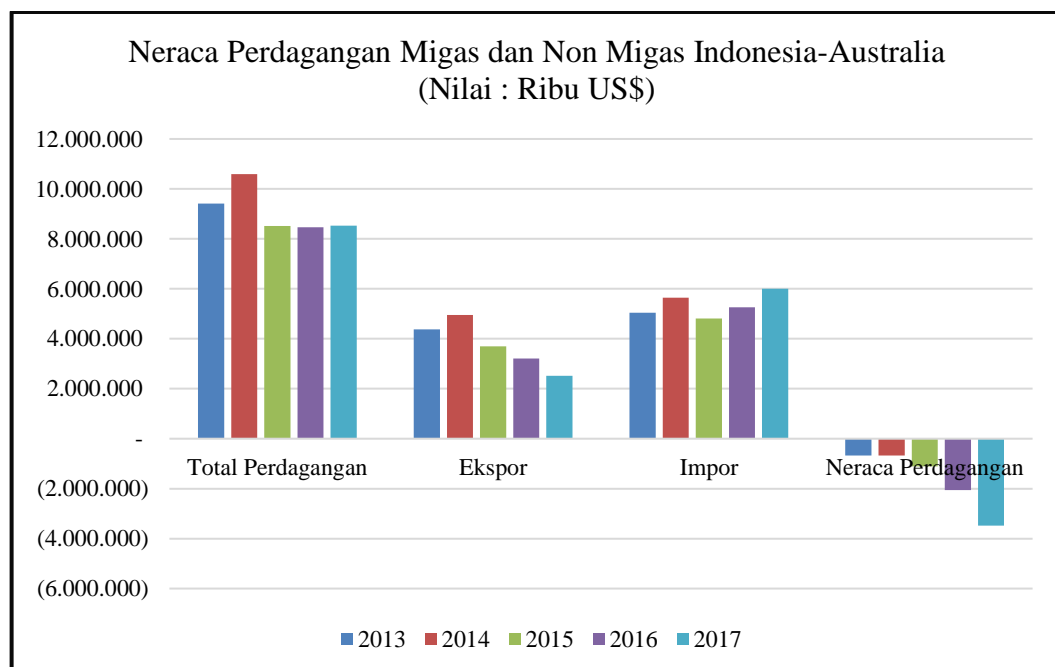
Sedangkan rincian ekspor dan impor non migas Indonesia ke New Zealand adalah ekspor sebesar US\$ 446 ribu dan impor sebesar US\$ 796 ribu tahun 2013, US\$ 460 ribu dan US\$ 836 ribu tahun 2014, US\$ 397 ribu dan US\$ 628 ribu tahun 2015, US\$ 358 ribu dan US\$ 661 ribu tahun 2016, dan US\$ 412 ribu dan US\$ 751 ribu tahun 2017. Data ini menunjukkan ekspor Indonesia ke New Zealand sangat kecil yang nilainya hanya setengah dari impor Indonesia dari New Zealand. Secara keseluruhan, terdapat satu hal yang seragam dari grafik tersebut, yakni impor Indonesia yang bernilai hingga dua kali lipat dari ekspornya ke Australia dan New Zealand (Kemendag, 2018).

Nilai impor yang lebih besar daripada nilai ekspor ini mengundang pertanyaan tentang kesesuaian tujuan dari perdagangan bebas dengan eksekusi riil di lapangan. Hal ini sekaligus menunjukkan fakta yang berkontraditori dengan konsep perdagangan internasional sebagai sumber pendapatan suatu negara dengan nilai ekspornya lebih besar daripada nilai impornya. Nilai ekspor suatu negara seharusnya berkali-kali lipat dapat dikeruk oleh suatu negara dalam perdagangan bebas.

Lalu, apakah yang menguntungkan dari pengimplementasian AANZFTA bagi aspek perdagangan Indonesia? Apakah Indonesia mendapatkan pasar dalam AANZFTA terutama dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia dan New Zealand, atau justru Indonesia dijadikan pasar oleh Australia dan New Zealand? Merujuk pada AANZFTA sebagai suatu perjanjian kerja sama internasional yang berprinsip pada *positif sum game*, yakni kerja sama memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Bahkan gambaran keuntungan bagi seluruh pihak sudah dapat diprediksi sejak tahap negoisasi perjanjian.

Hasil implementasi AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand seharusnya memberikan keuntungan satu sama lain. Namun pada faktanya, nilai ekspor Australia dan New Zealand ke Indonesia sangat besar hingga memiliki perbedaan 2 kali lipat dari nilai ekspor Indonesia ke dua negara benua Oceania tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan impor Indonesia yang lebih besar daripada ekspornya, sehingga membuat neraca perdagangan Indonesia negatif atau mengalami defisit dalam kegiatan perdagangan.

Neraca perdagangan merupakan perbedaan nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, sementara hal tersebut berlaku sebaliknya untuk neraca negatif (Sullivan dan Sheffrin, 2003 : 462). Merujuk data dalam situs Kementerian Perdagangan RI, neraca perdagangan Indonesia-Australia tahun 2013-2017, terlihat dalam grafik berikut ini:

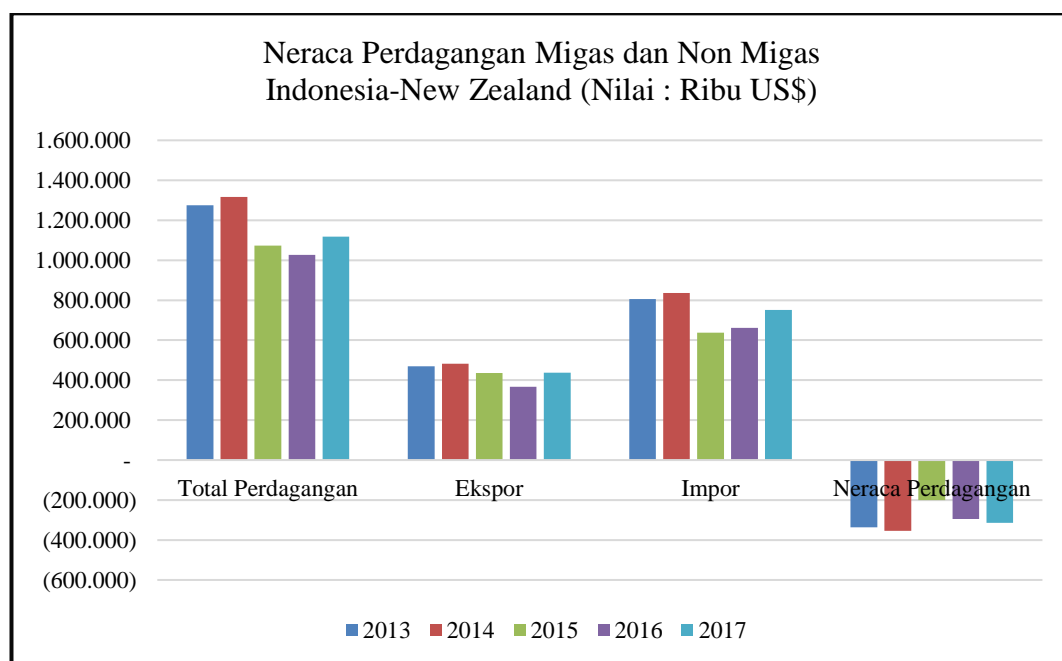


Grafik 1.1.2 Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-Australia Tahun 2013-2017.

Sumber: Diolah dari laporan BPS pada Kementerian Perdagangan RI, 2018.

Berdasarkan grafik 1.1.2, Indonesia mengalami defisit dalam kegiatan perdagangannya dengan Australia di setiap tahunnya. Neraca perdagangan Indonesia dengan Australia defisit sebesar US\$ 667 ribu tahun 2013, US\$ 669 ribu tahun 2014, US\$ 1,11 juta tahun 2015, US\$ 2,05 juta tahun 2016, dan US\$ 3, 48 juta tahun 2017. Data ini menunjukkan neraca perdagangan Indonesia defisit pada puncaknya di tahun 2018 yang hampir menyentuh minus US\$ 3,5 juta dari yang sebelumnya masih dalam kisaran kurang dari US\$ 700 ribu.

Lalu, bagaimana dengan neraca perdagangan Indonesia dengan New Zealand ? Menilik dari sumber yang sama yakni situs Kementerian Perdagangan RI, neraca perdagangan Indonesia-New Zealand juga negatif selama disepakatinya AANZFTA oleh kedua negara tersebut, seperti yang terlihat dalam grafik berikut ini:

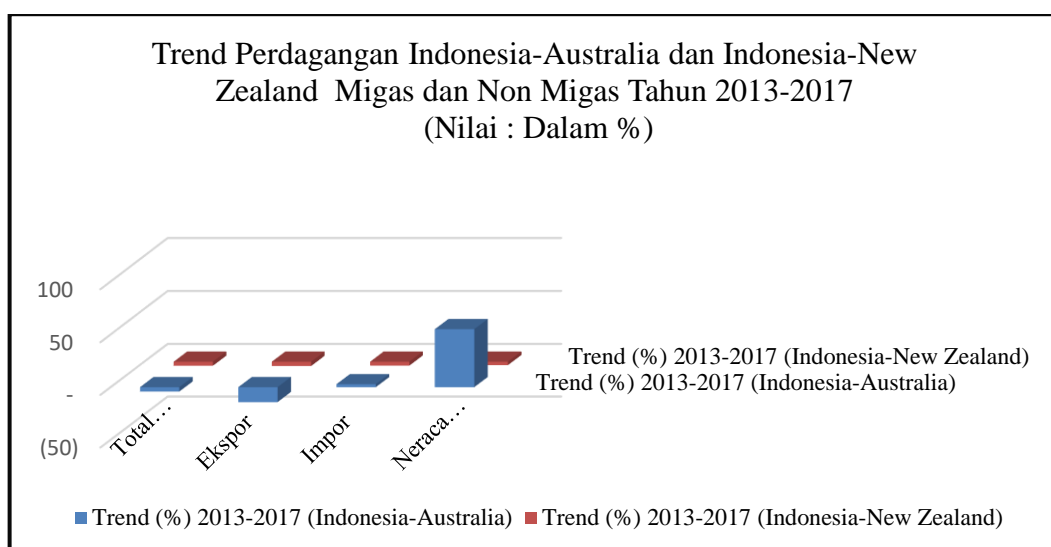


Grafik 1.1.3 Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.

Sumber: Diolah dari laporan BPS pada Kementerian Perdagangan RI, 2018.

Berdasarkan grafik 1.1.3, neraca perdagangan Indonesia defisit fluktuatif sebesar US\$ 336 ribu tahun 2013, US\$ 354 ribu tahun 2014, US\$ 200 ribu tahun 2015, US\$ 294 ribu tahun 2016, dan US\$ 313 ribu tahun 2017. Data ini juga menunjukkan bahwa Indonesia hanya bisa mengatasi defisitnya pada tahun 2014, sehingga defisit menurun signifikan pada tahun 2015 sejumlah US\$ 153 ribu. Neraca perdagangan Indonesia yang defisit ini terjadi karena total perdagangan di antara keduanya cenderung menurun, dan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Hal ini sesuai dengan penurunan yang terjadi pada ekspor Indonesia ke New Zealand dan peningkatan impor Indonesia dari New Zealand di tahun yang sama.

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam grafik 1.1.2, dan 1.1.3, neraca perdagangan Indonesia dengan Australia dan Indonesia-New Zealand negatif. Hal tersebut membuat trend perdagangan hubungan bilateral di antara kedua kelompok negara tersebut juga hampir seluruhnya defisit, seperti yang terlihat dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.1.4 Trend Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017.

Sumber: Diolah dari laporan BPS pada Kementerian Perdagangan RI, 2018.

Berdasarkan grafik 1.1.4, trend yang positif hanya terjadi pada neraca perdagangan Indonesia dan Australia sebesar 54,98%, serta pada impor Indonesia dari Australia yang hanya bernilai 2.85%. Sedangkan, trend perdagangan Indonesia-Australia di kedua indikator lainnya negatif, yaitu minus 4,11% pada tren total perdagangan Indonesia-Australia dan minus 14,19% pada ekspor Indonesia ke Australia.

Situasi tersebut unggul dibandingkan dengan trend perdagangan Indonesia-New Zealand yang diseluruh indikatornya mengalami negatif mencapai 3-4% lebih dari total perdagangan keduanya. Total perdagangan kedua negara ini defisit sebesar 3,82% sehingga tren neraca perdagangannya minus 3,21%. Sedangkan tren ekspor Indonesia ke New Zealand juga mengalami defisit yang lebih besar daripada tren impor Indonesia dari New Zealand, yaitu minus 4,06% pada tren ekspor, dan tren impor minus 4,69%.

Keuntungan yang diharapkan dari perjanjian perdagangan bebas AANZFTA tidak menutup kemungkinan membawa kerugian yang dihantarkan kepada Indonesia dalam hubungan perdagangannya dengan Australia dan New Zealand. Lalu, bagaimana pengimplementasian AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan membahas implementasi dari AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pada tahun 2013-2017.

1.2 Rumusan Masalah

ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) merupakan perjanjian perdagangan bebas pertama yang diinisiasi bersama oleh Australia dan New Zealand terhadap negara-negara ASEAN termasuk melakukan hubungan bilateral dengan Indonesia. Kedua negara dari benua Oceania tersebut memungkinkan ASEAN sedari awal ditargetkan sebagai pasar yang potensial, lebih dari menjadi mitra kerja sama dalam kegiatan perdagangan yang adil. Hal ini seperti yang terlihat dalam perkembangan ekspor dan impor dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan kedua negara tersebut pada tahun 2013-2017.

Ekspor Australia dan New Zealand ke Indonesia lebih tinggi dibandingkan impornya dari Indonesia, sementara impor kedua negara tersebut ke Indonesia justru dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan ekspor Indonesia ke Australia dan New Zealand. Oleh karena itu, AANZFTA menimbulkan persoalan yang lebih dari pemenuhan pasar domestik Indonesia, yaitu proses implementasi AANZFTA pada hubungan perdagangan antara Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand sehingga membawa keuntungan bukan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)* dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pada tahun 2013-2017?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pada tahun 2013-2017 dengan menggunakan konsep kepentingan nasional (*national interest*), teori perdagangan bebas (*free trade*), dan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), serta *Trade in Goods* secara konseptual sebagai inti dari isi AANZFTA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk menerapkan teori Hubungan Internasional, yaitu teori perdagangan internasional khususnya teori perdagangan bebas sebagai bahan pengembangan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang mengenai *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bersama, terutama bagi Pemerintah Indonesia dalam menyikapi dan memahami implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pada tahun 2013-2017 sehingga perdagangan bebas secara implementatif membawa keuntungan dengan meluasnya cakupan pasar suatu negara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi peneliti pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa Hubungan Internasional yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menambah referensi dan wawasan peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian mencakup teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)* dalam membuat penelitian ini.

Penelitian tentang AANZFTA sudah mulai diteliti ketika AANZFTA masih dalam tahap negoisasi pada tahun 2009 dan menyita perhatian para peneliti di Indonesia. Beberapa penelitian tentang AANZFTA menjadi acuan peneliti dalam membahas implementasi AANZFTA lebih mendalam dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Berdasarkan pencarian *database* skripsi oleh peneliti, kajian tentang AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia dan New Zealand (Selandia Baru) sudah pernah disinggung dalam sebuah skripsi.

Namun yang digaris bawahi dari perbedaan di antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya terletak pada rumusan masalah dan tahun yang berbeda dengan yang ingin diteliti. Untuk itu peneliti memilih beberapa penelitian yang dianggap relevan dan dapat membantu peneliti dalam proses penelitian dan pembahasan. Beberapa penelitian relevan yang membahas tentang *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)* adalah sebagai berikut:

Pertama, Nuryanti (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian, dan Kebijakan Untuk Mengatasinya: Studi Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru”. Nuryanti berpendapat bahwa pembebasan bea masuk yang diajukan oleh Australia dan Selandia Baru untuk mengeskpor daging sapi dan susu ke Indonesia, dan Indonesia yang ingin mengeksport tekstil, dan produk tekstil ke Australia dan Selandia Baru dalam *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)* menunjukkan kedua belah pihak ingin memanfaatkan keunggulan komparatif negara masing-masing.

Keadaan tersebut dipandang Nuryanti berpotensi melemahkan revitalisasi pertanian, dan menurunkan kesejahteraan petani Indonesia. Nuryanti menganalisis bahwa meskipun impor Indonesia dari Australia dan Selandia Baru dalam porsi kecil, Indonesia akan menghadapi ancaman ketergantungan pangan dan kerentanan terhadap ekonomi domestik, dan ternak lokal. Pembebasan bea masuk untuk daging dan produk susu impor Australia dan New Zealand dapat memperburuk perekonomian petani. Kebijakan pembebasan bea ini apabila terealisasi maka akan bertanggung jawab pada jutaan petani Indonesia.

Hal tersebut akan membuat mereka terkorbankan ketika Indonesia membuka pasar untuk pertanian asal Australia dan Selandia Baru karena produk impor yang melimpah. Nuryanti memandang bahwa posisi perdagangan umum menunjukkan bahwa potensi dan tantangan perdagangan produk pertanian Indonesia dengan Selandia Baru dalam perspektif perdagangan bebas bilateral akan berimplementasi buruk bagi perekonomian pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan perternakan dalam negeri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, karena penelitian ini akan menekankan pada Indonesia dalam mengimplementasikan kerangka AANZFTA ke dalam hubungan dagangannya dengan Australia dan New Zealand.

Kedua, Bano, dkk (2013), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*ASEAN-New Zealand Trade Relations, and Trade Potential: Evidence and Analysis*”, menggunakan konsep perdagangan bebas (*free trade*), konsep integrasi ekonomi (*economic integration*), dan konsep perang ekonomi (*economic welfare*). Penelitian ini menyelidiki perubahan pada perdagangan dan identifikasi potensi perdagangan yang diharapkan memiliki dampak positif pada kesejahteraan masyarakat mitra dagang. Penelitian ini juga menyoroti perkembangan perdagangan Australia dengan ASEAN dalam konteks AANZFTA yang dilihat dengan indeks intensitas perdagangan dan potensi perdagangan yang didapatkan dari *IMF Direction of Trade Statistics Year Book* untuk menganalisis potensi perdagangan yang ada pada periode 1980-2010. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa adanya potensi yang signifikan untuk pertumbuhan di masa depan dalam sektor ekspor tertentu dan menunjukkan perubahan pola perdagangan New Zealand dan negara-negara anggota ASEAN.

Perdagangan New Zealand-ASEAN meningkat selama bertahun-tahun, bahkan jika sudah ditandai dengan adanya fluktuasi. Intensitas ekspor New Zealand tertinggi adalah ke Filipina, Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Di sisi lain, intensitas impor tertinggi New Zealand adalah dari Brunei Darussalam, Singapura, Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Sedangkan analisis potensi perdagangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah industri besar di New Zealand dan ASEAN memiliki potensi perdagangan. Potensi besar tersebut secara geografis terdapat dalam hubungan perdagangan di antara New Zealand dengan Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan implikasi adanya integrasi ASEAN dengan Australia dan New Zealand.

Hal ini berarti bahwa integrasi tersebut juga tercipta di antara Indonesia dengan kedua negara benua Oceania tersebut. Penelitian ini secara khusus juga memiliki hasil yang menunjukkan intensitas ekspor yang tinggi di antara New Zealand dan Indonesia. Semua nilai di atas angka 1 (satu) sepanjang periode dari 1980-2010, dengan nilai 2,9 pada tahun 2001. Angka tersebut meningkat menjadi 4,8 pada tahun 2007, namun mengalami penurunan marginal pada tahun 2008, 2009, dan 2010. Meskipun terdapat variasi yang lebih besar dalam tingkat intensitas perdagangan, sebagian besar nilai intensitas Indonesia-New Zealand tetap di atas angka 1 (satu). Adapun penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian saya untuk menegaskan keuntungan yang dihasilkan dari perdagangan antara New Zealand dengan Indonesia bagi New Zealand dan juga bagi Indonesia.

Ketiga, Istiqamah (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Kerja sama Australia-Indonesia Dalam Bidang Ekspor-Impor Daging Sapi”, menggunakan teori keunggulan absolut menurut Adam Smith dan keunggulan komparatif menurut David Ricardo sebagai teori pendukung. Sedangkan, hanya teori keunggulan komparatif yang saya dijadikan landasan dan teori pokok dalam menganalisis implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada subjek yang diteliti. Apabila Istiqamah dalam penelitiannya menjadikan ekspor-impor daging sapi sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian saya merupakan tema besar yang mencakup seluruh komoditas yang diperdagangkan antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand dalam pengimplementasian *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA).

Keempat, Fajri (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Kepentingan Selandia Baru Melakukan Kerja sama Perdagangan Bebas Dengan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2012-2015” berpendapat bahwa *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) merupakan peluang pasar bisnis baru bagi Selandia Baru, termasuk menargetkan pasar Indonesia. Selandia Baru merupakan produsen utama produk-produk yang terbuat dari susu (*dairy products*), dan daging, kayu, dan produk kayu, ikan dan olahannya, mesin-mesin, serta produk pertanian seperti buah-buahan dan gandum. AANZFTA merupakan kebijakan liberalisasi perdagangan Selandia Baru dengan Australia yang akan meningkatkan akses pasar serta membuka impor dengan persyaratan standar yang sangat tinggi.

Fajri menganalisis bahwa kepentingan Selandia Baru dalam kerja sama perdagangan dengan Indonesia pada kerangka AANZFTA pada tahun 2012-2015 adalah kepentingan untuk menurunkan pajak ekspor. Pajak ekspor tersebut mengalami penurunan yang signifikan sejak diterima sebagai Pajak Perdagangan Internasional tahun 2012-2014. Analisis Fajri merujuk pada diratifikasinya PMK No. 166 Tahun 2011 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Impor dalam rangka AANZFTA oleh Indonesia pada Peraturan Presiden No. 26 Tahun 2011. Disisi lain, Fajri mengemukakan bahwa AANZFTA sedikit-banyaknya memperkokoh hubungan politik antara Indonesia dengan New Zealand yang sudah memiliki hubungan diplomatik sejak 1958. Penelitian ini berfokus pada perluasan pasar yang dilakukan Indonesia dalam kerangka AANZFTA dan menyatakan bahwa Indonesia merupakan pasar baru bagi New Zealand.

Kemudian, **kelima**, Hikmah, dkk (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Uji Beda Implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) Terhadap Ekspor dan Impor (Studi pada Trademap Periode Tahun 2009-2014) dengan menggunakan *paired sample t-test* menganalisis bahwa pemberlakuan AANZFTA di Indonesia pada tahun 2012 tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Australia sebelum dan sesudah pemberlakuan AANZFTA. Sedangkan, pemberlakuan AANZFTA di Indonesia pada tahun 2012 memberikan perbedaan terhadap nilai impor Indonesia dari Australia sebelum dan sesudah pemberlakuan AANZFTA. Selain itu, pemberlakuan AANZFTA di Indonesia pada tahun 2012 memberikan perbedaan terhadap nilai ekspor Indonesia ke New Zealand dan terhadap nilai impor Indonesia dari New Zealand sejak sebelum dan sesudah pemberlakuan AANZFTA.

Penelitian Hikmah, dkk ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengolah data melalui *paired sample t-test*, sehingga dapat dijadikan referensi yang menyajikan data rigid berupa olahan pribadi untuk indikator ekspor dan impor antara Indonesia dengan Australia dan New Zealand. Penelitian ini sekaligus dapat menjadi instrumen tambahan dalam menganalisis implementasi AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini untuk lebih jelasnya digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Ket.	Nuryanti (2010)	Bano, dkk (2013)	Istiqamah (2014)	Fajri (2016)	Hikmah, dkk (2018)	Peneliti (2019)
Topik Penelitian	Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian, dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru.	<i>ASEAN-New Zealand Trade Relations and Trade Potential: Evidence and Analysis.</i>	Kerja sama Australia-Indonesia Dalam Bidang Ekspor-Impor Daging Sapi.	Kepentingan Selandia Baru Melakukan Kerja sama Perdagangan Bebas Dengan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2012-2015.	Uji Beda Implementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Terhadap Ekspor dan Impor (Studi pada Trademap Periode Tahun 2009-2014).	Implementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Dalam Hubungan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand.
Objek Penelitian	Potensi dan tantangan perdagangan produk pertanian Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru.	Intesitas Perdagangan dan Potensi Perdagangan New Zealand dengan Indonesia.	Kebijakan dan prospek kerja sama Australia-Indonesia dalam ekspor-impor daging sapi.	Faktor pendorong Selandia Baru melakukan kerja sama perdagangan bebas dengan Indonesia.	Pengaruh penerapan AANZFTA terhadap ekspor-impor Indonesia dan Selandia Baru	Penerapan inti AANZFTA sebagai perjanjian perdagangan bebas dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia dan New Zealand.
Metode Penelitian	Kualitatif	Kuatitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
Teori dan Konsep	Konsep Perdagangan Bilateral, Konsep Ekspor, Konsep Impor, Konsep Market	Konsep Perdagangan Bebas, Konsep Integritas Ekonomi, Konsep Perang Ekonomi.	Konsep Kerja sama Internasional, Teori Comparative Advantage, dan Teori Absolute Advantage	Konsep Kerja sama Internasional, Teori Perdagangan Internasional, Konsep Perdagangan Bebas, Teori <i>Comparative Advantage</i>	Teori Perdagangan Internasional, Konsep Ekspor, Konsep Impor	Konsep Kepentingan Nasional, Konsep Perdagangan Bebas, Teori <i>Comparative Advantage</i>
Hasil Analisis	Australia, dan Selandia Baru bukan tujuan utama produk ekspor Indonesia, karena ekspor Indonesia ke kedua negara tersebut ternyata kecil. Impor Indonesia juga tidak terlalu besar, namun Indonesia tetap ketergantungan pada produk pertanian impor dari Australia dan Selandia Baru.	Adanya potensi yang signifikan untuk pertumbuhan di masa depan dalam sektor ekspor tertentu dan menunjukkan perubahan pola perdagangan New Zealand dan negara-negara anggota ASEAN. Perdagangan New Zealand-ASEAN meningkat selama bertahun-tahun, bahkan jika sudah ditandai dengan adanya fluktuasi.	Prospek kerja sama Indonesia dan Australia masih terbuka lebar dalam ekspor-impor sapi. Australia menjadi negara asal impor sapi dengan volume yang besar di Indonesia, karena Indonesia menganut country based yaitu daging impor yang bebas dari PMK, dan letak geografis yang dekat.	Alasan Selandia Baru melakukan kerja sama perdagangan dengan Indonesia dalam kerangka AANZFTA adalah penerimaan pajak ekspor mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2012-2014. Selain itu Selandia Baru merupakan produsen utama bagi Indonesia pada <i>daily product</i> .	Pemberlakuan AANZFTA di Indonesia tidak memberikan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Australia. Sedangkan pemberlakuan AANZFTA di Indonesia tahun 2012 memberikan perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor dan nilai impor Indonesia-Selandia Baru sebelum dan sesudah AANZFTA.	Implementasi AANZFTA hanya menguntungkan Australia dan Selandia Baru dalam perdagangan dengan Indonesia. Hal itu terlihat dari neraca perdagangan Indonesia yang terus mengalami defisit dari tahun 2013-2017.

2.2 Landasan Konseptual

Konsep dan teori tentu dibutuhkan untuk menganalisis perbandingan implementasi AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Landasan konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual tentang pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat (Iskandar 2008 : 54). Landasan yang konseptual ini juga identik dengan asumsi, berupa gagasan, prinsip, kepercayaan, pendapat, atau pernyataan yang dijadikan titik tolak dalam kerangka berpikir. Maka, peneliti dalam penelitian ini akan memaparkan konsep atau teori yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti.

2.2.1 Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Konsep kepentingan nasional pada awalnya berasal dan dipopulerkan oleh tokoh realisme, Hans J Morgenthau yang mendefinisikannya sebagai kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kepentingan nasional secara konseptual memiliki arti minimum yang inheren yaitu kelangsungan hidup atau *survival*. Morgenthau memandang bahwa kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik, dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain lainnya (Burchill, 2005 : 38-39).

Negara-bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorial (identitas fisik), mempertahankan rezim ekonomi-politiknya (identitas politik), serta memelihara norma-norma etnis, religious, linguistik, dan sejarahnya (identitas kultural) lainnya. Berdasarkan kemampuan minimum tersebut, Morgenthau memandang bahwa para pemimpin negara bisa menurunkan kebijaksanaan-kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerja sama atau konflik. Morgenthau juga menyatakan bahwa kepentingan nasional berbeda dengan kepentingan kelompok, kelas, elit yang berkuasa, atau kepentingan (Burchill, 2005 : 38-40).

Menurut ilmuwan ini, kepentingan nasional merupakan hasil kompromi dari kepentingan-kepentingan politik yang saling bertentangan sebagai hasil dari persaingan politik yang berlangsung terus menerus. Menurut Morgenthau, negara-negara yang terikat dengan kepentingan nasionalnya merujuk pada hal-hal yang dianggap penting bagi suatu negara sehingga merujuk pada sasaran politik, ekonomi, atau sosial yang ingin dicapai suatu negara. Selain itu, kepentingan nasional memiliki ruang lingkup sesuai kebutuhan masing-masing negara, dan seharusnya dihubungkan dengan kepentingan nasional negara-negara lain (Burchill, 2005 : 40).

Morgenthau memandang bahwa kepentingan nasional suatu bangsa yang tidak hanya sadar akan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan bangsa lain sebagai persyaratan moralitas politik dalam dunia yang multinasional. Ilmuwan ini juga menyatakan bahwa kepentingan nasional mendahului kepentingan regional, meskipun dilandasi dengan keuntungan keamanan timbal balik negara-negara yang ikut serta, bukan ikatan-ikatan ideologis atau moral (Burchill, 2005 : 41). Atas

dasar ini, peneliti akan menggunakan konsep kepentingan nasional untuk memahami kepentingan nasional Australia dan New Zealand terhadap Indonesia, dan sebaliknya, dalam kerangka kerja sama AANZFTA.

2.2.2 Teori Perdagangan Bebas (*Free Trade*)

Perdagangan bebas adalah teori yang dimunculkan dari teori perdagangan internasional yang berfokus pada transformasi sistem pasar dari tertutup menjadi sistem pasar terbuka. Perdagangan bebas merupakan akibat dari Perang Revolusi Amerika, ketika Parlemen Inggris mengeluarkan UU larangan untuk memblokir pelabuhan kolonial. Kongres Kontinental menanggapi dengan menyatakan kemandirian ekonomi melalui membuka port Amerika untuk perdagangan luar negeri pada 6 April pada tahun 1776. John Tyler, seorang sejarawan menyatakan bahwa “Perdagangan telah dipaksa Amerika, suka atau tidak suka”. Konsep ini berkembang dari rasa modern kebudayaan komersil di Inggris, dan lebih luas lagi ke Eropa sepanjang 5 abad yang lalu (Tyler dan Patriots, 1986 : 238).

Kemudian, ahli ekonomi politik internasional, Adam Smith menganjurkan perdagangan bebas sebagai alasan kemakmuran suatu kultur. Smith memberikan contoh peningkatan perdagangan yang mendorong berkembangnya kultur, tidak hanya di Mediterania seperti Mesir, Yunani, dan Roma, tetapi Bengal dan Tiongkok. Smith berpandangan bahwa untuk mewujudkan suatu kultur yang makmur, negara seharusnya tidak ikut campur dalam kehidupan ekonomi dan menentang pembatasan apapun pada impor dan ekspor komoditas. Perdagangan Bebas menurut Smith merupakan kebijakan pertukaran barang internasional yang tidak terbatas (Samuelson, 1973 : 3).

Pasar bebas juga telah mewarnai perkembangan perdagangan internasional yang membawa harapan pada mudahnya aliran barang dan jasa antar negara. Hal tersebut memicu peningkatan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperdagangkan terkait dengan persaingan pasar yang tinggi. Menurut Smith, perdagangan bebas dapat dilihat dari indikator tidak adanya hambatan tarif dan non tarif. Smith menyarankan bahwa sebelum perdagangan bebas berlaku, maka harus dilandasi etika dan moral terlebih dahulu, yakni dengan menciptakan perdagangan yang adil. Hal ini seperti menurunkan dan menyeragamkan tarif di antara negara yang terlibat dalam pusaran perdagangan bebas (Samuelson, 1973 : 3).

Smith juga berasumsi bahwa hambatan perdagangan seperti perlindungan atau proteksionisme akan mengalihkan industri dari perdagangan yang menguntungkan menjadi perdagangan yang kurang menguntungkan (*Economic Concepts*, 2015). Selanjutnya hambatan perdagangan lebih rinci sebagai berikut (Rugman dan Hodgetts, 195:165):

1. Pembatas spesifik (*Specific Limitation*), yaitu berupa larangan impor secara mutlak, pembatasan kuota impor, peraturan atau ketentuan teknis untuk produk impor tertentu, peraturan kesehatan, peraturan pertahanan dan keamanan negara, peraturan kebudayaan, perizinan impor, embargo, hambatan pemasaran.
2. Peraturan Bea Cukai (*Customs Administration Rules*), yaitu berupa peraturan bea cukai, tata laksana impor tertentu, penetapan harga pabean, penetapan kurs valas dan pengawasan devisa, *consulat formalities, labelling regulations, documentation needed, quality dan testing standard, pengutan administrasi, dan tariff classification*.

3. Partisipasi pemerintah, yaitu berupa kebijakan pengadaan pemerintah, subsidi, dan insentif ekspor, *countervailing duties*, *domestic assistance programs*, *tarde-diverting*, *import chargers*, *import deposits*, *supplementary duties*, dan *variable levies*.

Hambatan perdagangan bebas berupa hambatan tarif dan non tarif tersebut berpedoman pada prinsip perdagangan bebas yang diatur oleh *World Trade Organization* (WTO). Adapun WTO memiliki dua prinsip utama perdagangan bebas dalam *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) atau Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan (WTO Org., 2019), yaitu:

1. *Most Favoured Nations* (MFN) atau perlakuan yang sama untuk semua anggota: menekankan pada aspek kesamarataan dalam memperlakukan semua negara anggota WTO berupa segala keuntungan atau keistimewaan yang diberikan oleh suatu negara ke negara lain secara otomatis dan tanpa syarat juga diberlakukan terhadap produk serupa yang berasal dari anggota WTO lainnya. Namun terdapat pengecualian pada pelaksanaan prinsip ini untuk negara miskin serta kawasan perdagangan bebas, dan serikat pabean di tingkat regional.
2. *National treatment* atau perlakuan nasional: menekankan pada aspek keadilan bagi semua anggota WTO yang berdasar pada larangan diskriminasi produk impor dengan aturan bahwa pajak, hukum, regulasi, atau pembatasan internal tidak boleh diberlakukan meskipun dengan tujuan melindungi produk domestik. Aturan ini dibuat sebagai jaminan agar pajak atau regulasi internal tersbut tidak disalahgunakan sebagai pengganti tarif.

Sedangkan apabila terjadi pelanggaran terhadap prinsip perdagangan bebas ini, maka setiap negara yang merasa dirugikan berhak untuk melaporkan negara yang terindikasi melanggar ke *Dispute Settlement Body* (DSB) WTO selaku badan khusus WTO yang menangani sengketa perdagangan (WTO Org., 2019). Sementara, penetapan aturan terkait komoditas perdagangan mengacu pada *Harmonized Systems* (HS) sebagai standar internasional atas sistem penamaan dan penomoran yang dipergunakan untuk mengklasifikasi produk perdagangan dan turunannya yang dikelola oleh *World Customs Organization* (WCO).

Atas dasar ini, peneliti menggunakan konsep ini untuk melihat pengimplementasian perdagangan internasional dalam bentuk perdagangan bebas antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Konsep ini mengarah pada *fair trade* atau perdagangan yang adil bagi Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, Indonesia merugi dalam hubungan perdagangannya dengan Australia dan New Zealand, sedangkan Australia dan New Zealand untung dengan nilai eksportnya yang lebih tinggi daripada nilai impornya. Maka, konsep perdagangan bebas ini akan melihat kesesuaian implementasi kerjasama dalam kerangka AANZFTA dengan tujuannya dalam menciptakan perdagangan yang adil atau *fair trade* bagi Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand.

2.2.3 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori ini lahir dari kritik yang dipelopori Adam Smith dan David Ricardo tentang pengendalian ekonomi yang berlebihan. Mereka mengajurkan adanya pasar bebas sebagai cara yang paling efektif untuk meningkatkan kekayaan suatu

negara. Hal ini karena mereka percaya bahwa peran negara sangat terbatas pada penyediaan fondasi bagi berkerjanya sistem pasar, seperti pembangunan infrastruktur, penegakan hukum, menjamin keamanan, mencegah persaingan tidak sehat, dan menyelenggarakan pendidikan (Mas'ood, 2008 : 55-56).

Pemikir liberal ini percaya bahwa kedaulatan pasar dalam ekonomi adalah dengan membiarkan individu-individu di dalamnya secara bebas berinteraksi dengan para individu. Hal ini berangkat dari asumsi mengenai manusia yang secara alamiah memiliki keselarasan dalam kepentingan. Negara-negara yang saling berinteraksi dalam perdagangan internasional akan menghindari adanya konflik di antara mereka. Di sisi lain, akan membawa keuntungan bersama sehingga kesejahteraan mereka akan meningkat (Mas'ood, 2008 : 55-56).

Individu-individu yang dibiarkan untuk mengejar kepentingan mereka masing-masing apabila didasarkan pada suatu pembagian kerja, dan pada struktur atau komposisi faktor-faktor produksinya sendiri, maka kesejahteraan individu secara nasional akan meningkat. Liberalisme mengasumsikan manusia selalu rasional dan memaksimalkan perolehan. Rasionalisme yang dimaksud adalah dalam kalkulasi untung dan rugi. Kalkulasi ini digunakan seorang individu sebagai pelaku ekonomi untuk mendapatkan perolehan yang maksimal, sehingga keputusannya merupakan hal yang dianggap memenuhi kepuasan subjektif tertinggi (Mas'ood, 2008 : 55-56).

Perolehan yang maksimal dalam untung dan rugi akan didapatkan berdasarkan pertimbangan keunggulan komparatif. Maka, keputusan para pelaku ekonomi mengenai hal yang harus diproduksi dan dijual berdasarkan spesialisasi produksi ini merupakan teori keunggulan komparatif yang digagas oleh David

Ricardo dan Viner. Teori ini lebih spesifik disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti, sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi (Anderson, 1995 : 71-73).

Ricardo menerangkan bahwa negara yang dapat menghasilkan barang yang memiliki harga lebih murah dari negara lain disebut memiliki keunggulan komparatif. Adapun asumsi David Ricardo mengenai keunggulan komparatif sebagai berikut (Anderson, 1995 : 71-73):

1. Hanya ada dua negara yang melakukan perdagangan internasional.
2. Hanya ada dua barang (komoditi) yang diperdagangkan.
3. Masing-masing negara hanya mempunyai 2 unit faktor produksi.
4. Skala produksi bersifat "*constant return to scale*" yang artinya harga relatif harga tersebut adalah sama pada berbagai kondisi produksi.
5. Nilai atau harga dari suatu barang sama dengan atau dapat dihitung dari jumlah waktu (jam kerja) tenaga kerja yang dipakai dalam memproduksi barang (komoditi) tersebut.

Sedangkan menurut Sukirno, teori ini menjelaskan spesialisasi produk dengan mengekspor produk yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional sehingga tidak menjadi implementasi inflasi. Spesialisasi pada beberapa produk berarti tidak memproduksi barang lainnya, maka perdagangan internasional berperan sangat esensial. Teori ini juga menegaskan bahwa perdagangan masih bisa berlangsung dan tetap menguntungkan bagi kedua belah negara meskipun hanya satu negara yang memiliki keunggulan komparatif pada dua

jenis barang. Keunggulan komparatif, yaitu keunggulan yang dimiliki suatu negara karena memiliki keunggulan yang lebih besar pada suatu barang dibandingkan barang lain (Sukirno, 2011 : 38).

Spesialisasi dengan keunggulan komparatif menghasilkan jumlah produksi yang jauh lebih besar dengan biaya yang lebih murah dan bisa mencapai skala ekonomi yang diharapkan . Teori ini menjelaskan terciptanya aturan perdagangan multilateral yang menjadi produk hukum internasional. Kebijakan spesialisasi produk kemudian menjadi aturan yang secara tidak langsung diklaim dalam hubungan perdagangan antar negara (Sukirno, 2011 : 38). Atas dasar ini, peneliti menggunakan konsep ini untuk memetakan komoditas unggulan impor dan ekspor dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia, dan New Zealand. Penelitian ini selanjutnya dapat membandingkan nilai dari komoditas yang menjadi keunggulan ketiga negara tersebut.

2.2.4 Perdagangan Barang (*Trade in Goods*) Dalam ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement

Perdagangan barang atau *Trade in Goods* secara konseptual dalam kerangka kerja sama AANZFTA termuat dalam 12 pasal sebagai landasan dalam mengimplementasikan perjanjian perdagangan bebas. Ketentuan setiap pasal pada BAB II tentang perdagangan barang atau komoditas ini wajib ditaati oleh negara-negara yang sudah meratifikasi AANZFTA, termasuk Indonesia, Australia, dan New Zealand. Adapun inti dari setiap pasal sebagaimana yang termuat dalam *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* tahun 2009 lebih rincinya terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2.4.1 Perdagangan Barang (*Trade in Goods*) Dalam AANZFTA

BAB II Trade in Goods atau Perdagangan Barang (Komoditas)		
Pasal	Tentang	Inti Penjelasan
1	Pengurangan dan atau Penghapusan Tugas Pabean	Masing-masing Pihak akan secara progresif mengurangi dan / atau menghapuskan bea cukai atas barang-barang yang berasal dari Pihak lain sesuai dengan jadwal komitmen tariff.
2	Akselerasi Komitmen Tarif	Tidak ada sesuatu pun dalam Perjanjian ini yang akan menghalangi semua Pihak untuk bernegosiasi, berkonsultasi, dan mengadakan perjanjian untuk mempercepat dan / atau meningkatkan komitmen tariff yang dibuat berdasarkan Perjanjian ini.
3	Penghapusan Subsidi Ekspor Pertanian	Masing-masing Pihak setuju dan konsisten untuk menghilangkan dan tidak memperkenalkan kembali semua bentuk subsidi ekspor untuk barang-barang pertanian yang diperuntukkan bagi Para pihak lainnya.
4	Perlakuan Nasional tentang Perpajakan dan Peraturan Internal	Setiap Pihak wajib memberikan perlakuan nasional terhadap barang-barang Pihak lain.
5	Biaya dan Biaya yang Berhubungan dengan Impor dan Ekspor	Setiap Pihak harus memastikan dan menyediakan perincian biaya dan ongkos yang dikenakan sehubungan dengan impor dan ekspor dan, sejauh mungkin dan sesuai dengan hukum dan peraturan nasionalnya, membuat informasi tersebut tersedia di internet.
6	Publikasi dan Administrasi Peraturan Perdagangan	Sesuai dengan hukum dan peraturan nasionalnya dan sejauh memungkinkan, masing-masing Pihak wajib membuat hukum, peraturan, keputusan, dan keputusan yang tersedia di internet.
7	Pembatasan Kuantitatif dan Tindakan Non-Tarif	Tidak ada Pihak yang akan mengadopsi atau mempertahankan larangan atau pembatasan kuantitatif pada impor barang apa pun dari Pihak lain atau pada ekspor barang yang ditujukan untuk wilayah Pihak lain, kecuali adanya persetujuan dari semua pihak yang terlibat.
8	Lisensi Impor	Masing-masing Pihak harus memastikan bahwa semua tindakan lisensi impor otomatis dan tidak otomatis diterapkan secara transparan dan dapat diprediksi, serta harus segera memberi tahu Pihak lain tentang prosedur perizinan impor yang ada.
9	Modifikasi Konsesi	Dalam keadaan luar biasa di mana suatu Pihak menghadapi kesulitan yang tidak terduga dalam mengimplementasikan komitmen tarifnya, Pihak tersebut dengan persetujuan semua Pihak berkepentingan lainnya dapat memodifikasi atau menarik konsesi yang terdapat dalam jadwal komitmen tariff dengan mencapai kesepakatan melalui negosiasi dengan Pihak yang berkepentingan.
10	Poin Kontak dan Konsultasi	Masing-masing Pihak harus menunjuk suatu titik kontak untuk memfasilitasi komunikasi di antara Para pihak tentang segala hal yang berkaitan dengan perdagangan barang atau komoditas.
11	Komite Perdagangan Barang	Komite Barang dapat bertemu atas permintaan Pihak mana pun atau Komite Bersama FTA untuk mempertimbangkan masalah apa pun yang timbul menyangkut (1) aturan asal atau rules of origin, (2) prosedur kepabeanan, (3) tindakan sanitasi dan fitosanitari, (4) standar, peraturan teknis dan prosedur penilaian kesesuaian, dan (5) tindakan pengamanan.
12	Permohonan	Setiap Pihak wajib mengambil langkah-langkah wajar yang mungkin tersedia untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan perdagangan barang atau komoditas oleh pemerintah dan otoritas regional dan lokal di dalam wilayahnya.

Sumber: Dikutip dari *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area*, 2009.

Atas dasar ini, peneliti menggunakan acuan langsung mengenai aturan-aturan yang termuat dalam 12 pasal pada BAB II tentang *Trade in Goods* atau Perdagangan Barang (Komoditas) sebagai bagian inti dari isi perjanjian kerja sama AANZFTA untuk mengetahui keselarasan konsep ini dengan implementasi kebijakan penyeragaman tarif dan kebijakan spesialisasi produksi dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia New Zealand.

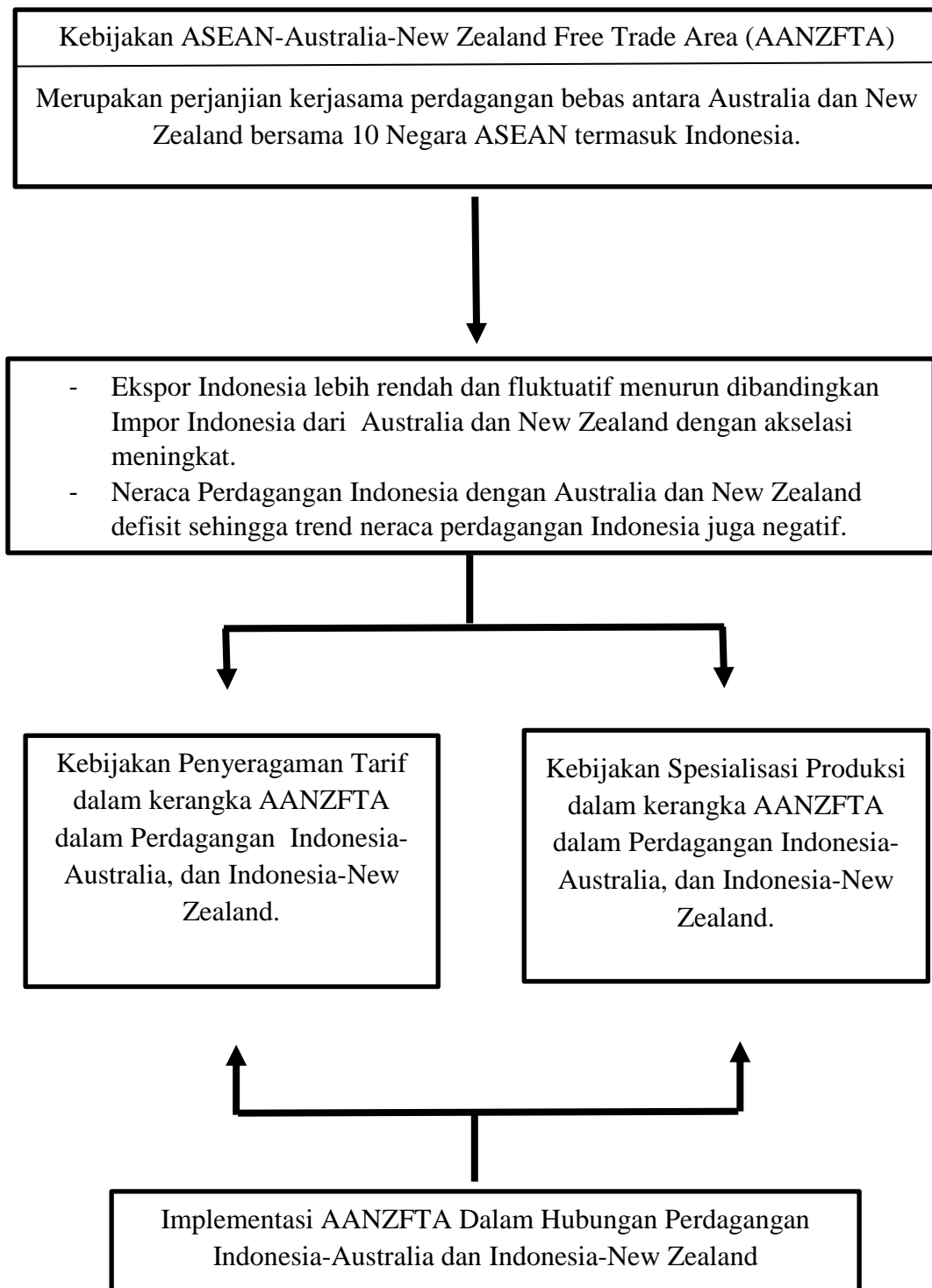
2.3 Kerangka Pemikiran

ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) merupakan kebijakan kerja sama perdagangan bebas yang normatif di antara Australia dan New Zealand, bersama 10 negara ASEAN lainnya termasuk Indonesia. Bentuk kerja sama perdagangan bebas yang terjalin di antara kedua negara benua Oceania dan negara-negara kawasan Asia Tenggara dimaksudkan sesuai dengan perdagangan bebas secara teoritis yang berarti negara-negara tersebut akan mendapatkan keuntungan yang berkali lipat. Hal ini karena mereka sudah mengekspansi ekonomi mereka secara wilayah ke negara-negara lain, sehingga nilai ekspor setiap negara harusnya lebih tinggi dibanding nilai impornya.

Namun kenyataannya berbanding terbalik bagi Indonesia mengacu pada hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia New Zealand. Eskpor Indonesia ke Australia dan New Zealand lebih rendah dan fluktuatif menurun dibandingkan impornya yang meningkat dari Australia dan New Zealand. Hal tersebut menyebabkan neraca perdagangan Indonesia dengan kedua negara benua Oceania tersebut defisit sehingga trend neraca perdagangannya juga negatif.

Oleh karena itu, **pertama**, penelitian ini akan menggunakan konsep *national interest* atau kepentingan nasional untuk melihat kepentingan nasional di antara Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand dalam kerjasama AANZFTA. **Kedua**, konsep *free trade* atau perdagangan bebas untuk melihat kesesuaian implementasi kerja sama dalam kerangka AANZFTA dengan tujuannya dalam menciptakan perdagangan yang adil atau *fair trade* bagi Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. **Ketiga**, konsep *comparative advantage* atau keunggulan komparatif untuk memetakan komoditas unggulan impor dan ekspor Indonesia dengan Australia, dan New Zealand. **Keempat**, konsep *Trade in Goods* atau Perdagangan Barang (Komoditas) sebagai bagian inti dari isi perjanjian kerja sama AANZFTA untuk mengetahui keselarasan konsep ini dengan implementasi kebijakan penyeragaman tarif dan kebijakan spesialisasi produksi yang diterapkan dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia New Zealand.

Selanjutnya penelitian ini dapat membandingkan nilai dari komoditas yang menjadi keunggulan ketiga negara tersebut. Adapun nilai dari komoditas juga dilihat dari tarif yang diberlakukan untuk komoditas sesuai *Harmonized System* (HS). Sedangkan fokus penelitian ini adalah mengetahui implementasi dari perdagangan bebas dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia New Zealand yang dilihat dari implementasi kebijakan penyeragaman tarif dan spesialisasi produksi dalam kerangka AANZFTA. Maka, kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir

Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2011 : 9).

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti dalam penelitian kualitatif memainkan peran yang sangat penting dalam berargumentasi yang didukung dengan teori dan konsep serta dilengkapi data (Moleong, 2014 : 4-6).

Objektivitas argumen peneliti dalam menginterpretasikan data hingga dapat menarik suatu kesimpulan adalah sangat menentukan keabsahan penelitian. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014 : 11).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada dokumen AANZFTA dan *situs* resminya, serta kutipan data dan gambar dari sumber yang kredibel untuk mendukung argumentasi peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Penggunaan metode penelitian deskriptif dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan penjabaran yang jelas dari hasil kajian dokumen dan studi kepustakaan tentang implementasi kerja sama perdagangan bebas dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand dalam *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pembatas ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar penelitian akan mengarah pada arahan yang jelas. Sedangkan fokus dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Penentuan fokus penelitian bersifat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Peneliti juga dapat mengetahui indikator data yang dicari serta data yang dibutuhkan untuk penelitian. Menurut Nawawi, bahwa fokus penelitian berfungsi menyusun indikator yang relevan untuk pengumpulan data, yaitu membedakan indikator penting dan tidak penting, dan untuk memproduksi data serta menjawab rumusan masalah itu sendiri (Nawawi, 2011 : 111). Peneliti berpendapat bahwa indikator tidak penting bukan berarti tidak dimasukkan ke dalam penelitian, melainkan bersifat mendukung indikator penting dalam suatu penelitian. Sedangkan indikator penting merupakan acuan utama yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah.

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah menjawab “Bagaimana Implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand Pada Tahun 2013-2017?”. Adapun data yang akan disertakan untuk mendukung penelitian ini adalah data ekspor-impor, tarif *Most Favoured Nation* (MFN), tarif *weighted mean applied* atau tarif rata-rata tertimbang, pangsa pasar mitra, dan pangsa pasar komoditas. Sementara, agar tidak meluasnya bahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi kebijakan penyeragaman tarif dalam kerangka AANZFTA di antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand yang dapat dilihat dari komitmen di antara negara-negara tersebut terhadap tarif bea masuk yang dikenakan sesuai kategori komoditas yang diperdagangkan dengan menggunakan data berupa jadwal komitmen tarif yang memuat kebijakan pengurangan tarif dan penghapusan tarif.

2. Implementasi kebijakan spesialisasi produksi dalam kerangka AANZFTA di antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand yang dapat dilihat dari komoditas yang diunggulkan Indonesia, Australia, dan New Zealand dengan menggunakan data pangsa pasar komoditas termasuk klasifikasi komoditas teratas berdasarkan tingkatan jumlah pangsa pasar.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014 : 157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi AANZFTA, dan situs resmi Pemerintah Indonesia, Australia, dan New Zealand yang memuat konten informasi mengenai AANZFTA dan perkembangannya untuk mengetahui implementasi AANZFTA dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Selain itu, data juga didapatkan dengan mencari informasi yang dibutuhkan dari artikel-artikel yang ada di *situs* yang bonafit, serta dari penelitian sejenis terdahulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam metode penelitian kualitatif. James Mc Millan dan Sally Schumacher dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction* menyebutkan paling sedikit ada empat teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen, serta teknik pelengkap. Sedangkan teknik

pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah berikut:

1. Kajian Dokumen

Peneliti melakukan kajian dokumen dengan menggunakan antara lain meneliti naskah lama, foto-foto, video-video, maupun hasil penelitian sebelumnya atau buku yang terkait fokus penelitian. Para peneliti menganggap banyak sekali data-data yang disimpan dalam bentuk dokumen sehingga penggalian sumber data lewat kajian ini menjadi pelengkap dalam proses penelitian kualitatif. Bahkan tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada (Bungin, 2007:121).

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1984 : 420). Sedangkan, Sugiyono berpendapat bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012 : 291).

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan hal yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012 : 248).

Proses analisis data kualitatif adalah dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memaksimalkan efektifitas dari banyaknya data yang didapat. Peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, mefokuskan kepada hal yang penting, menemukan tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Peneliti akan menyusun data yang telah direduksi diurutkan berdasar kategori dan tersusun dalam pola yang berhubungan sehingga peneliti dapat mengerti dan memahami data yang direduksi.

3. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Kesimpulan dibuat berdasarkan data-data yang didapat selama penelitian berlangsung dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga dapat menciptakan kesimpulan yang memiliki kredibilitas.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori dibedakan ke dalam 4 jenis (Moleong, 2007 : 330), yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Penyidikan

Triangulasi ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, seperti membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini merujuk pada anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Berdasarkan empat macam teknik triangulasi di atas, peneliti melakukan teknik triangulasi teori untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

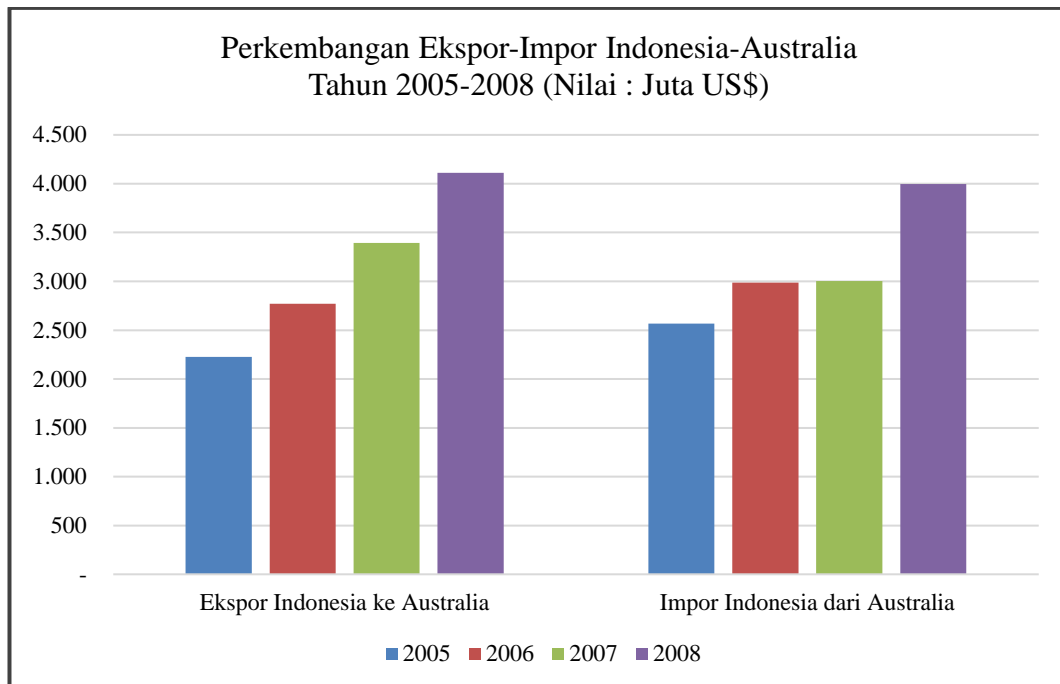
GAMBARAN UMUM

Bab ini akan memaparkan kondisi umum hubungan bilateral negara yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu hubungan perdagangan di antara Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand. Penjelasan terbagi ke dalam 3 bagian. **Pertama**, memuat uraian mengenai hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand sebelum adanya kerja sama *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). **Kedua**, berisi penjelasan umum mengenai *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), dan **ketiga**, akan menguraikan hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand pasca disepakatinya *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), dan diratifikasinya perjanjian perdagangan bebas tersebut oleh Indonesia.

4.1. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Australia

Indonesia merupakan negara tetangga Australia yang terdekat sehingga mendasari hubungan kedua negara yang telah berlangsung lama ini, bahkan Indonesia dianggap sebagai mitra dagang yang berharga bagi Australia. Namun, sebelum Indonesia meratifikasi AANZFTA pada tahun 2011, Indonesia dan Australia sudah memiliki *Joint Declaration on Comprehensive Partnership* pada tahun 2005 sebagai komitmen untuk mengembangkan kerja sama yang saling menguntungkan di antara keduanya, termasuk dalam kerja sama perdagangan.

Joint Declaration on Comprehensive Partnership ini memuat *roadmap* bagi pengembangan hubungan bilateral kedua negara tersebut ke depannya (Kemlu RI, 2015). Selain itu, Indonesia dan Australia juga sudah melaksanakan studi kelayakan untuk perjanjian kerja sama bilateral perdagangan bebas pada Juli 2007 yang memuat sekilas hubungan kerja sama bilateral yang terjalin di antara kedua negara tersebut, serta manfaat yang diharapkan Indonesia dari bilateral *Free Trade Agreement* (FTA) dengan Australia (Kemendag RI, 2007). Maka, kepentingan nasional Indonesia terhadap Australia dan sebaliknya dalam AAZNFTA adalah mengembangkan hubungan bilateral di antara keduanya dengan memperluas akses pasar untuk komoditas impor dari masing-masing negara. Perluasan akses tersebut dimaksudkan untuk komoditas impor yang menjadi spesialisasi produksi dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia yang nantinya akan peneliti petakan pada BAB V Hasil dan Pembahasan. Maka, untuk membandingkan perdagangan Indonesia-Australia sebelum dan sesudah AANZFTA, peneliti menggunakan data perkembangan ekspor-impor pada periode 2005-2008 merujuk pada data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia sebagai berikut:

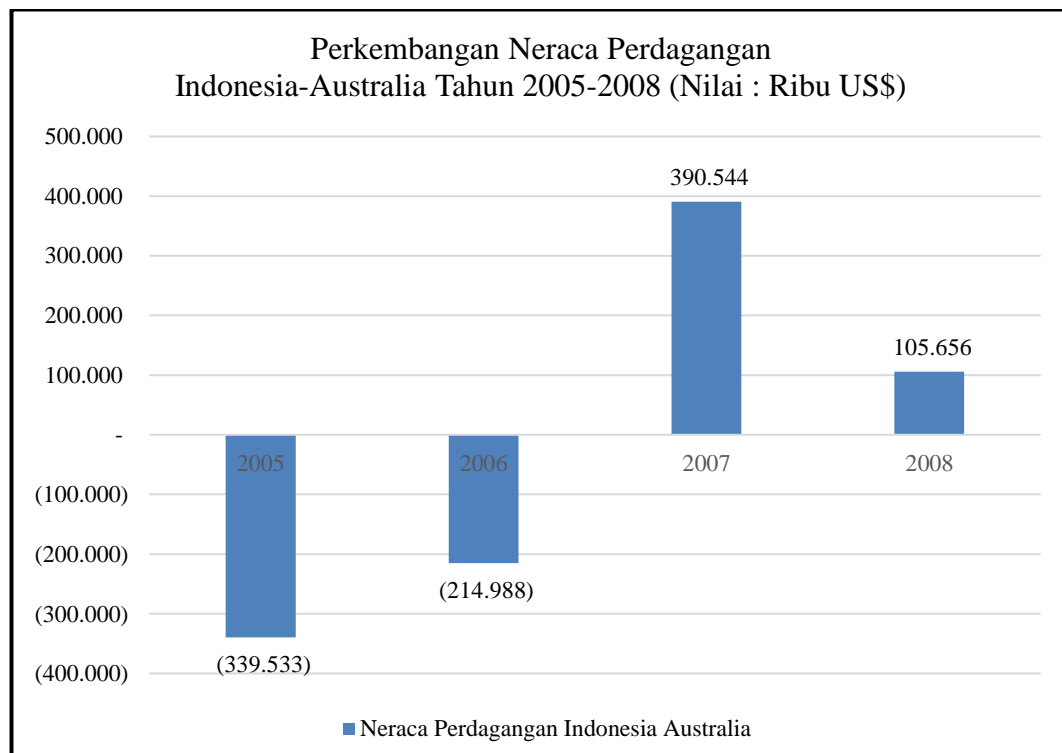


Grafik 4.1.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), Publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017.

Berdasarkan grafik 4.1.1, impor Indonesia dari Australia meningkat drastis dari US\$ 2,98 juta pada tahun 2006 menjadi US\$ 3,99 juta pada tahun 2008. Adapun tahun 2005 merupakan setahun pasca disepakatinya deklarasi kerja sama komprehensif di antara Indonesia dan Australia, sementara tahun 2008 adalah satu tahun setelah dilaksanakannya studi kelayakan untuk kerja sama perdagangan bilateral di antara kedua negara tersebut. Kemudian, impor Indonesia dari Australia meningkat lebih dari US\$ 400 ribu dari tahun 2005 sebesar US\$ 2,56 juta menjadi US\$ 3 juta pada tahun 2007. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia semakin mempercayai Australia dengan semakin membuka pasarnya untuk produk impor Australia pada periode 2005-2008 tersebut.

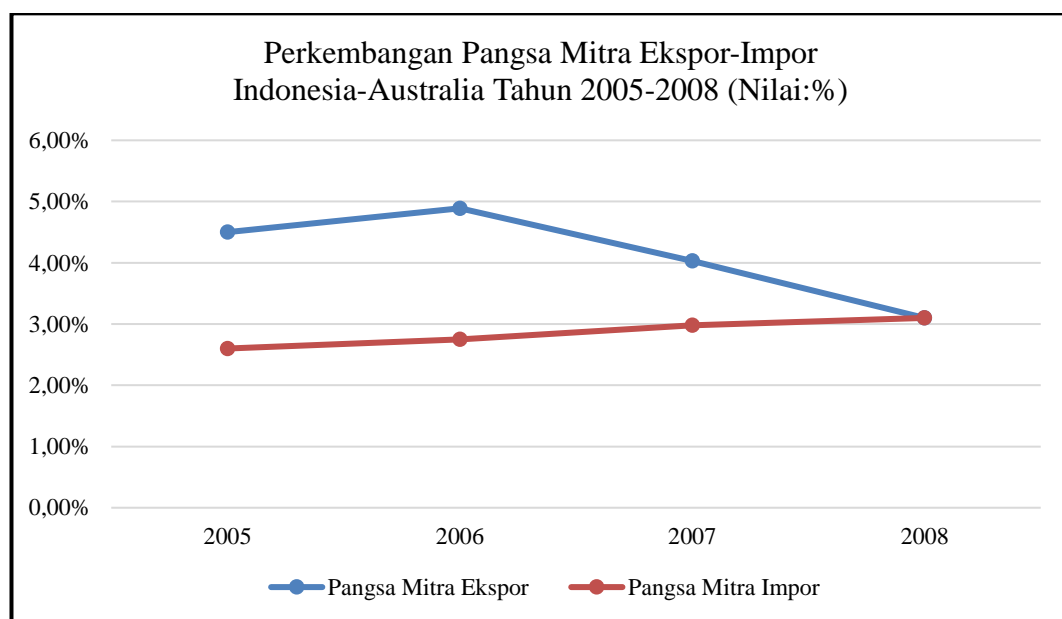
Sedangkan, ekspor Indonesia ke Australia terus mengalami peningkatan yang berkontinu dan signifikan, yaitu sebesar US\$ 2,2 juta pada tahun 2005, US\$ 2,77 juta pada tahun 2006, US\$ 3,39 juta pada tahun 2007, dan US\$ 4,11 juta pada tahun 2008. Grafik 4.1.1, juga menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih kecil dibandingkan impornya dari Australia pada periode 2005-2006. Hal ini bertolak belakang dengan impor dari Australia yang lebih kecil dibandingkan ekspor Indonesia ke negara kanguru tersebut pada periode 2007-2008. Ekspor yang lebih besar daripada impor ini membuat neraca perdagangan di antara keduanya surplus, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.1.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.1.2, neraca perdagangan Indonesia-Australia surplus pada tahun 2007, namun mengalami penurunan hingga 72,9% atau setara dengan minus US\$ 284 ribu. Sedangkan, impor Indonesia yang lebih besar dibandingkan impornya dari Australia pada tahun 2005-2006 membuat neraca perdagangan kedua negara tersebut defisit sebesar 36% atau minus US\$ 124 ribu. Hal ini kemudian menjadikan pangsa mitra impor Indonesia dari Australia meningkat pada dua tahun tersebut. Pangsa mitra impor merupakan persentase impor negara tujuan (*the destination*) dari negara yang berkepentingan (*the source*) dalam total impor. Sedangkan, pangsa mitra ekspor merupakan persentase ekspor negara tujuan ke negara yang berkepentingan dalam total ekspor (WITS, 2019). Berikut perkembangan pangsa mitra ekspor-impor Indonesia Australia dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.1.3 Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor- Impor Indonesia-Australia Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.1.3, pangsa mitra impor dari Australia meningkat selama periode 2005-2008, yaitu sebesar 2,60% pada tahun 2005, 2,75% pada tahun 2006, 2,98% pada tahun 2007, dan 3,10% pada tahun 2008. Sedangkan, pangsa mitra ekspor Indonesia hanya mengalami satu kali peningkatan sebesar 0,39% dari 4,50% pada tahun 2005 menjadi 4,89% pada tahun 2006, dan mengalami sebanyak dua kali penurunan, yaitu menjadi 4,03% pada tahun 2007, dan 3,10% pada tahun 2008. Maka, pangsa mitra ekspor Indonesia didominasi dengan penurunan. Namun, pangsa mitra impor dari Australia, justru menunjukkan peningkatan dengan rata-rata naik 0,16% selama periode ini sehingga menegaskan bahwa Indonesia merupakan mitra yang potensial bagi komoditas impor Australia.

Selain memberikan pasar ekspor-impor kepada satu sama lain sebagai mitra kerja sama, Indonesia dan Australia juga memberikan keistimewaan dengan menerapkan *Most Favoured Nation (MFN) Duty Rate*, yaitu memberlakukan tarif serendah mungkin yang dapat dinilai suatu negara terhadap negara lain, karena status negara paling disukai oleh suatu negara (WITS, 2010). Tarif MFN yang diterapkan masing-masing negara terhadap mitra negaranya mengacu pada tarif MFN maksimum untuk batas tarif tertinggi, dan tarif MFN minimum untuk batas tarif terendah. Adapun tingkat tarif MFN yang diberikan Indonesia-Australia, dan Australia-Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.1.1 Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia dan Australia Tahun 2005-2008.

No.	Tahun	Tarif MFN Indonesia-Australia (Nilai : %)		Tarif MFN Australia-Indonesia (Nilai : %)	
		Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum
1.	2005	170%	0,00%	17,50%	0,00%
2.	2006	170%	0,00%	17,50%	0,00%
3.	2007	150%	0,00%	67,61%	0,00%
4.	2008	150%	0,00%	90,36%	0,00%

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1.1, tarif MFN maksimum yang menjadi acuan bagi Australia untuk Indonesia mengalami stagnansi di angka 17,50% pada tahun 2005-2006, kemudian naik sebesar 50,11% menjadi 67,61% pada tahun 2007, dan kembali naik sebesar 22,75% menjadi 90,36% pada tahun 2008. Hal ini berbanding terbalik dengan rata-rata tarif MFN Indonesia untuk Australia yang mengalami stagnansi pada dua tahun awal dan mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Tarif MFN maksimum Indonesia turun 20% dari sebesar 170% pada tahun 2005-2006 menjadi 150% pada tahun 2007-2008.

Peningkatan dan penurunan tarif MFN ini sesuai dengan jumlah ekspor dan impor dalam hubungan perdagangan antar negara. Ketika impor Indonesia atau Australia lebih besar daripada ekspor, maka kedua negara tersebut akan menaikkan tarif MFN maksimum. Namun ketika kondisi yang terjadi adalah sebaliknya, kedua negara tersebut akan menurunkan tarif MFN maksimum. Kesesuaian pola ini merujuk pada tabel 4.1.1, yang menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih kecil dibandingkan impornya dari Australia pada periode 2005-2006, dan impor dari

Australia yang lebih kecil dibandingkan ekspor Indonesia pada periode 2007-2008. Maka, Indonesia dan Australia ketika menaikkan atau menurunkan tarif MFN maksimum menyesuaikan kondisi ekspor dan impornya dengan tarif MFN minimum yang diterapkan Indonesia dan Australia untuk satu sama lain berada di angka 0,00%. Sedangkan, tarif MFN yang diberlakukan di antara kedua ini dapat dilihat dari *weighted mean applied tariff* atau tarif rata-rata tertimbang, yaitu presentase untuk keseluruhan produk ekspor-impor masing-masing mitra negara (WITS, 2018). Adapun tarif rata-rata tertimbang Indonesia dan Australia adalah sebagai berikut:

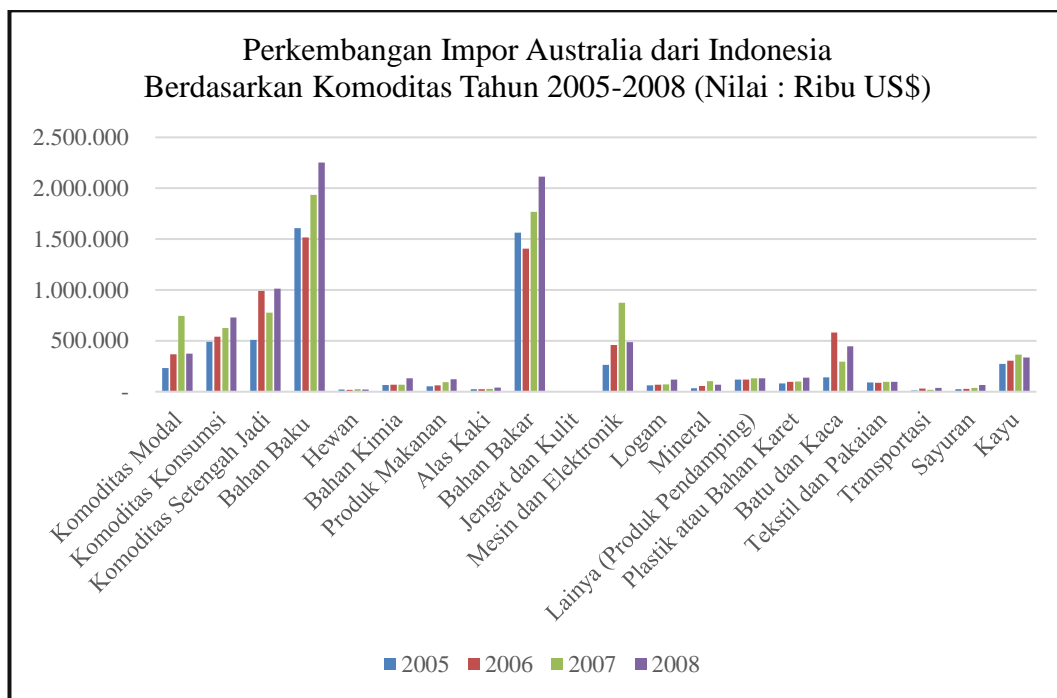
Tabel 4.1.2 Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan Australia Tahun 2005-2008.

No.	Tahun	Tarif Rata-rata Tertimbang Australia (Nilai : %)	Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia (Nilai : %)
1.	2005	3,07	3,97
2.	2006	3,38	3,53
3.	2007	3,45	2,90
4.	2008	3,15	4,35

Sumber : World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1.2, tarif rata-rata tertimbang Indonesia dan Australia saling bertolak belakang merujuk pada periode tahunnya. Tarif rata-rata tertimbang Australia justru meningkat signifikan, sedangkan tarif rata-rata tertimbang Indonesia pada tahun 2005-2007 menurun. Australia menerapkan tarif rata-rata tertimbang pada puncaknya di tahun 2007, namun menurun sebanyak 0,3% pada tahun 2008. Sedangkan, puncak peningkatan tarif Indonesia terjadi pada tahun 2008, sementara tarif Australia justru menurun di tahun yang sama. Penurunan tarif

Australia ini merupakan respon atas terselesaikannya kerangka AANZFTA pada Agustus 2008 setelah melewati 15 putaran perundingan yang dimulai sejak awal tahun 2005 (DFAT GOV AU, 2016). Adapun, komoditas yang diimpor Australia dari Indonesia ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:



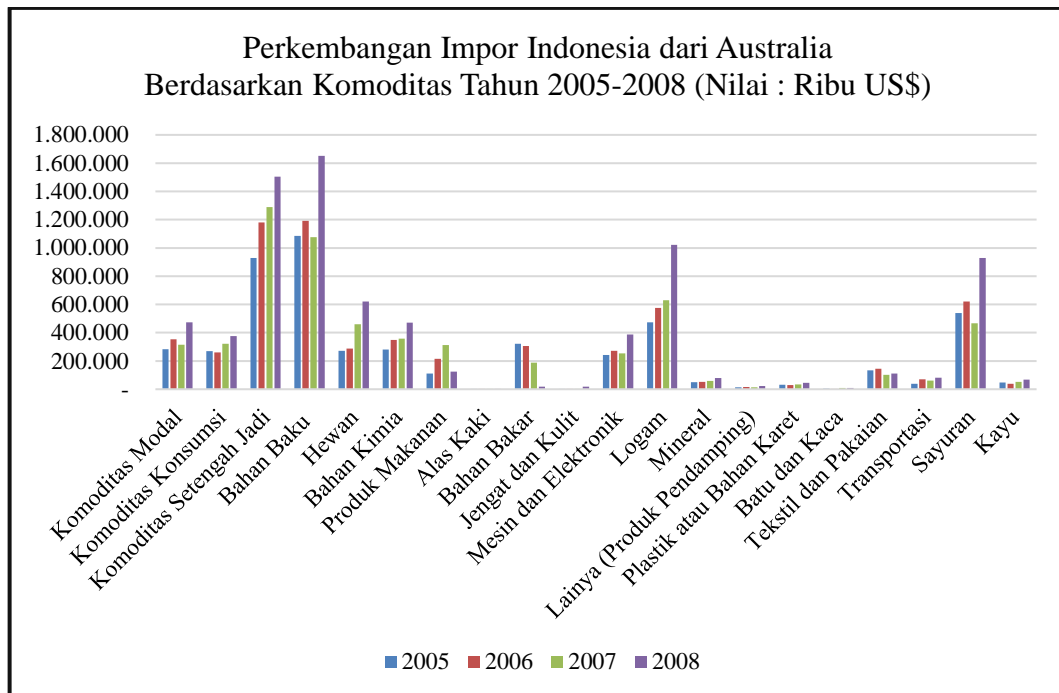
Grafik 4.1.4 Perkembangan Impor Australia dari Indonesia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.1.4, terdapat 5 komoditas impor unggulan Australia dari Indonesia pada periode 2005-2008, yaitu bahan baku, bahan bakar, komoditas setengah jadi, komoditas konsumsi, dan komoditas modal. Impor bahan baku Australia dari Indonesia hanya mengalami sekali penurunan dari senilai US\$ 1,6 juta pada tahun 2005 menjadi US\$ 1,51 juta pada tahun 2006. Hal serupa juga terjadi pada impor bahan bakar yang mengalami penurunan di tahun yang sama sebesar US\$ 160 ribu menjadi US\$ 1,4 juta.

Sementara, impor komoditas setengah jadi dan komoditas modal dari Indonesia fluktuatif. Komoditas setengah jadi dan komoditas modal masing masing bernilai US\$ 508 ribu dan US\$ 234 ribu pada tahun 2005, US\$ 890 ribu dan US\$ 366 ribu pada tahun 2006, US\$ 777 dan US\$ 745 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 1,01 juta dan US\$ 375 ribu pada tahun 2008. Kemudian, komoditas konsumsi mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, yaitu US\$ 490 ribu pada tahun 2005, US\$ 524 ribu pada tahun 2006, US\$ 625 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 729 ribu pada tahun 2008.

Di sisi lain, bahan baku juga merupakan komoditas impor utama Indonesia dari Australia yang disusul dengan komoditas setengah jadi, logam, sayuran dan komoditas hewan. Meskipun bahan baku menempati posisi pertama untuk diimpor dari Australia, perkembangan impor komoditas ini fluktuatif. Hal serupa juga terjadi pada komoditas sayuran. Sedangkan, produk impor dari Australia untuk komoditas setengah jadi, logam, dan komoditas hewan (ternak hidup dan daging) mengalami peningkatan yang berkontinuitas. Adapun perkembangan komoditas impor Indonesia dari Australia lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Grafik 4.1.5 Perkembangan Impor Indonesia dari Australia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.1.5, impor bahan baku Indonesia dari Australia meningkat drastis dari senilai US\$ 1,07 juta pada tahun 2007 menjadi US\$ 1,65 pada tahun 2008. Peningkatan tersebut adalah kali kedua yang terjadi pada periode 2005-2008, yakni sebelumnya terjadi pada tahun 2005 senilai US\$ 1,08 juta menjadi US\$ 1,19 juta pada tahun 2006. Komoditas sayuran sempat mengalami penurunan dari senilai US\$ 619 ribu pada tahun 2006 menjadi senilai US\$ 467 ribu pada tahun 2007. Sementara, komoditas setengah jadi, logam, dan hewan bernilai US\$ 928 ribu, US\$ 474 ribu, dan US\$ 272 ribu pada tahun 2005, US\$ 1,18 juta, US\$ 574 ribu, dan US\$ 288 ribu pada tahun 2006, US\$ 1,28 juta, US\$ 630 ribu, dan US\$ 459 ribu pada tahun 2007, serta US\$ 1,5 juta, 1,02 juta, dan US\$ 619 ribu pada tahun 2008.

Grafik 4.1.5, juga menunjukkan bahwa komoditas hewan berada pada peringkat terakhir yang termasuk dalam lima komoditas impor utama Indonesia dari Australia. Namun, komoditas hewan justru yang paling banyak disoroti perhatian oleh Pemerintah karena menyangkut soal impor daging sapi yang dibutuhkan guna memenuhi konsumsi dalam negeri yang melebihi dari produksi daging sapi secara nasional. Selain itu, sapi impor asal Australia merupakan ternak hidup yang dinyatakan bebas dari penyakit hewan seperti antraks. Berdasarkan pernyataan Direktur Jendral (Dirjen) Perternakan Departemen Pertanian, Mathur Riyadi, Indonesia dipasok 700 ekor sapi dari Australia dan New Zealand setiap tahunnya (Merdeka, 2006). Hal ini sesuai dengan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perternakan, Departemen Pertanian bahwa produksi daging sapi yang termasuk daging sapi secara nasional sebanyak 271.840 ton pada tahun 2005, sementara konsumsi mencapai 378.930 ton. Sedangkan pada tahun 2006, produksi dalam negeri sebesar 288.430 ton dengan kebutuhan konsumsi sebanyak 399.660 ton daging sapi (Merdeka, 2006).

Menurut peneliti, impor daging sapi dari Australia merupakan salah satu kepentingan nasional Australia untuk mengembangkan hubungan perdagangan dengan Indonesia dalam kerangka perdagangan bebas karena pasar Indonesia untuk importasi daging sapi asal Australia sangat besar, yaitu dalam memenuhi permintaan dalam negerinya. Perkembangan komoditas impor Indonesia dari Australia dan sebaliknya tersebut menentukan pangsa pasar masing-masing komoditas impor negara terhadap satu sama lain. Bahan baku yang menjadi produk utama dan saling diimpor Indonesia dan Australia memiliki pangsa pasar terbesar, meskipun disertai dengan nilai yang fluktuatif.

Namun, pangsa pasar bahan baku dari Indonesia sempat mengalami penurunan yang drastis hingga 11,7% pada tahun 2006. Keadaan ini berhasil diatasi Indonesia dengan pangsa pasar bahan bakunya yang kembali naik yang masing-masing berkisar 2,9% pada tahun 2007, dan 3,1% pada tahun 2008 (WITS, 2018). Adapun pangsa pasar bagi produk impor asal Indonesia-Australia dan sebaliknya lebih jelasnya terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.3 Perkembangan Pangsa Pasar Impor Australia dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari Australia Tahun 2005-2008 (Nilai : Dalam %, US\$)

NO	Grup Produk	Impor Australia dari Indonesia				Impor Indonesia dari Australia			
		2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008
1.	Komoditas Modal	7,82	10,1	17,3	8,01	11	11,8	10,4	11,8
2.	Komoditas Konsumsi	16,4	15	14,5	15,5	10,5	8,74	10,7	9,3
3.	Komoditas Setengah Jadi	16,9	27,4	18	21,6	36,1	39,5	42,9	37,5
4.	Bahan Baku	53,7	42	44,9	48	42,2	39,9	35,8	41,2
5.	Hewan	0,68	0,55	0,55	0,46	10,6	9,67	15,2	15,4
6.	Bahan Kimia	2,16	1,87	1,58	2,84	10,9	11,7	11,9	11,7
7.	Produk Makanan	1,82	1,76	2,16	2,61	4,32	7,19	10,3	3,09
8.	Alas Kaki	0,86	0,69	0,67	0,84	0,02	0,04	0,02	0,03
9.	Bahan Bakar	52,2	38,9	41,1	45,1	12,5	10,2	6,22	0,43
10.	Jengat dan Kulit	0,12	0,09	0,1	0,14	0,1	0,08	0,88	0,46
11.	Mesin dan Elektronik	8,86	12,7	20,3	10,4	9,43	9,07	8,44	9,64
12.	Logam	2,07	1,93	1,71	2,53	18,4	19,2	20,9	25,5
13.	Mineral	1,2	1,52	2,43	1,47	1,94	1,74	1,98	1,95
14.	Lainnya, produk pendamping	4,2	3,29	3,07	2,84	0,51	0,55	0,47	0,57
15.	Plastik atau Bahan Karet	2,75	2,66	2,3	2,98	1,29	1,02	1,14	1,14
16.	Batu dan Kaca	4,75	16,1	6,85	9,56	0,13	0,11	0,31	0,23
17.	Tekstil dan Pakaian	3,02	2,44	2,26	2,1	5,20	4,84	3,39	2,78
18.	Transportasi	0,44	0,83	0,42	0,79	1,52	2,38	2,01	2,02
19.	Sayuran	0,82	0,76	0,86	1,41	4,03	20,7	15,5	23,1
20.	Kayu	9,09	8,47	8,46	7,15	1,88	1,28	1,74	1,67

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1.3, terdapat perbedaan dalam impor Indonesia dari Australia dan impor Australia dari Indonesia merujuk pada 5 komoditas impor utama masing-masing negara. Impor komoditas utama Australia dari Indonesia pada periode 2005-2008 didominasi dengan komoditas yang belum diolah atau mentah dan komoditas setengah jadi, yaitu bahan baku dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 47,15%, bahan bakar dengan pangsa pasar sebesar 44,32%, komoditas setengah jadi dengan pangsa pasar 20,97%, dan komoditas modal dengan pangsa pasar sebesar 10,80%. Sementara, terdapat satu komoditas impor dari Indonesia yang termasuk dalam *daily products* atau produk yang dikonsumsi sehari-hari, yaitu komoditas konsumsi dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 15,35%.

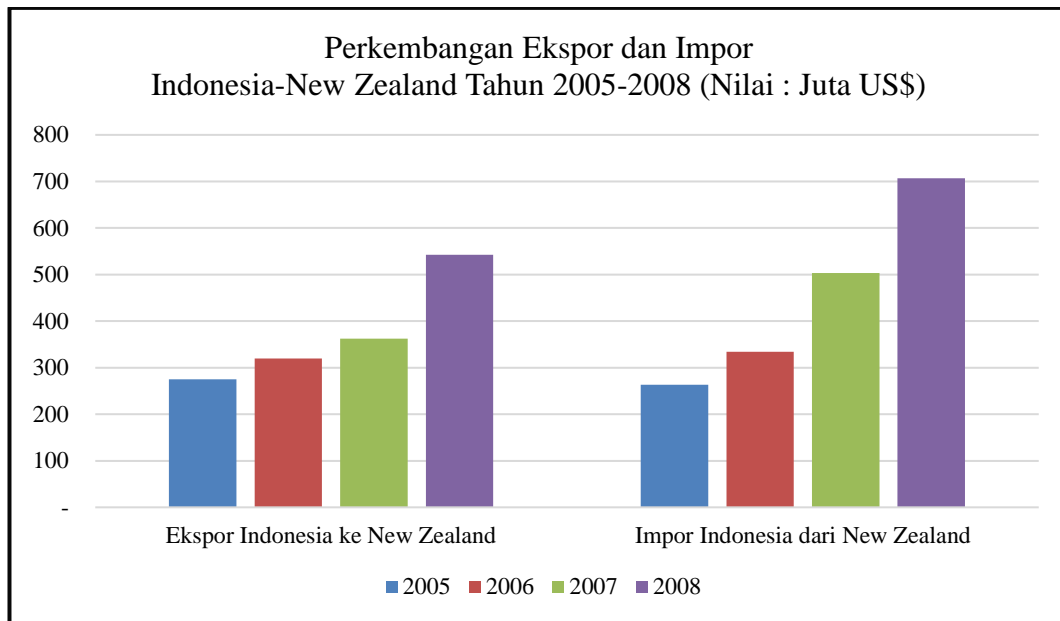
Sedangkan, impor Indonesia dari Australia memiliki dua komoditas utama yang termasuk *daily products* berupa komoditas hewan dan sayuran terutama daging sapi dan hortikultura dengan rata-rata pangsa pasar komoditas hewan sebesar 50,87%, dan sayuran sebesar 15,83%. Sementara, tiga komoditas lainnya termasuk komoditas yang belum diolah atau mentah dan komoditas setengah jadi, yaitu bahan baku dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 39,77%, komoditas setengah jadi dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 39%, dan logam dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 21%.

4.2 Kerja Sama Perdagangan Indonesia-New Zealand

New Zealand yang notabenenya merupakan negara di Benua Oceania sama halnya seperti Australia juga adalah mitra kerja sama ekonomi bagi Indonesia. New Zealand memandang hubungannya dengan Indonesia adalah alami sebagai tetangga

Pasifik. Sedangkan, hubungan perdagangan di antara Indonesia dan New Zealand dimulai pada tahun November 1993 dengan diawali usulan yang diajukan Wakil Perdana Menteri Thailand, Mr. Supachai dalam Konferensi Nasional Peninjauan Perdagangan dan Investasi di Melbourne, Australia guna menjelajahi prospek penyatuan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *Australia-New Zealand Closer Economic Relation Trade Agreement* (ANZCERTA). Usulan ini kemudian ditindaklanjuti di Australia pada tahun 2000 yang berjudul “*The Angkor Agenda*” sebagai realisasi penyatuan formasi AFTA dan ANZCERTA untuk pembuatan kawasan perdagangan bebas di antara keduanya (DFAT GOV AU, 1999).

Menurut peneliti, New Zealand yang bergabung dengan Australia dalam ANZCERTA memiliki kesempatan untuk terus membina hubungan perdagangan dengan Indonesia selama Australia masih memiliki ikatan hubungan dengan Indonesia. Oleh karena itu, New Zealand turut mendiskusikan kerangka AANZFTA dengan Australia dan memperluas hubungan perdagangannya dengan anggota negara ASEAN secara keseluruhan, termasuk Indonesia. Hal ini menjadikan hubungan diplomatik yang terjalin di antara mereka sejak tahun 1958 masih bertahan hingga kini, dan berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan masing-masing negara. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik, perdagangan di antara keduanya pada periode 2005-2008 mengalami peningkatan dalam ekspor dan impor seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



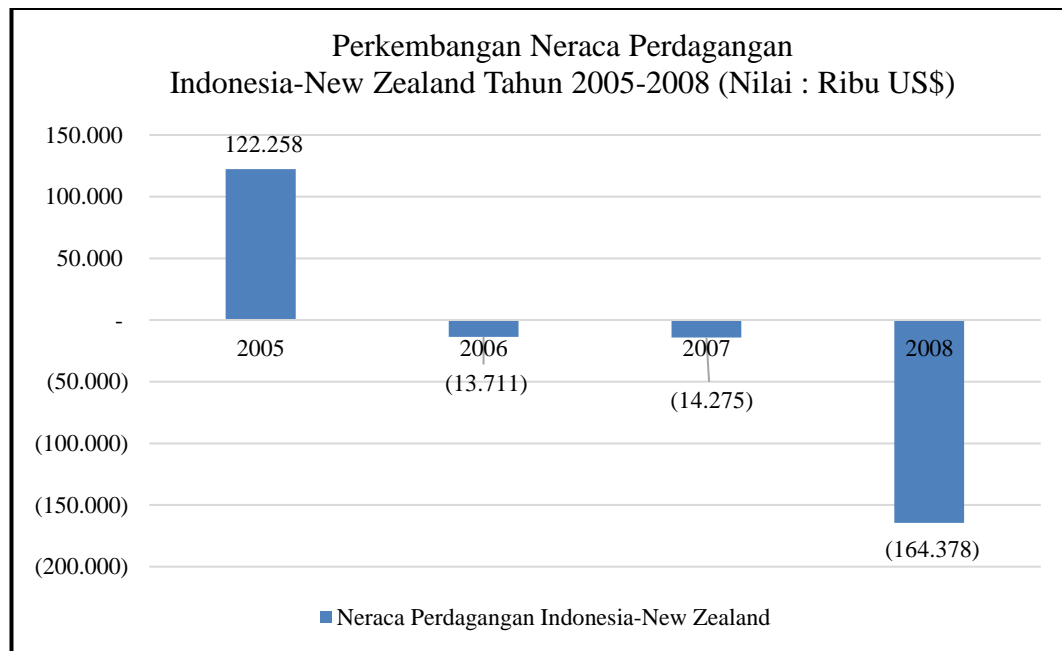
Grafik 4.2.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), Publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017.

Berdasarkan grafik 4.2.1, ekspor Indonesia ke New Zealand mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata meningkat sebesar 18,43% yaitu, US\$ 275 ribu pada tahun 2005, 320 ribu pada tahun 2006, US\$ 362 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 542 ribu pada tahun 2008. Namun, jumlah ekspor tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan jumlah impornya dari New Zealand kecuali pada tahun 2005 dengan jumlah impor yang lebih besar US\$ 263 ribu dibandingkan eksportnya. Sedangkan, jumlah impor Indonesia dari New Zealand adalah sebesar US\$ 334 ribu pada tahun 2006, US\$ 504 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 707 ribu pada tahun 2008.

Peningkatan ekspor dan impor Indonesia pada periode 2005-2008 tersebut merupakan tahun awal dinegoisasikannya AANZFTA, hingga adanya titik temu untuk segera menormatiskan AANZFTA sebagai dasar membentuk kawasan

perdagangan bebas di antara Australia, New Zealand dan ASEAN (DFAT GOV AU, 2016). Namun, secara keseluruhan ekspor Indonesia ke New Zealand lebih rendah dibandingkan dengan impornya dari New Zealand selama periode ini sehingga membuat neraca perdagangan Indonesia-New Zealand defisit pada tahun 2006-2008, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:

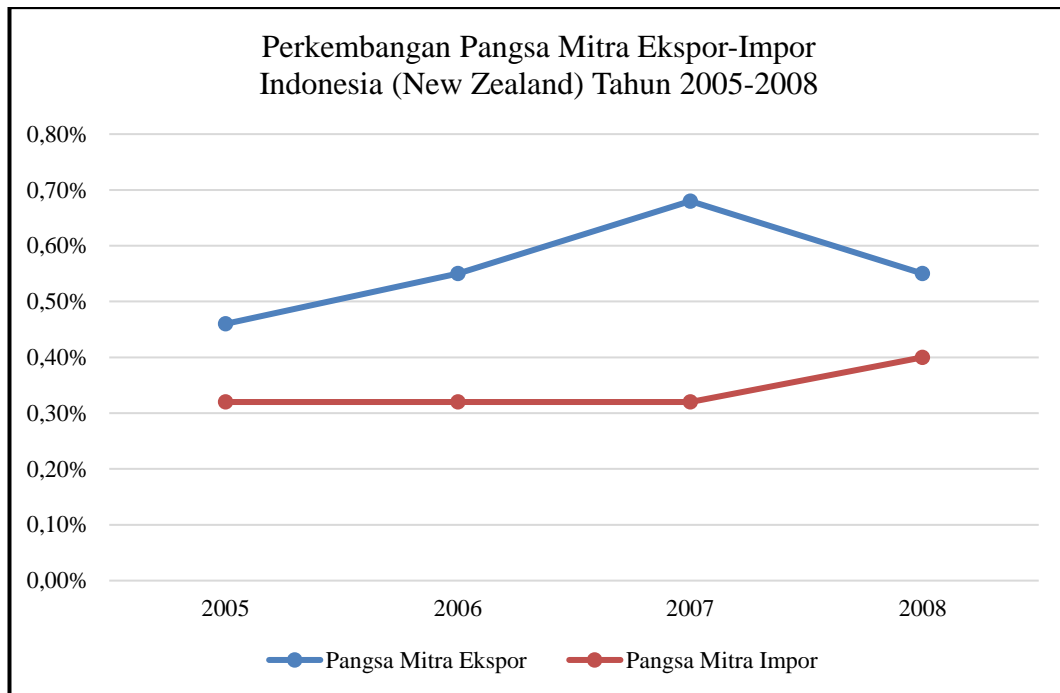


Grafik 4.2.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.2.2, neraca perdagangan Indonesia-New Zealand terus mengalami defisit pada periode 2005-2008 yang pada puncaknya sebesar 91% atau setara dengan minus lebih dari US\$ 164 ribu pada tahun 2008. Meskipun neraca perdagangan Indonesia-New Zealand surplus pada tahun 2005 sebesar US\$ 122 ribu, namun kemudian defisit pada 2006 dengan minus lebih dari US\$ 13 ribu, dan kembali minus sebesar lebih dari US\$ 14 ribu pada tahun setelahnya. Neraca perdagangan yang defisit ini membuat pangsa mitra ekspor Indonesia menurun

sebesar 0,13%, dan pangsa mitra impor Indonesia meningkat sebesar 0,8%, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.2.3 Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor- Import Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.2.3, pangsa mitra ekspor Indonesia selama tiga tahun di awal periode 2005-2008 mengalami peningkatan, yaitu 0,46% pada tahun 2005, 0,55% pada tahun 2006, dan 0,68% pada tahun 2007. Sementara, pangsa mitra ekspor Indonesia menurun menjadi 0,55% pada setahun setelahnya. Sedangkan, pangsa mitra impor Indonesia stagnan di angka 0,32% selama 3 tahun berturut-turut di awal periode ini, dan naik menjadi 0,40% pada tahun 2008. Perkembangan pangsa mitra ekspor dan impor di antara Indonesia dan New Zealand menandakan masing-masing negara telah memberikan pasarnya untuk bersaing dengan produk asing dari satu sama lain. Kedua negara ini menerapkan *MFN (Most Favored Nation) Duty Rate* yaitu memberlakukan tarif serendah mungkin yang dapat dinilai

suatu negara terhadap negara lain, karena status negara paling disukai oleh suatu negara seperti yang diterapkan dalam hubungan perdagangan Indonesia-Australia (WITS, 2010). Tarif MFN ini mengacu pada tarif maksimum dan minimum Indonesia-New Zealand dan sebaliknya dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2.1 Perkembangan Tarif MFN Maksimum dan Minimum Indonesia-New Zealand Tahun 2005-2008.

No.	Tahun	Tarif MFN Indonesia-New Zealand (Nilai : %)		Tarif MFN New Zealand-Indonesia (Nilai : %)	
		Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum
1.	2005	170%	0%	619,23%	0%
2.	2006	170%	0%	628,17%	0%
3.	2007	150%	0%	17%	0%
4.	2008	150%	0%	288,21%	0%

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2.1, sama halnya seperti tarif MFN minimum Indonesia-Australia dan sebaliknya, tarif MFN minimum Indonesia-New Zealand dan New Zealand juga di angka 0,00%. Indonesia juga menerapkan tarif maksimum yang sama seperti dengan Australia untuk New Zealand, yaitu sebesar 170% pada dua tahun di awal periode, dan menurun sebanyak 20% menjadi 150% di dua tahun di akhir periode 2005-2008. Sedangkan, tarif MFN maksimum New Zealand untuk Indonesia adalah lebih dari tiga kali lipat tarif MFN maksimum Indonesia untuk New Zealand pada tahun 2005, dan meningkat sebesar 8,94% pada tahun 2006. Namun, tarif MFN maksimum New Zealand ini menurun drastis pada tahun setelahnya dengan hanya sebesar 17%.

Penurunan drastis ini merupakan respon atas impor Indonesia dari New Zealand yang juga meningkat tajam pada tahun 2007. Sementara, tarif MFN maksimum New Zealand kembali naik sebesar 271,2% menjadi 288,21% pada tahun 2008. Kemudian, keseluruhan dari *MFN Duty Rate* ini dapat dilihat dari *weighted mean applied tariff* atau tarif rata-rata tertimbang berupa presentase untuk keseluruhan produk masing-masing mitra negara (WITS, 2018), sebagai berikut:

Tabel 4.2.2 Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan New Zealand Tahun 2005-2008.

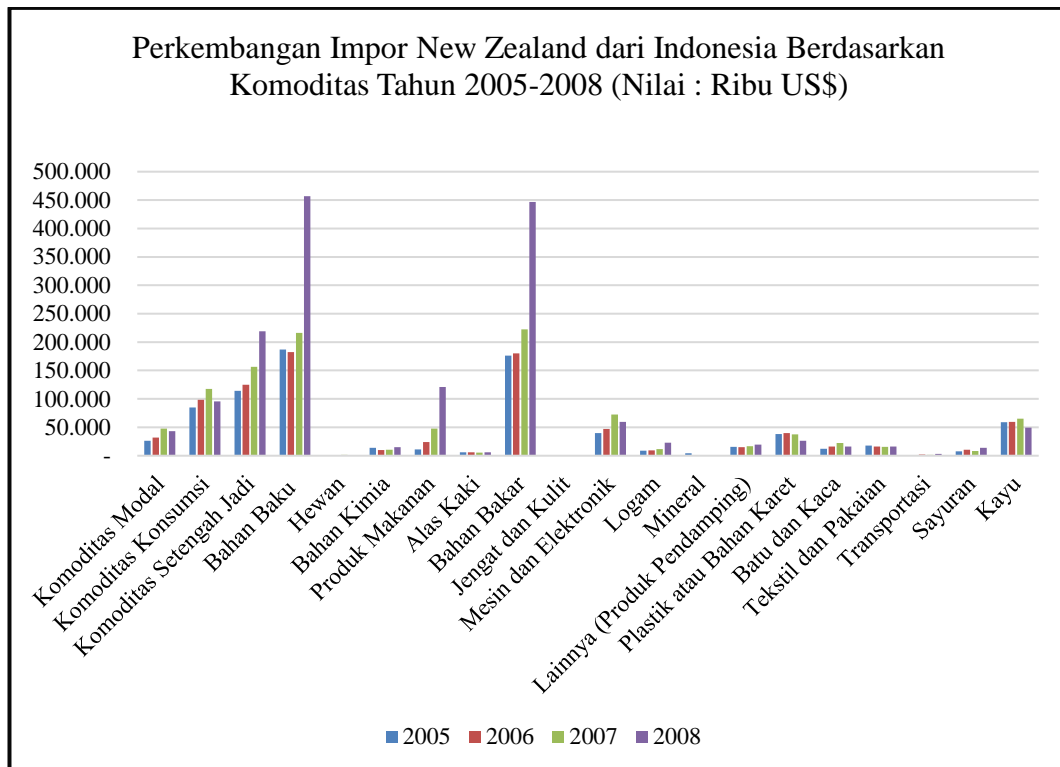
No.	Tahun	Tarif Rata-rata Tertimbang New Zealand (Nilai : %)	Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia (Nilai : %)
1.	2005	4,14	3,97
2.	2006	4,52	3,53
3.	2007	2,62	2,90
4.	2008	1,82	4,35

Sumber : World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2.1, *weighted mean applied tariff* atau rata-rata tarif tertimbang Indonesia dan New Zealand memiliki kesamaan, yaitu cenderung fluktuatif dengan peningkatan yang disertai penurunan tarif dan sebaliknya pada tahun setelahnya. Di sisi lain, sama halnya seperti tarif rata-rata tertimbang Indonesia dan Australia, pemberlakuan tarif rata-rata tertimbang Indonesia pada periode 2005-2006 jauh lebih tinggi dibandingkan New Zealand pada periode yang sama. Sementara itu, New Zealand menerapkan tarif rata-rata tertimbang yang lebih tinggi dari Indonesia pada periode 2007-2008.

Pola serupa juga terjadi ketika tarif Indonesia memuncak drastis dan berlaku sebaliknya pada tarif New Zealand pada tahun 2008. Hal ini karena volume daging impor pada tahun tersebut diperkirakan mencapai 80 ribu ton oleh Thomas Sembiring, Ketua Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi). Angka tersebut jauh di atas volume impor daging tahun 2007 yang hanya 68 ribu ton (Kontan Id, 2006). Kenaikan ini terjadi akibat konsumsi daging yang tinggi serta mempersiapkan pasokan daging sapi untuk tiga hari menjelang lebaran. Lonjakan tarif yang diberlakukan Indonesia tersebut menuai respon New Zealand yang menurunkan tarifnya secara drastis pula karena New Zealand bersama Australia adalah mitra dagang yang diunggulkan dalam memasok daging di Indonesia (Ditjen PKH, 2016). Menurut peneliti, respon New Zealand ini sekaligus menegaskan kepentingan nasional yang dimiliki terhadap Indonesia, yaitu menyangkut pasar impor daging sapi. Hal ini peneliti pandang juga sebagai kesadaran New Zealand bahwa pasar Indonesia untuk impor daging sapi sangat besar dan berperan penting dalam berkontribusi menyerap daging sapi asal negara kiwi tersebut.

Lonjakan naiknya dan turunnya tarif Indonesia dan New Zealand yang didasari dengan penerapan *MFN Duty Rate* kepada satu sama lain menunjukkan adanya kesamaan di antara hubungan perdagangan Indonesia-Australia dan hubungan perdagangan Indonesia-New Zealand, yaitu keistimewaan dalam pemberlakuan tarif. *MFN Duty Rate* yang diterapkan Indonesia dan New Zealand ini sekaligus mempertegas hubungan diplomatik yang tepat menginjak 59 tahun pada tahun 2017, terutama dalam hubungan perdagangan di antara kedua negara tersebut. Sedangkan, perkembangan komoditas impor Indonesia dari New Zealand ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:



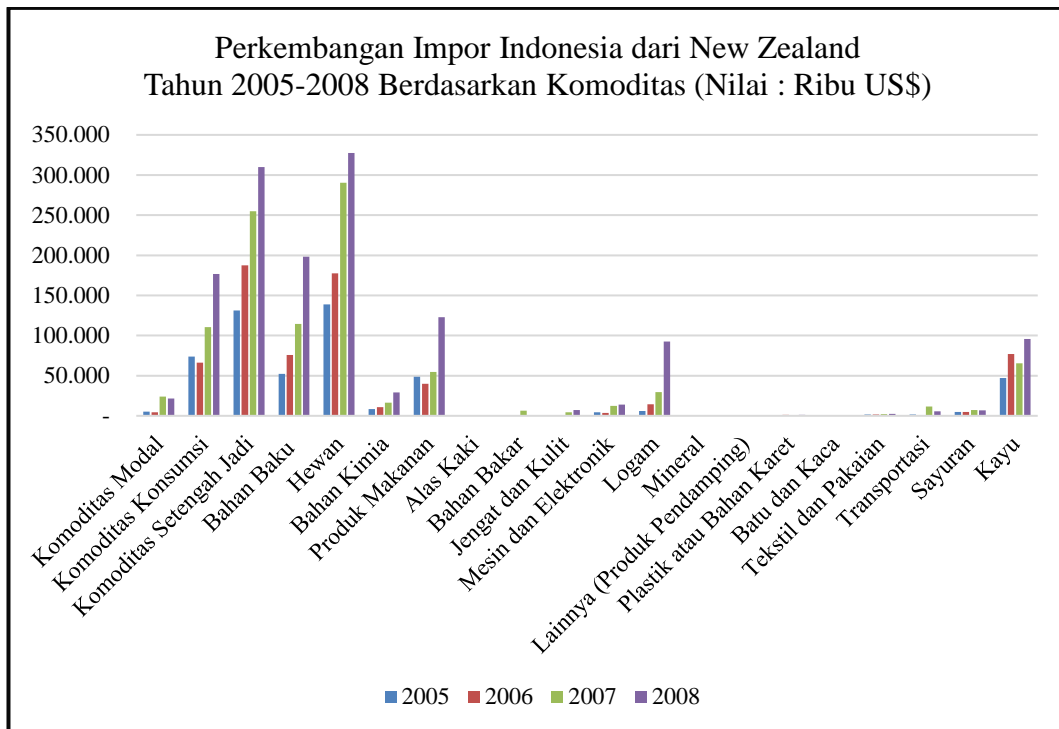
Grafik 4.2.4 Perkembangan Impor New Zealand dari Indonesia Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.2.4, bahan baku menjadi komoditas utama yang diimpor New Zealand dari Indonesia yang puncaknya mencapai US\$ 457 ribu pada tahun 2008 dari yang sebelumnya senilai US\$ 186 ribu pada tahun 2005, senilai US\$ 182 ribu pada tahun 2006, dan senilai US\$ 216 ribu pada tahun 2007. Sedangkan apabila melihat 4 komoditas impor utama dari Indonesia, maka bahan bakar menempati posisi kedua dengan puncaknya sebesar US\$ 446 ribu pada tahun 2008 dari yang sebelumnya senilai US\$ 176 ribu pada tahun 2005, senilai US\$ 179 ribu pada tahun 2006, dan senilai US\$ 222 ribu pada tahun 2007. Posisi ketiga ditempati komoditas setengah jadi dengan puncaknya sebesar US\$ 219 ribu pada tahun 2008 dari yang sebelumnya senilai US\$ 113 ribu pada tahun 2005, senilai US\$ 125 ribu pada tahun 2006, dan senilai US\$ 156 ribu pada tahun 2007.

Kemudian, posisi keempat ditempati produk makanan dengan puncaknya sebesar US\$ 120 ribu pada tahun 2008 dari yang sebelumnya senilai US\$ 10 ribu pada tahun 2005, senilai US\$ 23 ribu pada tahun 2006, dan senilai US\$ 47 ribu pada tahun 2007, dan posisi kelima ditempati komoditas konsumsi dengan puncaknya sebesar US\$ 117 ribu pada tahun 2007 dari yang sebelumnya senilai US\$ 85 ribu pada tahun 2005, dan senilai US\$ 98 ribu pada tahun 2006. Sementara komoditas konsumsi mengalami penurunan menjadi US\$ 95 ribu pada tahun 2008.

Sedangkan untuk komoditas impor New Zealand dari Indonesia yang mengalami peningkatan signifikan dan berkontinuitas adalah pada komoditas setengah jadi, yaitu US\$ 113 ribu pada tahun 2005, US\$ 125 ribu pada tahun 2006, US\$ 156 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 219 ribu pada tahun 2008. Berbeda dengan impor New Zealand dari Indonesia, impor Indonesia dari New Zealand mengalami peningkatan dengan akselasi meningkat dan berkelanjutan selama periode 2005-2008 pada 3 komoditas dari 5 komoditas utama yang diimpor Indonesia, yaitu komoditas hewan, komoditas setengah jadi, dan bahan baku, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



**Grafik 4.2.5. Perkembangan Impor Indonesia dari New Zealand
Berdasarkan Komoditas Tahun 2005-2008.**

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.2.5, komoditas hewan menempati posisi pertama sebagai komoditas utama yang diimpor Indonesia dari New Zealand dengan puncaknya sebesar US\$ 327 ribu pada tahun 2008. Komoditas hewan terutama daging sapi dan jeroan menjadi komoditas impor utama Indonesia dari New Zealand. Indonesia mempercayakan kebutuhan domestik non migas kepada New Zealand, terutama untuk produk impor produk hortikultura dan komoditas hewan. Indonesia mengimpor jeroan dari New Zealand sebanyak 7000 ton pada tahun 2005 (Depdag, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, Menteri Pertanian RI telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) No. 64/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pemasukan dan Pengawasan Peredaran Karkas dan Jeroan dari luar negeri ke wilayah Indonesia.

Di samping itu, Kementerian Pertanian juga telah merevisi surat keputusan tersebut ke dalam dua Peraturan Menteri Pertanian (Permentan), yaitu No.27/Permentan/OT.140/3/2007 dan No.61/Permentan/OT.140/8/2007. Kebijakan Pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan SK dapat dikatakan untuk memperlancar transaksi perdagangan Indonesia dengan New Zealand ke depannya (Depdag, 2009). Hasil dari kebijakan ini benar dapat memperlancar transaksi perdagangan Indonesia dengan New Zealand dengan komoditas hewan yang meningkat signifikan dan berkontinuitas pada periode 2005-2008, yaitu US\$ 138 ribu pada tahun 2005, US\$ 177 ribu pada tahun 2006, dan US\$ 290 ribu pada tahun 2007. Menurut peneliti, kebijakan Pemerintah Indonesia melalui SK dan Permentan ini menunjukkan bahwa komoditas hewan impor dari New Zealand merupakan kepentingan nasional Indonesia dalam hubungan perdagangannya dengan New Zealand. Peneliti juga memandang bahwa kebijakan Pemerintah Indonesia ini merupakan deklarasi bahwa New Zealand adalah pemasok andalan dan mitra dagang utama untuk komoditas hewan berupa impor daging sapi dan jeroan.

Grafik 4.2.5. juga menunjukkan bahwa hal serupa juga terjadi pada komoditas setengah jadi yang menduduki posisi kedua, dan bahan baku yang menempati posisi ketiga dengan masing-masing bernilai US\$ 131 ribu dan US\$ 52 ribu pada tahun 2005, US\$ 187 ribu dan US\$ 75 ribu pada tahun 2006, US\$ 254 dan US\$ 114 ribu pada tahun 2007, dan US\$ 310 ribu dan US\$ 198 ribu pada tahun 2008. Kemudian, komoditas konsumsi dan produk makanan dengan masing-masing puncaknya bernilai US\$ 176 ribu dan US\$ 122 ribu hingga menempatkan keduanya berada pada posisi keempat dan kelima sebagai komoditas impor utama dari New Zealand. Perkembangan komoditas impor dalam hubungan perdagangan

di antara Indonesia dan New Zealand ini kemudian dapat dijadikan acuan untuk melihat pangsa pasar untuk produk impor asal negara satu sama lain, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2.3. Perkembangan Pangsa Pasar Impor New Zealand dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari New Zealand Tahun 2005-2008 (Nilai : Dalam %, US\$).

NO	Grup Produk	Impor New Zealand dari Indonesia				Impor Indonesia dari New Zealand			
		2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008
1.	Komoditas Modal	6,33	7,25	8,85	5,27	2,04	1,29	6,33	7,25
2.	Komoditas Konsumsi	20,6	22,4	21,8	11,6	28,1	19,4	20,6	22,4
3.	Komoditas Setengah Jadi	27,6	28,5	28,9	26,7	49,9	56,1	27,6	28,5
4.	Bahan Baku	45,3	41,6	40,1	55,8	19,8	22,6	45,3	41,6
5.	Hewan	0,18	0,19	0,32	0,14	52,8	53,1	0,18	0,19
6.	Bahan Kimia	3,33	2,32	1,92	1,84	3,14	3,29	3,33	2,32
7.	Produk Makanan	2,63	5,44	8,81	14,7	18,5	12	2,63	5,44
8.	Alas Kaki	1,4	1,33	1,03	0,76	0,001	0,0003	1,4	1,33
9.	Bahan Bakar	42,7	41,1	41,2	54,6	0,005	0	42,7	41,1
10.	Jengat dan Kulit	0,09	0,09	0,1	0,05	0,02	0,13	0,09	0,09
11.	Mesin dan Elektronik	9,66	10,7	13,4	7,29	1,65	1,1	9,66	10,7
12.	Logam	2,1	2,14	2,11	2,81	2,21	4,34	2,1	2,14
13.	Mineral	1,02	0,07	0,03	0,01	0,16	0,26	1,02	0,07
14.	Lainnya, produk pendamping	3,81	3,42	3,13	2,4	0,11	0,06	3,81	3,42
15.	Plastik atau Bahan Karet	9,23	9,15	6,92	3,22	0,39	0,36	9,23	9,15
16.	Batu dan Kaca	2,97	3,72	4,1	1,95	0,04	0,1	2,97	3,72
17.	Tekstil dan Pakaian	4,31	3,74	2,28	1,95	0,56	0,43	4,31	3,74
18.	Transportasi	0,23	0,42	0,28	0,38	0,67	0,22	0,23	0,42
19.	Sayuran	1,81	2,38	1,57	1,70	1,77	1,48	1,81	2,38
20.	Kayu	14,3	13,6	12	6,01	17,8	23	14,3	13,6

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2.3., komoditas impor yang paling utama dari New Zealand yaitu komoditas hewan mengalami penurunan yang drastis pada pangsa pasarnya di Indonesia hingga lebih dari 50% pada tahun 2007 dan tahun 2008. Di sisi lain, impor bahan baku dari Indonesia juga sempat mengalami penurunan pada tahun 2005 dan 2006 dengan rata-rata penurunan sebanyak 2,6%. Namun, impor bahan bakar dari Indonesia juga mengalami penurunan sebanyak 1,6% di tahun yang sama, meskipun angka persennya masih sangat tinggi yaitu 41,1%. Tabel 4.2.3., ini juga menunjukkan bahwa Indonesia pernah absen untuk mengimpor bahan bakar dari New Zealand pada tahun 2006. Hal ini karena Indonesia sejak tahun 2006 sudah melakukan impor energi dengan negara-negara anggota ASEAN (Agro Indonesia, 2017).

Secara keseluruhan, terdapat persamaan dalam pangsa pasar bagi produk yang diimpor dari Australia dan New Zealand oleh Indonesia, yaitu beberapa produk impor utama asal kedua negara benua Oceania tersebut merupakan *daily products* atau produk yang dikonsumsi sehari-hari. Adapun produk impor dari New Zealand dengan kategori *daily products* yang memiliki pangsa terbesar di Indonesia adalah komoditas hewan dengan pangsa pasar sebesar 0,18%-53%, komoditas konsumsi dengan pangsa pasar sebesar ,19%-28% dan produk makanan dengan pangsa pasar sebesar 2%-18%. Sedangkan, produk impor dari Indonesia didominasi bahan baku dengan pangsa pasar sebesar 40%-55% , bahan bakar dengan pangsa pasar sebesar 41%-54%, dan komoditas setengah jadi dengan pangsa pasar sebesar 26%-28%. Ketiga komoditas impor dari Indonesia tersebut notabeneanya merupakan bahan mentah atau yang belum diolah dan bahan yang baru setengah diolah.

4.3. ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)

Langkah awal pembentukan AANZFTA dilandasi oleh disepakatinya *Joint Declaration of The Leaders ASEAN, Australia and New Zealand Commemorative* pada tanggal 30 November 2004 di Vientiane, Laos. Deklarasi itu menuangkan *Guiding Principles for Negotiation on ASEAN, Australia, and New Zealand Free Trade Area*. Kemudian, negosiasi AANZFTA dilanjutkan pada awal tahun 2005 setelah melalui 15 putaran perundingan, persetujuan AANZFTA yang diselesaikan pada Agustus tahun 2008. AANZFTA ditandatangani oleh para Menteri Ekonomi *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, Australia, dan New Zealand pada tanggal 27 Februari 2009.

Sebagaimana yang termuat dalam *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* tahun 2009, perjanjian kerja sama perdagangan bebas ini melibatkan Pemerintah Brunei Darussalam, Kerajaan Kamboja (Kamboja), Republik Indonesia (Indonesia), Republik Demokrasi Rakyat Laos (Lao PDR), Malaysia, Uni Myanmar (Myanmar), Republik Filipina (Filipina), Republik Singapura (Singapura), Kerajaan Thailand (Thailand) dan Republik Sosialis Vietnam (Vietnam), atau Negara-negara Anggota dari Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara yaitu ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) secara kolektif, serta dan Australia dan New Zealand. Adapun perjanjian kerja sama perdagangan bebas ini merupakan bentuk memperkuat ikatan persahabatan dan kerja sama yang sudah lama ada di antara mereka, dan mengingat *Closer Economics Relations Free Trade Agreement (CERTA)*, atau Kerangka Kerja sama Perdagangan Bebas untuk Kemitraan Ekonomi Lebih Dekat yang didukung oleh para Menteri di Ha Noi, Vietnam pada 16 September 2001.

Selain itu, AANZFTA juga merupakan bentuk keinginan untuk meminimalkan hambatan dan memperdalam dan memperluas hubungan ekonomi di antara para pihak. Keinginan tersebut seperti biaya bisnis yang lebih rendah, serta bentuk untuk meningkatkan perdagangan dan investasi, meningkatkan efisiensi ekonomi, menciptakan pasar yang lebih besar dengan lebih banyak peluang dan skala ekonomi yang lebih besar untuk bisnis. Australia, New Zealand, dan 10 negara anggota ASEAN mempercayai bahwa perjanjian membentuk *Free Trade Area* (FTA) akan memperkuat kemitraan ekonomi yang berfungsi sebagai blok pembangun penting menuju integrasi ekonomi regional dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Mereka juga mengakui bahwa AANZFTA memiliki peran penting serta kontribusi bisnis dalam meningkatkan perdagangan dan investasi di antara para pihak. Selain itu, AANZFTA juga diakui sebagai kebutuhan untuk lebih memajukan dan memfasilitasi kerja sama, serta sebagai pemanfaatan peluang bisnis yang lebih besar.

Mereka turut mempertimbangkan berbagai tingkat perkembangan di antara negara-negara anggota ASEAN, dan antara negara-negara anggota ASEAN, Australia dan New Zealand. **Pertama**, pertimbangan ini juga mencakup kebutuhan akan fleksibilitas, termasuk perlakuan khusus dan berbeda, terutama untuk negara-negara anggota ASEAN yang lebih baru. **Kedua**, mencakup kebutuhan untuk memfasilitasi peningkatan partisipasi negara-negara anggota ASEAN yang lebih baru dalam perjanjian ini. **Ketiga**, mencakup perluasan ekspor mereka, termasuk melalui penguatan kapasitas dalam negeri, efisiensi dan daya saing mereka. Pembentukan AANZFTA dilandasi dengan keinginan memperbaiki kembali hak dan kewajiban masing-masing pihak merujuk pada *World Trade Organization*

(WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia, serta perjanjian dan aturan internasional lain yang terkait. Maka, kesepuluh negara anggota ASEAN dan kedua negara benua Oceania, yaitu Australia dan New Zealand menjadikan perjanjian ini konsisten dengan sistem multilateral di bawah naungan WTO. AANZFTA dianggap sebagai hasil dari momentum positif yang dapat dimiliki oleh suatu perjanjian dan pengaturan perdagangan regional dalam mempercepat liberalisasi perdagangan global dan regional, dan peran mereka sebagai blok pembangunan untuk sistem perdagangan multilateral. Adapun tujuan perjanjian ini adalah sebagai berikut:

1. Meliberalisasikan secara progresif dan memfasilitasi perdagangan barang di antara Para pihak melalui pengeliminasian tarif dan hambatan non-tarif secara progresif dalam semua perdagangan barang secara substansial di antara para pihak.
2. Meliberalisasikan secara progresif perdagangan jasa di antara para pihak, dengan cakupan sektoral yang substansial.
3. Memfasilitasi, mempromosikan dan meningkatkan peluang investasi di antara para pihak melalui pengembangan lebih lanjut dari lingkungan investasi yang menguntungkan.
4. Membangun kerangka kerja koperasi untuk memperkuat, diversifikasi dan meningkatkan perdagangan, investasi dan hubungan ekonomi di antara para pihak.
5. Memberikan perlakuan khusus dan berbeda untuk negara-negara Anggota ASEAN, terutama bagi negara-negara anggota ASEAN yang lebih baru, untuk memfasilitasi integrasi ekonomi mereka yang lebih efektif.

Sebagaimana telah ditandatanganinya dokumen *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* pada 27 Februari tahun 2009 oleh Menteri Ekonomi ASEAN, Menteri Perdagangan Australia dan Menteri Perdagangan New Zealand, perjanjian ini akan langsung diimplementasikan di tahun yang sama. Penandatanganan AANZFTA ini dilakukan di sela-sela Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-14 di Hua Hin, Thailand yang juga dihadiri oleh para kepala negara anggota ASEAN (Detik, 2009). Penandatanganan AANZFTA ini sekaligus mengikat seluruh negara anggota ASEAN untuk turut berpartisipasi bersama Australia dan New Zealand termasuk Indonesia dalam pengimplementasian AANZFTA.

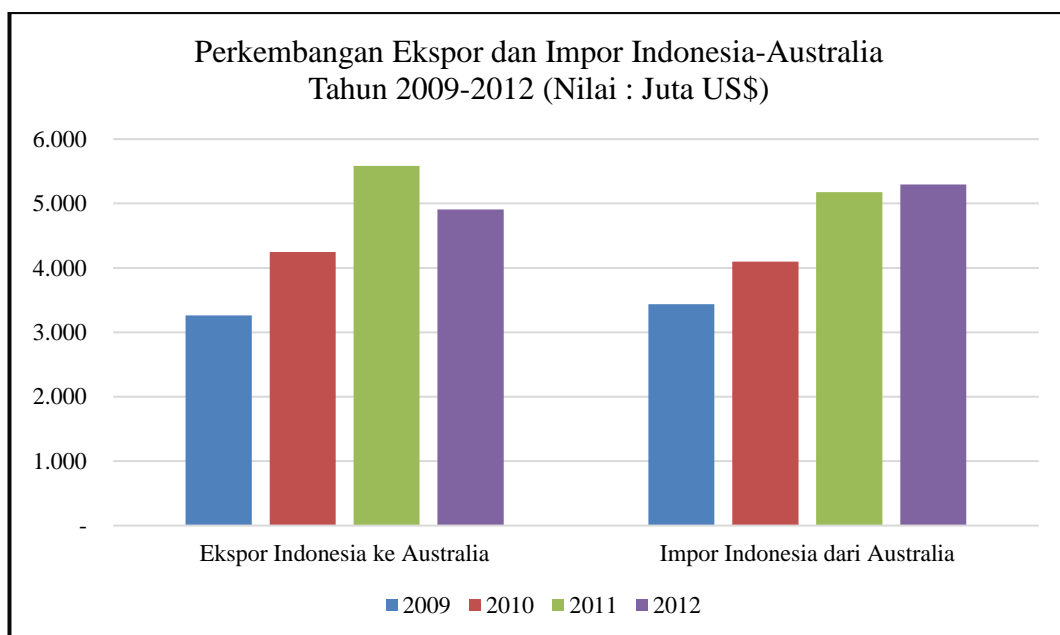
Namun, Indonesia sendiri merupakan negara anggota ASEAN yang terakhir meratifikasi AANZFTA pada 6 Mei 2011 melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (Kemenkeu RI, 2011). Indonesia di tahun yang sama melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Bea Masuk Atas Barang Impor, telah menetapkan sistem klasifikasi barang berdasarkan *Harmonized System* tahun 2012. *Harmonized System (HS)* merupakan standar internasional atas sistem penamaan dan penomoran yang dipergunakan untuk mengklasifikasi produk perdagangan dan turunannya yang dikelola oleh *World Customs Organization (WCO)*. Adapun telah diatur pula dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 208/PMK.011/2013 mengenai Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor Dalam Rangka AANZFTA dengan lampiran penetapan tarif bea untuk setiap tahunnya (Kemenkeu RI, 2013).

4.3.1 Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerangka ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AAZNFTA)

Selama perundingan *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA), Australia menawarkan *additional benefits* atau manfaat tambahan yang akan didapatkan Indonesia yaitu Australia sepakat membahas permintaan Indonesia untuk mendapatkan fasilitas visa kerja untuk sejumlah profesi, pengembangan kapasitas industri otomotif Indonesia, bantuan sertifikasi untuk produk makanan, pelatihan dan sertifikasi bagi tenaga kerja *welders* (pengelas, terutama pipa minyak dan gas), dan bantuan tenaga pengajar bahasa Inggris bagi sekolah kejuruan industri dan perguruan tinggi (Detik, 2008).

Peneliti memandang bahwa manfaat tambahan yang ditawarkan Australia kepada Indonesia tersebut merupakan peluang untuk memuluskan negosiasi AANZFTA. Hal ini karena negosiasi AANZFTA dengan Pemerintah Indonesia menuai kontroversi dari dalam negeri Indonesia seperti keberatan yang diutarakan Direktur Eksekutif *Institute For Global Justice* (IGJ), Indah Sukmaningsih, yang menilai bahwa AANZFTA akan memberi beban berat bagi perekonomian Indonesia, karena Indonesia sudah dan masih terikat dalam perjanjian perdagangan bebas (Kompas Indonesia, 2009). Peneliti juga melihat bahwa penawaran Australia juga merupakan kepentingan Indonesia yang tercium oleh negara kanguru ini sehingga mampu menjadi pertimbangan utama Pemerintah Indonesia turut serta menjadi bagian dari ASEAN untuk menyetujui kerangka AANZFTA yang berhasil disepakati bersama tahun 2009. Sedangkan, Indonesia baru meratifikasi perjanjian tersebut pada tahun 2011.

Meskipun begitu, Indonesia sudah memperlakukan Australia sebagai mitra dalam perdagangan bebas yang tercantum dalam AANZFTA, karena Indonesia sudah terikat dengan perjanjian tersebut sebagai bagian dari negara anggota ASEAN. Hubungan perdagangan di antara Indonesia dan Australia melalui AANZFTA memiliki fokus pada pengurangan tarif dan integrasi ekonomi ke dalam ASEAN. Australia sebagai negosiator melihat lingkungan ASEAN dan Indonesia sebagai tantangan bagi bisnis dan ingin memperluas hubungan perdagangannya dengan Indonesia. Adapun hubungan perdagangan di antara kedua negara ini dapat dilihat dari kegiatan ekspor-impor tahun 2009-2012 berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.1.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

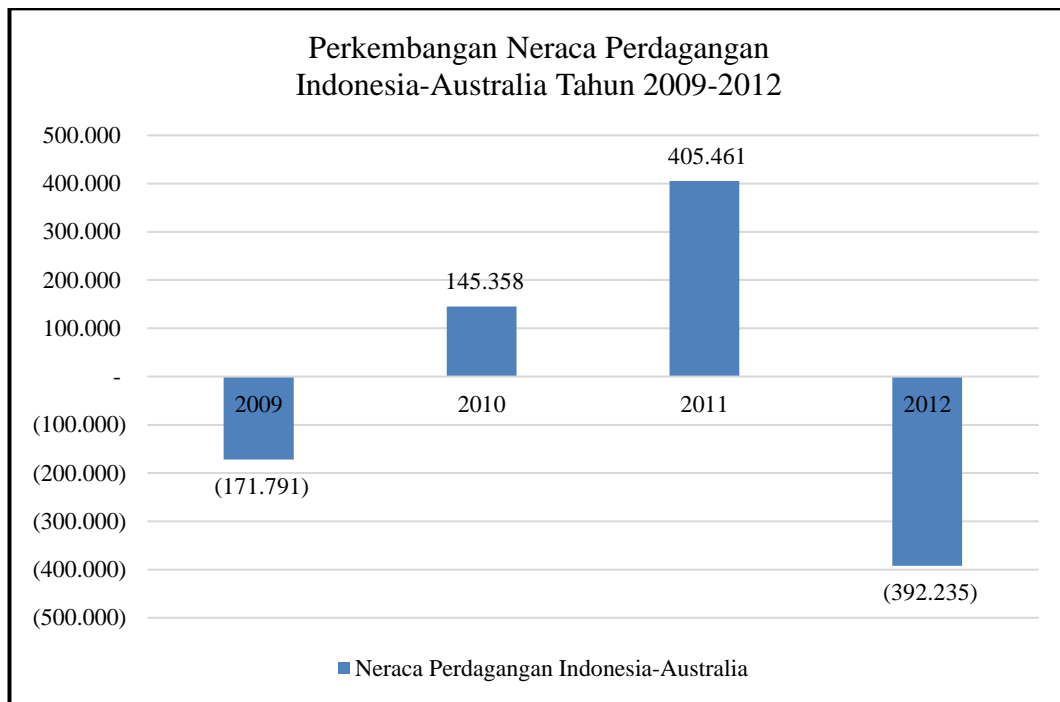
Sumber: Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), Publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017.

Berdasarkan grafik 4.3.1.1, impor Indonesia dari Australia lebih besar dibandingkan ekspor Indonesia ke negara kanguru sebesar pada tahun pertama ditandatanganinya AANZFTA di antara pihak Australia dan New Zealand (ANZ)

dan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Impor Indonesia dari Australia sebesar US\$ 3,43 juta dan ekspor Indonesia ke Australia sebesar US\$ 3,26 juta pada tahun 2009. Kemudian, impor Indonesia dari Australia selalu mengalami peningkatan selama periode 2009-2012, sementara ekspor Indonesia ke mitra dagangnya tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2011. Ekspor Indonesia menurun signifikan sebanyak US\$ 680 ribu dari sebesar 5,58 juta pada tahun 2011 menjadi sebesar US\$ 4,9 juta pada tahun 2012. Sedangkan ekspor Indonesia pada tahun 2009 adalah sebesar US\$ 3,26 juta dan pada tahun 2010 sebesar US\$ 4,24 juta. Namun ketika ekspor Indonesia menurun pada tahun 2011, impor dari Australia pada tahun tersebut justru meningkat US\$ 120 ribu menjadi US\$ 5,29 juta dari sebesar US\$ 5,17 juta pada tahun 2010.

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia-Australia pada periode 2009-2012 ini memiliki total perdagangan yang meningkat dibandingkan pada periode 2005-2008, yaitu dari US\$ 12,4 juta menjadi US\$ 17,9 juta untuk ekspor Indonesia, dan dari US\$ 12,5 juta menjadi US\$ 18 juta untuk impor Indonesia dari Australia. Selain itu, perkembangan ekspor Indonesia pada periode ini sempat mengalami penurunan sebesar US\$ 677 ribu sehingga menjadi US\$ 4,9 juta menjadi pada tahun 2012. Hal ini berbeda dengan perkembangan ekspor Indonesia pada tahun 2005-2008 yang seluruhnya mengalami peningkatan. Ekspor Indonesia ke Australia pada periode 2005-2008 memiliki selisih sebesar 2,64% dengan ekspornya ke Australia pada periode 2009-2012. Ekspor Indonesia memiliki rata-rata peningkatan jumlah ekspor sebesar 15,06%, sedangkan rata-rata peningkatan jumlah ekspor Indonesia pada periode 2009-2012 setelah sempat sekali mengalami penurunan sebesar 17,7%. Meskipun jumlah ekspor Indonesia sempat menurun pada tahun 2012,

namun ekspor Indonesia pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan impornya dari Australia. Hal serupa juga sebelumnya terjadi pada tahun 2010, sehingga membuat neraca perdagangan Indonesia-Australia pada tahun 2010 dan 2012 tersebut positif, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:

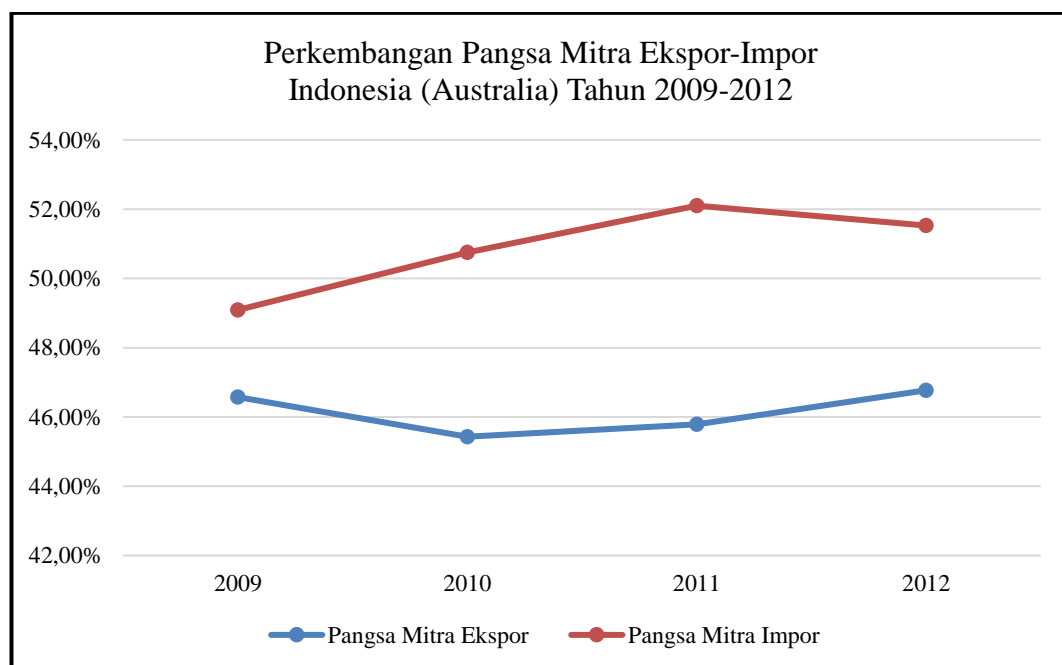


Grafik 4.3.1.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.1.2, neraca Indonesia surplus sebesar US\$ 145 ribu pada tahun 2010. Namun, surplus tersebut belum bisa menutupi defisit di tahun sebelumnya yang masih minus US\$ 26 ribu. Defisit baru bisa tertutupi setelah neraca perdagangan Indonesia surplus sebesar US\$ 405 ribu pada tahun 2011. Kemudian, neraca perdagangan Indonesia-New Zealand kembali defisit setahun setelahnya dengan minus sebesar US\$ 392 ribu. Hal ini karena impor dari New Zealand lebih besar dibandingkan eksportnya Indonesia sehingga membuat neraca perdagangan Indonesia-New Zealand defisit.

Neraca perdagangan Indonesia-Australia periode 2009-2012 ini memiliki kesamaan dengan periode sebelumnya tahun 2005-2008, yaitu mengalami surplus sebanyak dua kali, dan defisit sebanyak dua kali pula di tahun yang berbeda. Sementara, total neraca perdagangan defisit maupun surplus pada periode 2009-2012 lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari total defisit sebesar US\$ 554 ribu menjadi US\$ 564 ribu dan total surplus sebesar US\$ 496 ribu menjadi US\$ 550 ribu. Sedangkan, pangsa mitra ekspor-impor Indonesia-New Zealand periode 2009-2012 sebagai berikut:



Grafik 4.3.1.3 Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor- Import Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.1.3., pangsa mitra ekspor Indonesia mengalami penurunan dari sebesar 46,57% pada tahun 2009 menjadi 45,43% pada tahun 2010. Kemudian, pangsa mitra ekspor Indonesia ini naik menjadi 45,79% pada tahun 2011, dan kembali naik sebanyak 0,98% menjadi 46,77% pada tahun 2012. Hal ini berbanding terbalik dengan pangsa impor Indonesia yang meningkat dari 49,09%

pada tahun 2009 menjadi 50,75% pada tahun 2010, dan kembali naik menjadi 52,10% pada tahun 2011. Namun peningkatan pangsa mitra impor ini disusul dengan penurunan sebesar 0,57% menjadi 51,53% setahun setelahnya.

Pola pangsa mitra ekspor Indonesia periode 2009-2012 bertolak belakang dengan periode 2005-2008. Hal ini karena peningkatan pada suatu periode selalu disertai dengan penurunan dan sebaliknya. Sedangkan, pola pangsa mitra impor Indonesia pada periode 2009-2012 ini memiliki pola yang sama dengan periode sebelumnya tahun 2005-2008 yaitu peningkatan berturut-turut selama tiga tahun di awal periode dan menurun pada tahun 2008. Namun, pangsa mitra ekspor Indonesia di periode ini lebih rendah nilainya dibandingkan dengan pangsa mitra impor Indonesia. Sementara, pangsa mitra ekspor di periode sebelumnya tahun 2005-2008 lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa mitra impornya. Adapun, tarif MFN yang diberlakukan antara Indonesia dan Australia pada tahun 2009-2012, sebagai berikut:

Tabel 4.3.1.1 Perkembangan Tarif MFN Maksimum-Minimum Indonesia-Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

No.	Tahun	Tarif MFN Indonesia-Australia (Nilai : %)		Tarif MFN Australia-Indonesia (Nilai : %)	
		Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum
1.	2009	150%	0%	225,06%	0%
2.	2010	607,15%	0%	1482,68%	0%
3.	2011	185,56%	0%	10%	0%
4.	2012	397,42%	0%	239,2%	0%

Sumber: Diolah dari dokumen World Integrated Trade Solution (WITS), World Bank, 2018

Berdasarkan tabel 4.3.1.1, tarif MFN maksimum Indonesia untuk Australia fluktuatif dengan naik sebanyak 457,15% pada tahun 2010, turun sebanyak 421,59% pada tahun 2011, dan kembali naik sebanyak 211,86% pada tahun 2012. Peningkatan yang drastis pada tahun 2010 memiliki nilai yang sama dengan 3 : 1 dengan tarif maksimum sebesar 150%-170% pada periode sebelumnya tahun 2005-2008. Bahkan, penurunan yang terjadi pada tahun 2012, tarif maksimum Indonesia untuk Australia ini masih dua kali lipat lebih besar dibandingkan periode 2005-2008. Hal serupa juga terjadi dalam tarif maksimum Australia untuk Indonesia yang bernilai lebih dari dua kali lipat yang puncaknya pada tahun 2010 dengan nilai yang sama dengan 3 : 1 pada periode 2005-2008.

Sedangkan, tarif maksimum Australia pada tahun 2011 yang hanya 10% merupakan respon atas dicabutnya larangan ekspor daging bagi Indonesia oleh Pemerintah Australia pada 6 Juni 2011. Pemerintah Australia melalui Menteri Luar Negeri Australia, Kevin Rudd kemudian menemui sejumlah menteri bidang perekonomian di Jakarta untuk membahas normalisasi perdagangan sapi (BBC, 2011). Sedangkan, *weighted mean applied tariff* atau tarif rata-rata tertimbang Indonesia dan Australia sebagai berikut:

Tabel 4.3.1.2 Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

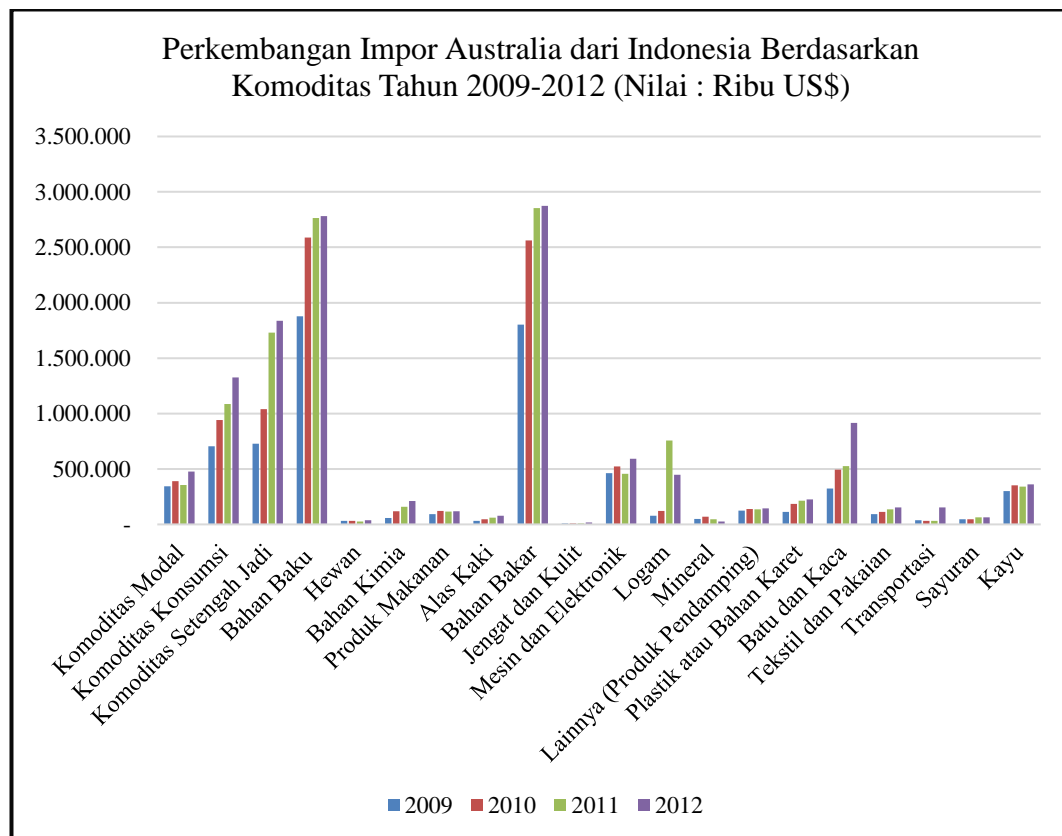
No.	Tahun	Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia (Nilai : %)	Tarif Rata-rata Tertimbang Australia (Nilai : %)
1.	2009	1,71	3,67
2.	2010	2,56	2,80
3.	2011	2,62	1,77
4.	2012	2,52	1,81

Sumber : World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3.1.2, *weighted mean applied tariff* atau tarif rata-rata tertimbang Australia mengalami penurunan selama 3 tahun pada awal periode 2009-2012 dengan turun sebesar 0,87% pada tahun 2010, sebesar 1,03% pada tahun 2011, dan kembali naik sebesar 0,04% pada tahun setelahnya. Sedangkan, rata-rata tertimbang Indonesia terus mengalami peningkatan pada periode 2009-2011 dengan rata-rata sebanyak 0,45%, namun sempat mengalami penurunan sebanyak 0,1% pada tahun 2012. Peningkatan selama tiga tahun berturut-turut ini bertolak belakang dengan penurunan dalam jangka waktu yang sama pada tarif rata-rata tertimbang Indonesia pada tahun 2005 hingga tahun 2007, yaitu sebesar 3,97% pada tahun 2009, 3,53% pada tahun 2010, dan 2,90% pada tahun 2011. Kemudian, tarif rata-rata tertimbang Indonesia juga sempat mengalami penurunan sebesar 0,1% dari 2,62% pada tahun 2011 menjadi 2,52% pada tahun 2012.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa tarif rata-rata tertimbang Indonesia pada periode 2005-2008 memiliki kesamaan pola peningkatan dan penurunan dengan tarif rata-rata tertimbang Indonesia pada periode 2009-2012. Tarif rata-rata tertimbang Indonesia meningkat selama 3 tahun di awal periode dan menurun di akhir periode, yaitu 3,07%, 3,38%, dan 3,45% untuk tahun 2005-2007 dan menjadi 3,15% pada tahun 2008, dan 1,71%, 2,56%, dan 2,62% untuk tahun 2009-2011 dan menjadi 2,52% pada tahun 2012. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada tarif rata-rata tertimbang Indonesia yang tadinya berada di atas angka 3% pada periode 2005-2008 menjadi berada pada kisaran di atas 1-2% pada periode 2009-2012. Penurunan rata-rata tarif tertimbang ini merupakan respon atas agenda perundingan AANZFTA yang mencapai kesepakatan pada tahun 2008 untuk segera diresmikan pada tahun 2009.

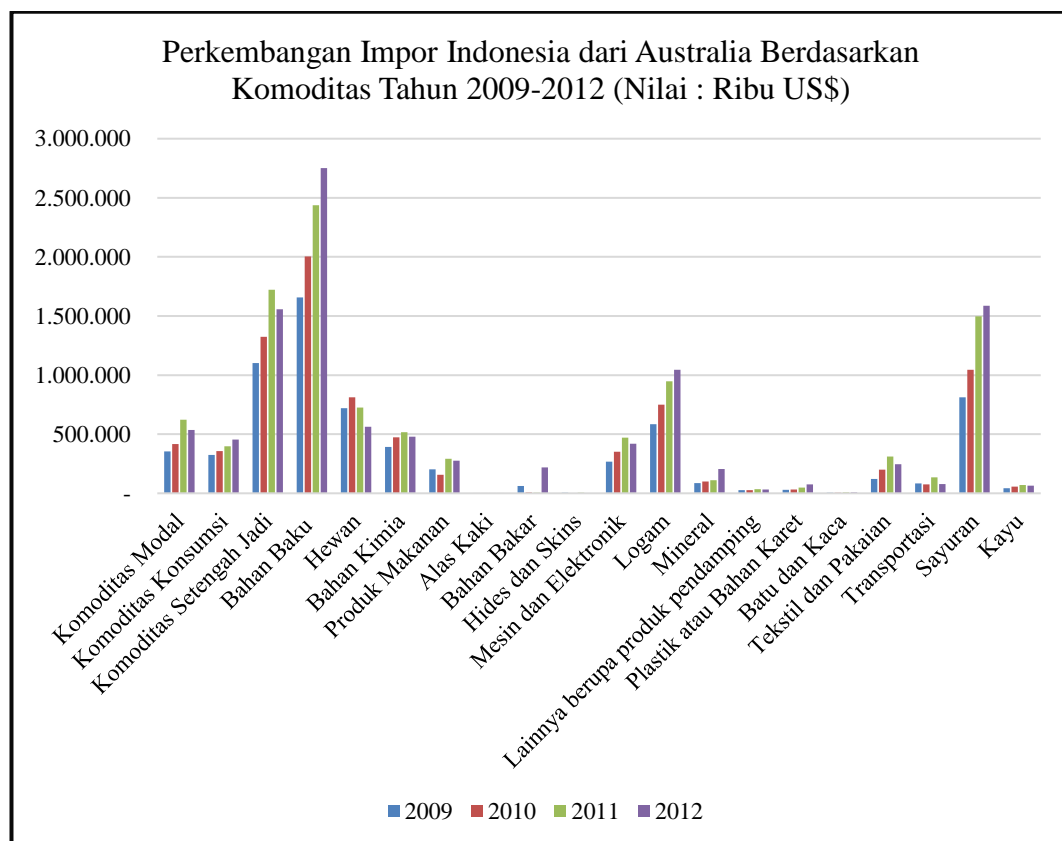
Di sisi lain, Australia bersama New Zealand sebagai inisiator untuk membentuk kawasan perdagangan bebas dengan ASEAN memenuhi permintaan Indonesia untuk mempercepat pengeliminasian tarif produk tekstil dan pakaian yang tingkat tarifnya di Australia berkisar di antara 5%-17,5%. Australia dalam hal ini mempercepat target waktu eliminasi dari yang semula direncanakan terealisasi pada tahun 2012, namun menjadi direalisasikan pada tahun 2009-2010, dan dari yang semula tahun 2020 menjadi tahun 2009, 2010, dan 2015 (Detik, 2008). Kemudian, untuk lebih lanjutnya mengetahui komoditas yang diperdagangkan di antara Indonesia dan Australia terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.1.4 Perkembangan Impor Australia dari Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.1.4, komoditas bahan bakar menggeser bahan baku yang tadinya menduduki peringkat pertama dalam komoditas impor Australia dari Indonesia pada periode 2005-2008. Komoditas bahan bakar yang menduduki posisi pertama ini kemudian disusul dengan bahan baku pada posisi kedua, komoditas setengah jadi pada posisi ketiga, komoditas konsumsi pada posisi keempat, serta batu dan kaca pada posisi kelima. Impor bahan bakar Australia dari Indonesia terus mengalami peningkatan, yakni sebesar US\$ 1,8 juta pada tahun 2009, US\$ 2,56 juta pada tahun 2010, US\$ 2,85 juta pada tahun 2011, dan US\$ 2,87 juta pada tahun 2012. Sedangkan, peringkat teratas dalam komoditas utama yang diimpor Indonesia dari Australia sejak periode 2005-2008 hingga periode 2009-2012 adalah bahan baku, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.1.5 Perkembangan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Berdasarkan Komoditas Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.1.5, bahan baku sebagai komoditas impor yang utama bagi Indonesia dari Australia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu US\$ 1,56 juta pada tahun 2009, US\$ 2 juta pada tahun 2010, US\$ 2,43 juta pada tahun 2011, dan US\$ 2,75 juta pada tahun 2012. Selain itu, peningkatan yang signifikan juga terlihat pada sayuran dan logam yang menempati posisi kedua dan keempat dengan masing-masing bernilai US\$ 810 ribu dan US\$ 583 ribu pada tahun 2009, US\$ 1,04 juta dan US\$ 750 ribu pada tahun 2010, US\$ 1,49 juta dan US\$ 947 ribu, serta US\$ 1,58 juta dan US\$ 1,04 juta pada tahun 2012.

Sedangkan, posisi ketiga ditempati komoditas setengah jadi, dan posisi kelima ditempati komoditas hewan dengan masing-masing bernilai US\$ 810 ribu dan US\$ 1,1 juta pada tahun 2009, US\$ 1,32 juta dan US\$ 813 ribu pada tahun 2010, US\$ 1,72 juta dan US\$ 725 ribu pada tahun 2011, serta US\$ 1,55 juta dan US\$ 562 ribu pada tahun 2012. Grafik 4.3.1.5 ini juga menunjukkan bahwa sayuran telah naik dua peringkat dari yang sebelumnya menduduki peringkat keempat pada periode 2005-2008 menjadi peringkat kedua pada periode 2009-2012. Sementara, komoditas setengah jadi bertukar tempat dari 4 tahun pada periode sebelumnya, dan komoditas hewan masih menduduki peringkat yang sama. Adapun perkembangan komoditas impor ini menentukan pangsa pasar untuk produk impor bagi masing-masing mitranya, seperti yang terlihat dalam tabel pangsa pasar produk impor Australia dari Indonesia dan produk impor Indonesia dari Australia di bawah ini:

Tabel 4.3.1.3 Perkembangan Pangsa Pasar Impor Australia dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari Australia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012 (Nilai : Dalam %, US\$).

NO	Grup Produk	Impor Australia dari Indonesia				Impor Indonesia dari Australia			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
1.	Komoditas Modal	9,42	7,68	5,81	7,28	10,3	10,1	12,2	10,1
2.	Komoditas Konsumsi	19,3	18,4	17,8	20,2	9,45	8,69	7,65	8,56
3.	Komoditas Setengah Jadi	19,8	20,4	28,3	28	32	32,2	33,2	29,3
4.	Bahan Baku	51,3	50,7	45,3	42,4	48,1	48,8	47	51,9
5.	Hewan	0,88	0,6	0,44	0,57	20,9	19,8	14	10,6
6.	Bahan Kimia	1,61	2,31	2,62	3,23	11,4	11,5	9,97	9,02
7.	Produk Makanan	2,57	2,35	1,88	1,79	5,87	3,85	5,64	5,22
8.	Alas Kaki	0,83	0,88	0,99	1,19	0,03	0,03	0,02	0,03
9.	Bahan Bakar	49,2	50,2	46,7	43,8	1,18	0,16	0,07	4,13
10.	Jengat dan Kulit	0,22	0,18	0,15	0,25	0,16	0,08	0,10	0,06
11.	Mesin dan Elektronik	12,6	10,2	7,49	9,01	7,78	8,61	9,07	7,89
12.	Logam	2,12	2,39	12,4	6,85	16,9	18,3	18,3	19,7
13.	Mineral	1,32	1,36	0,78	0,41	2,48	2,42	2,11	3,88
14.	Lainnya, produk pendamping	3,41	2,75	2,22	2,18	0,73	0,65	0,64	0,60
15.	Plastik atau Bahan Karet	3,12	3,63	3,53	3,45	0,84	0,80	0,93	1,40
16.	Batu dan Kaca	8,89	9,69	8,63	13,9	0,15	0,11	0,13	0,13
17.	Tekstil dan Pakaian	2,5	2,18	2,23	2,33	3,55	4,89	6,02	4,63
18.	Transportasi	1,03	0,6	0,54	2,35	2,43	1,82	2,61	1,49
19.	Sayuran	1,23	0,92	1,02	0,96	23,5	25,4	28,9	29,9
20.	Kayu	8,18	6,91	5,58	5,51	1,22	1,38	1,37	1,19

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3.1.3, bahan baku merupakan komoditas impor yang memiliki pangsa terbesar sebagai komoditas yang diimpor Australia dari Indonesia, dan yang diimpor Indonesia dari Australia pada periode 2009-2012. Bahan baku memiliki pola pangsa pasar impor dari Indonesia yang lebih besar dibandingkan pangsa pasar impor dari Australia pada tahun 2009-2010, namun hal tersebut berlaku sebaliknya pada 2 tahun setelahnya.

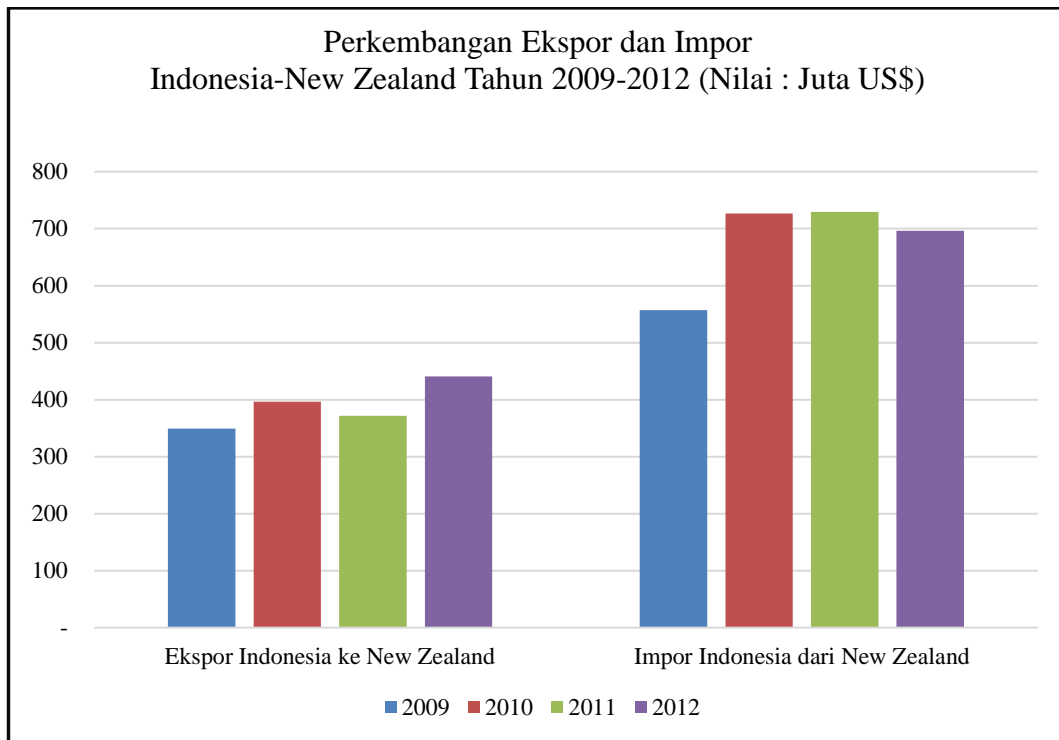
Bahan baku tetap menduduki posisi pertama sebagai produk impor unggulan bagi Indonesia dan Australia dari tahun 2005-2012. Di samping itu, komoditas sayuran dan komoditas hewan juga tetap bertahan sebagai bagian dari lima komoditas impor unggulan Indonesia dari Australia sejak tahun 2005-2012. Secara keseluruhan, komoditas impor Australia dari Indonesia masih didominasi dengan barang yang belum diolah dan setengah jadi, sedangkan komoditas impor Indonesia dari Australia masih membutuhkan 2 komoditas impor utama yang termasuk dalam kategori *daily products* atau produk yang dikonsumsi sehari-hari, yaitu sayuran yang termasuk produk hortikultura, dan komoditas hewan berupa daging sapi dan ternak hidup sapi.

Sayuran dan komoditas hewan menjadi dua komoditas impor andalan yang diimpor Indonesia dari Australia. Hal ini dibuktikan dengan total pasar keduanya yang nilainya selalu di atas 40% yaitu sebesar 44,4% pada tahun 2009, 45,2% pada tahun 2010, 42,9% pada tahun 2011, dan 40,5% pada tahun 2012. Menurut peneliti, nilai dari komoditas hewan dan sayuran tersebut yang hampir setengah dari total pasar keseluruhan impor tiap tahunnya menegaskan bahwa kedua komoditas ini memberikan keuntungan yang kontinu kepada Australia. Peneliti juga memandang bahwa kedua komoditas ini merupakan kepentingan nasional Australia untuk melakukan perdagangan bebas dengan Indonesia karena potensi pasar yang sangat besar di Indonesia.

4.3.2. Kerja Sama Perdagangan Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 18 ribu pulau yang terbentang dalam 5,150 kilometer dari timur ke barat. Ukuran wilayah, lokasi strategis, dan sumber daya alam Indonesia membuatnya menarik bagi eksportir New Zealand. Hal ini karena Indonesia dengan 260 juta penduduk menempatkan posisi negara yang memiliki populasi terbesar di Asia Timur dan terbesar ke empat di dunia dengan mayoritas penduduknya beragama muslim. Hal ini menjadi dasar kepentingan nasional New Zealand terhadap Indonesia untuk membuka peluang pasar yang lebih besar dengan komoditas berstandar halal sesuai kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang bermayoritaskan muslim. Pemetaan mengenai Indonesia oleh Pemerintah New Zealand terangkum dalam suatu dokumen yang berjudul *Market Guide Indonesia (New Zealand Trade and Enterprise.pdf, 1-4)*.

Sedangkan, kerja sama kemitraan di antara New Zealand dan Indonesia sebagai bagian dari ASEAN yang diawali secara formal pada tahun 1975. Indonesia dan New Zealand kemudian memiliki forum diskusi bersama, yaitu *Joint Ministerial Commission (JMC)* atau Komisi Bersama Tingkat Menteri yang merupakan acara tahunan dengan dihadiri para menteri luar negeri masing-masing negara. *Joint Ministerial Commission (JMC)* ini bertujuan untuk meninjau kemajuan dan menetapkan tujuan baru dalam hubungan diplomatik di antara mereka, termasuk hal perdagangan (Setnas ASEAN-Indonesia, 2018). Kegiatan perdagangan di antara Indonesia dan New Zealand pasca penandatanganan AANZFTA dapat dilihat dari perkembangan ekspor-impor di antara Indonesia dan New Zealand dalam grafik di bawah ini:

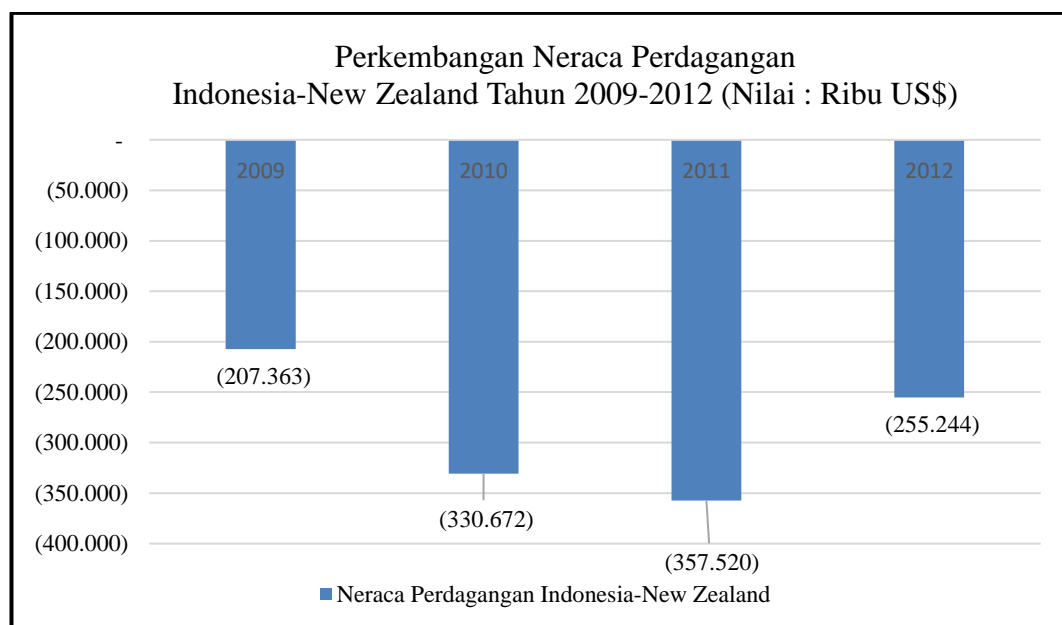


Grafik 4.3.2.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), Publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017.

Berdasarkan grafik 4.3.2.1, impor Indonesia dari New Zealand hampir 2 kali lipat dari jumlah ekspor Indonesia ke New Zealand, meskipun baik impor maupun ekspor Indonesia sama-sama fluktuatif. Ekspor Indonesia ke New Zealand pernah mengalami penurunan sebesar US\$ 25 ribu menjadi US\$ 371 ribu pada tahun 2011, sementara impor Indonesia justru meningkat sebesar US\$ 3 ribu menjadi US\$ 729 ribu pada tahun yang sama. Ekspor Indonesia ke New Zealand kembali meningkat menjadi US\$ 441 ribu pada tahun 2012, sedangkan impor Indonesia dari New Zealand turun menjadi US\$ 696 ribu pada tahun yang sama. Perkembangan ekspor-impor Indonesia-New Zealand yang fluktuatif pada periode ini berbeda dengan perkembangannya pada periode 2005-2008 yang setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan.

Hal ini karena adanya kebijakan pembatasan volume impor sapi yang diterapkan pemerintah Indonesia pada tahun 2010 sehingga berakibat pada perkembangan impor daging sapi dari New Zealand untuk mendukung kebijakan swasembada sapi dalam rangka meningkatkan produksi dalam negeri (Adzhani, 2016 : 1-2). Grafik 4.3.2.1. juga menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke New Zealand secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan impor Indonesia dari New Zealand sehingga membuat seluruh neraca perdagangan Indonesia-New Zealand pada periode 2009-2012 defisit, seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:

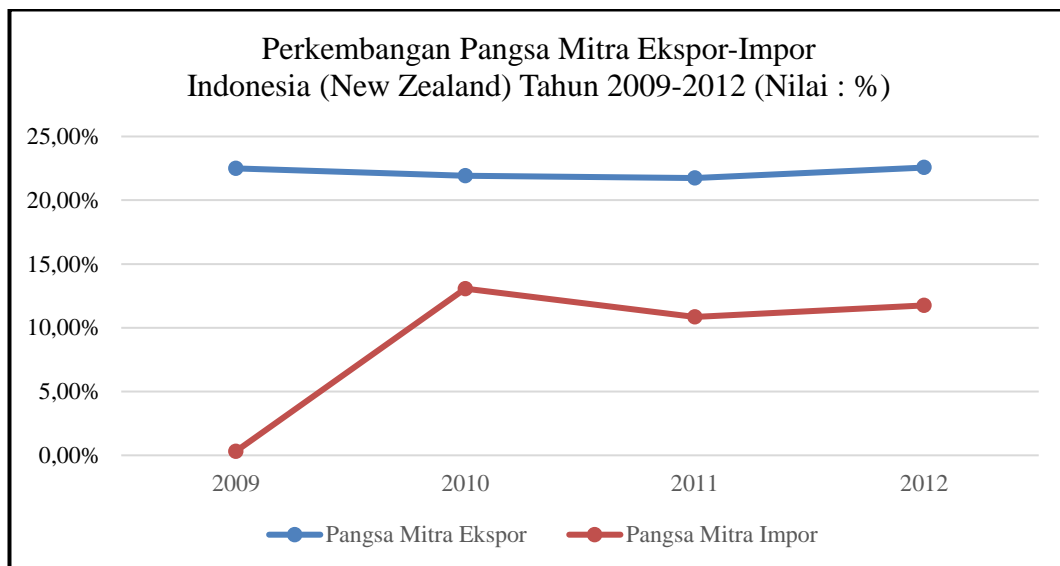


Grafik 4.3.2.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.2.2, neraca perdagangan Indonesia-New Zealand mengalami defisit yang berkelanjutan pada periode ini. Indonesia merugi sebesar 37% sehingga menjadi minus US\$ 330 ribu pada tahun 2010, kembali merugi sebanyak 0,7% menjadi minus US\$ 357 ribu pada tahun 2011. Namun, Indonesia berhasil mengatasi defisit ini pada tahun 2012 dengan berkurang sebesar 54%

sehingga menjadi minus US\$ 164 ribu. Hal ini menunjukkan bahwa setelah tercapainya kesepakatan untuk menormatiskan AANZFTA sebagai suatu perjanjian internasional pada tahun 2008, Indonesia justru semakin merugi karena seluruhnya neraca perdagangannya defisit pada periode 2009-2012. Sementara, neraca perdagangan Indonesia-New Zealand pada periode sebelumnya tahun 2005-2008 setidaknya pernah mengalami surplus satu kali pada tahun 2005. Hal ini sekaligus menjelaskan pangsa mitra impor Indonesia yang meningkat drastis, namun tidak terlalu signifikan dalam penurunannya seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.2.3. Perkembangan Pangsa Mitra Ekspor- Impor Indonesia-New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.2.3, pangsa mitra impor Indonesia meningkat sebesar 12,75% menjadi 13,07% pada tahun 2010. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 10,84%, namun pangsa mitra impor Indonesia kembali naik sebesar 0,92% menjadi 11,76% pada tahun 2011. Sedangkan, pangsa ekspor Indonesia terus menunjukkan penurunan, yaitu dari 22,5% pada tahun 2009

menjadi 21,91% pada tahun 2010 dan kembali menurun menjadi 21,74% pada tahun 2011. Namun, pangsa mitra ekspor kembali naik menjadi 22,56%. Pangsa mitra ekspor dan impor Indonesia dengan mitranya New Zealand pada periode 2009-2012 ini berbanding terbalik dengan periode sebelumnya tahun 2005-2008.

Pangsa mitra ekspor Indonesia selama tiga tahun di awal periode sebelumnya pada tahun 2005-2007 meningkat, kemudian menurun pada tahun 2009, dan naik pada tahun 2012. Hal serupa juga terjadi pada mitra impor Indonesia tahun 2009 dan 2010 yang kembali naik pada tahun 2012 setelah sebelumnya mengalami penurunan. Hal ini merupakan kemajuan atas pangsa mitra ekspor Indonesia yang stagnansi di angka 0,32% pada tahun 2005-2007. Sedangkan, tarif MFN yang diberlakukan Indonesia dan New Zealand terhadap satu sama lain mengacu pada tarif MFN maksimum dan minimum di bawah ini:

Tabel 4.3.2.1 Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

No.	Tahun	Tarif MFN Indonesia-New Zealand (Nilai : %)		Tarif MFN New Zealand-Indonesia (Nilai : %)	
		Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum
1.	2009	150%	0%	225,06%	0%
2.	2010	175%	0%	1482,68%	0%
3.	2011	153,12%	0%	10%	0%
4.	2012	397,42%	0%	239,2%	0%

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3.2.1, tarif maksimum yang diterapkan Indonesia untuk New Zealand fluktuatif yaitu meningkat 25% pada tahun 2010, menurun sebesar 21,88% pada tahun 2011, dan kembali meningkat sebanyak 244,3% pada tahun

2012. Hal ini bertolak belakang dengan tarif maksimum Indonesia-New Zealand yang stagnan di angka 170% pada tahun 2005-2006, dan di angka 150% pada tahun 2007-2008. Sedangkan, tarif maksimum New Zealand untuk Indonesia juga fluktuatif dengan meningkat drastis hingga 6,5 kali lipat pada tahun 2010, turun dengan volatilitas menurun hingga 148 kali lipat pada tahun 2011, dan kembali naik 229,2% menjadi 239,2% pada tahun 2012. Tarif MFN maksimum New Zealand yang fluktuatif ini merupakan respon atas sistem buka-tutup keran impor daging yang ditetapkan sejak tahun 2010 dengan menetapkan kuota impor sebanyak 85 ribu ton pada tahun 2012 (Detik, 2012). Sedangkan, *weighted mean applied tariff* atau tarif rata-rata tertimbang yang diberlakukan masing-masing negara dalam *MFN Duty Rate*, sebagai berikut:

Tabel 4.3.2.2 Perkembangan Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia dan New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

<i>No.</i>	<i>Tahun</i>	<i>Tarif Rata-rata Tertimbang Indonesia (Nilai : %)</i>	<i>Tarif Rata-rata Tertimbang New Zealand (Nilai : %)</i>
1.	2009	1,71	1,68
2.	2010	2,56	5,13
3.	2011	2,62	2,11
4.	2012	2,52	2,32

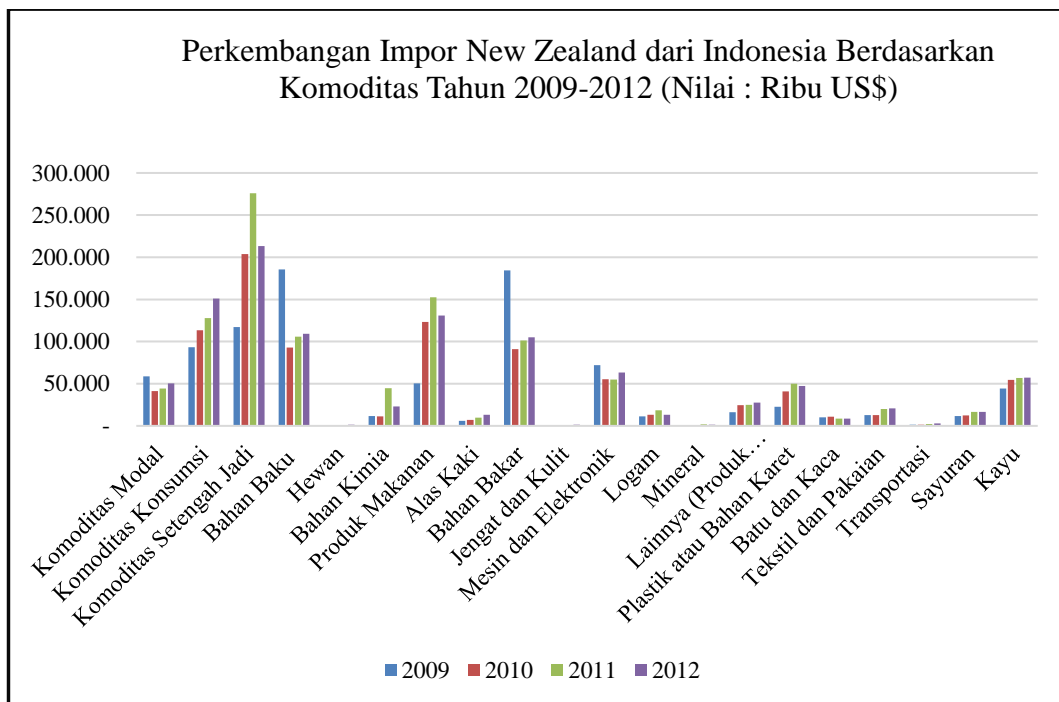
Sumber : World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3.2.2, pola yang ditunjukkan dalam tarif rata-rata tertimbang Indonesia dan New Zealand adalah tarif yang lebih besar dari mitranya atau tarif yang lebih rendah dari mitranya pada setiap tahunnya. Sedangkan, tarif rata-rata tertimbang Indonesia sempat mengalami penurunan sebanyak dua kali, yaitu sebesar 0,44% pada tahun 2010, dan sebesar 0,63% pada tahun 2011. Namun,

tarif rata-rata tertimbang Indonesia ini kembali naik drastis sebesar 1,45% pada tahun 2012. Hal ini berbeda dengan tarif rata-rata tertimbang New Zealand yang fluktuatif rata-rata tarif meningkat sebesar 1,83%, dan sempat turun sebanyak 3,02% pada tahun 2011.

Secara keseluruhan, tarif rata-rata tertimbang New Zealand fluktuatif dengan naik sebesar 3,45% pada tahun 2010, turun sebesar 3,02% pada tahun 2011, dan kembali naik sebesar 0,21% pada tahun 2012. Hal ini berbeda tarif rata-rata tertimbang New Zealand yang mengalami penurunan yang signifikan dan berkontinuitas pada periode 2005-2008 berkisar antara 1,82%-4,52%. Tarif rata-rata tertimbang New Zealand yang fluktuatif ini dikarenakan adanya kebijakan Pemerintah Indonesia yang membatasi impor daging pada tahun 2010 (Adzhani, 2016 : 1-2).

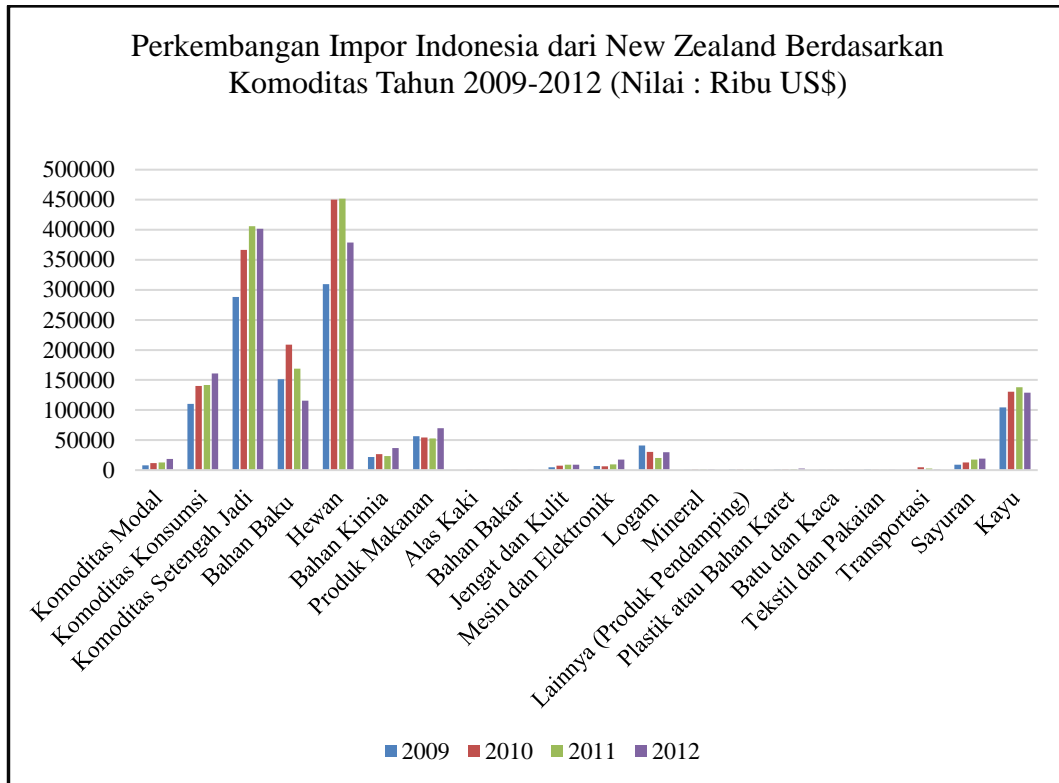
Sebelumnya pada saat kesepakatan dicapai diantara ASEAN, Australia, dan New Zealand untuk menormatiskan AANZFTA sebagai kerja sama internasional pada tahun 2008. New Zealand menyatakan akan memenuhi permintaan Indonesia untuk mempercepat pengeliminasian tarif produk tekstil dan pakaian dari semula tahun 2020 menjadi tahun 2017, dan sejumlah produk lainnya pada tahun 2019 (Detik Finance, 2008). Menurut peneliti, permintaan Indonesia ke New Zealand tersebut merupakan kepentingan nasional Indonesia untuk memperluas hubungan perdagangannya dengan New Zealand, yaitu menyangkut akses pasar untuk produk tekstil dan pakaian sehingga menjadi pertimbangan bagi New Zealand untuk memenuhi permintaan tersebut agar kelangsungan kerja sama keduanya tetap terjalin. Adapun, perkembangan komoditas yang diimpor New Zealand dari Indonesia dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.2.4 Perkembangan Impor New Zealand dari Indonesia Berdasarkan Komoditas Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.2.4, komoditas setengah jadi menjadi komoditas paling utama yang diimpor Zealand dari Indonesia dengan puncaknya senilai US\$ 275 ribu pada tahun 2011. Komoditas setengah jadi naik dua peringkat dari yang sebelumnya berada pada peringkat ketiga di periode 2005-2008. Sedangkan, posisi selanjutnya ditempati oleh bahan baku, bahan bakar, produk makanan, dan komoditas konsumsi. Produk makanan dan komoditas konsumsi tetap berada di peringkat yang sama seperti di periode 2005-2008. Namun produk makanan pada periode 2009-2012 cenderung fluktuatif, sementara komoditas konsumsi cenderung meningkat di periode yang sama. Adapun perbedaan komoditas impor dari Indonesia dengan komoditas impor dari New Zealand dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.3.2.5 Perkembangan Impor Indonesia dari New Zealand Berdasarkan Komoditas Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012.
 Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution (WITS)*, World Bank, 2018.

Berdasarkan grafik 4.3.2.5, komoditas hewan masih menjadi komoditas utama yang diimpor Indonesia dari New Zealand sejak periode 2005-2008 sampai periode 2009-2012. Meskipun jumlahnya fluktuatif, yaitu US\$ 309 ribu pada tahun 2009, US\$ 450 ribu pada tahun 2010, US\$ 452 pada tahun 2011, dan US\$ 378 ribu pada tahun 2012. Sedangkan, komoditas impor Indonesia dari New Zealand yang juga menempati posisi yang sama dengan periode 2005-2008 adalah komoditas setengah jadi, bahan baku, dan komoditas konsumsi. Sedangkan, peringkat kelima sebagai komoditas impor utama Indonesia dari New Zealand pada periode 2009-2012 mengalami perubahan, yaitu sebelumnya ditempati produk makanan pada periode 2005-2008 menjadi komoditas kayu. Perkembangan komoditas impor dalam hubungan perdagangan di antara Indonesia dan New Zealand ini kemudian

dapat dijadikan acuan dalam melihat pangsa pasar produk impor asal negara di negara mitra dagangnya, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.3.2.3 Perkembangan Pangsa Pasar Impor New Zealand dari Indonesia, dan Impor Indonesia dari New Zealand Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2009-2012 (Nilai : Dalam %, US\$).

NO	Grup Produk	Impor New Zealand dari Indonesia				Impor Indonesia dari New Zealand			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
1.	Komoditas Modal	12,7	8,96	17,3	8,01	10,3	10,1	1,74	2,65
2.	Komoditas Konsumsi	20,4	2,46	14,5	15,5	9,45	8,69	19,4	23
3.	Komoditas Setengah Jadi	25,5	44,1	18	21,6	32	32,2	55,6	57,6
4.	Bahan Baku	40,5	20,1	44,9	48	48,1	48,8	23,1	16,6
5.	Hewan	0,19	0,13	0,55	0,46	20,9	19,8	61,9	54,3
6.	Bahan Kimia	2,54	2,45	1,58	2,84	11,4	11,5	3,23	25,2
7.	Produk Makanan	11	26,7	2,16	2,61	5,87	3,85	7,19	10,5
8.	Alas Kaki	1,31	1,56	0,67	0,84	0,03	0,03	0,004	0,004
9.	Bahan Bakar	40,3	19,7	41,1	45,1	1,18	0,16	0	0
10.	Jengat dan Kulit	0,11	0,14	0,1	0,14	0,16	0,08	1,28	1,30
11.	Mesin dan Elektronik	15,7	12	20,3	10,4	7,78	8,61	2,76	2,51
12.	Logam	2,46	2,87	1,71	2,53	16,9	18,3	0,12	4,25
13.	Mineral	0,21	0,2	2,43	1,47	2,48	2,42	0,16	0,16
14.	Lainnya, produk pendamping	3,52	5,36	3,07	2,84	0,73	0,65	0,19	0,13
15.	Plastik atau Bahan Karet	4,97	8,85	2,3	2,98	0,84	0,80	0,03	0,39
16.	Batu dan Kaca	2,19	2,33	6,85	9,56	0,15	0,11	0,03	0,007
17.	Tekstil dan Pakaian	2,83	2,78	2,26	2,1	3,55	4,89	0,07	0,07
18.	Transportasi	0,28	0,3	0,42	0,79	2,43	1,82	0,33	0,06
19.	Sayuran	2,53	2,65	0,86	1,41	23,5	25,4	0,42	2,77
20.	Kayu	9,72	11,8	8,46	7,15	1,22	1,38	18,9	18,4

Sumber: Diolah dari dokumen *World Integrated Trade Solution* (WITS), World Bank, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3.2.3, pangsa pasar bahan bakar impor dari New Zealand pernah 2 kali tidak sama sekali melakukan pencapaian yakni pada tahun 2011, dan tahun 2012. Sedangkan, pangsa pasar bahan bakar yang diimpor New

Zealand dari Indonesia terus bertahan dengan nilai di atas 40%, kecuali sempat mengalami penurunan sebanyak 20,6% pada tahun 2010. Hal serupa juga dialami pada pangsa pasar bahan baku yang diimpor New Zealand dari Indonesia dengan hanya mengalami sekali penurunan sebesar 20,4% di tahun yang sama.

Secara keseluruhan, pangsa pasar produk impor New Zealand di Indonesia masih didominasi *daily products* atau produk yang dikonsumsi sehari-hari yang mencakup komoditas hewan terutama daging sapi dan jeroan, sayuran, dan komoditas konsumsi. Sedangkan, pangsa pasar produk impor Indonesia di New Zealand didominasi dengan barang yang belum diolah atau setengah diolah seperti bahan baku, bahan bakar, dan komoditas setengah jadi. Maka, pola ini sama dengan pola pangsa pasar produk impor New Zealand di Indonesia dan sebaliknya pada periode 2005-2008.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Nilai ekspor Indonesia ke Australia, dan New Zealand (ANZ) yang lebih kecil dibandingkan nilai impornya selama tahun 2013-2017 menimbulkan kesenjangan dengan nilai ekspor ANZ ke Indonesia yang lebih besar dua kali lipat dibandingkan nilai impor keduanya. Nilai impor Indonesia yang lebih tinggi daripada nilai ekspornya membuat neraca perdagangan Indonesia defisit dan tren perdagangan dengan kedua negara benua Oceania tersebut negatif. Sedangkan, kurun waktu 5 tahun tersebut Indonesia dan ANZ masih terikat dengan perjanjian perdagangan bebas di antara ASEAN, Australia, dan New Zealand atau *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Namun merujuk pada 12 pasal dalam BAB II pada *Agreement Establishing The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* tahun 2009, bahwa tidak adanya hambatan perdagangan mengacu adanya pelanggaran isi perjanjian, maupun campur tangan negara dalam aktifitas pasar kecuali yang terjadi pada tahun 2014. Indonesia dilaporkan New Zealand karena melanggar Perjanjian Pertanian, Perjanjian Lisensi Impor (pasal 8 BAB II AANZFTA), dan Perjanjian Pemeriksaan *Preshipment*

kepada DSB WTO dengan kode kasus DS477. Kasus ini dimenangkan New Zealand oleh *World Trade Organization* (WTO) dengan merekomendasikan tuduhan NZ untuk dilaksanakan Indonesia pada tahun 2017. WTO juga menolak pengajuan banding Indonesia atas kasus ini di tahun yang sama. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa implementasi AANZFTA juga dilihat dari kebijakan penyeragaman tariff, dan kebijakan spesialisasi produksi dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Australia dan New Zealand sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan Penyeragaman Tarif

Kebijakan penyeragaman tarif pengurangan dan penghapusan tarif secara implementatif menguntungkan Indonesia dari jumlah komoditas HS 2012 yang dikurangi tarifnya daripada dihapuskan tarifnya dibandingkan dengan komitmen tarif Australia dan New Zealand. Hal ini karena pengurangan tarif berarti negara tetap mengenakan tarif bea masuk untuk komoditas impor. Selain itu, Australia juga menetapkan komitmen tarif khusus untuk komoditas sub HS 2012 yang diproduksi di Indonesia.

2. Implementasi Kebijakan Spesialisasi Produksi

Kebijakan spesialisasi produksi Australia dan New Zealand secara implementatif menunjukkan pola yang sama untuk komoditas yang diekspor ke Indonesia, yaitu didominasi dengan barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi dan dipasarkan yang sekaligus termasuk komoditas penting yang menyangkut kelangsungan hidup masyarakatnya seperti tekstil dan pakaian, komoditas konsumsi, produk makanan, sayuran, dan komoditas hewan. Sedangkan, ekspor Indonesia ke kedua negara benua Oceania tersebut

didominasi dengan barang mentah atau barang yang belum diolah dan barang setengah jadi atau barang yang masih membutuhkan proses lebih lanjut seperti suku cadang, dan komponen elektronika, kayu mebel, dan artikel atau pertikel lainnya yang menyangkut tekstil dan pakaian serta plastik atau bahan karet.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian mengenai Implementasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017, adapun saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia dalam kebijakan penyeragaman tarif yang berkomitmen untuk lebih banyak menetapkan tarif berupa pengurangan tarif dibandingkan penghapusan tarif bagi komoditas HS 2012 adalah langkah yang sudah tepat menekan laju produk impor dari Australia, dan New Zealand, sekaligus mendapatkan porsi keuntungan tersendiri atas tarif bea masuk dari keseluruhan jumlah produk impor. Peneliti menyarankan Pemerintah Indonesia harus mempertahankan kebijakan penyeragaman tarif tersebut bagi komoditas asal New Zealand, dan Australia, maupun pihak AANZFTA lainnya yang masuk ke dalam negeri.
2. Indonesia memiliki nilai komoditas ekspor utama, dan komoditas ekspor bukan utama yang nilainya lebih besar dari komoditas impor penting yang diimpor Australia dan New Zealand. Peneliti menyarankan bahwa Pemerintah Indonesia melakukan riset untuk mempertimbangan komoditas

mentah dan atau setengah jadi yang memungkinkan bisa diolah hingga menjadi komoditas jadi sebagai spesialisasi produksi untuk diekspor ke luar negeri. Hal ini untuk menekan angka komoditas impor Indonesia dari Australia, dan New Zealand.

3. Merujuk pada tindakan New Zealand yang merangkum ketertarikan Indonesia terhadap negaranya dengan membuat Market Guide Book, maka seharusnya Indonesia meniru hal tersebut untuk lebih jauh memetakan komoditas ekspor lainnya yang masuk dalam kategori komoditas penting yang dapat menjadi dasar terciptanya peluang untuk memperluas pasar di Australia dan New Zealand.
4. Pemerintah Indonesia yang mengetahui dan menyadari bahwa Indonesia memiliki permintaan dalam negeri yang tinggi atas sapi dan produk olahannya seharusnya membangun program untuk memberdayakan perternak lokal dengan tujuan meningkatkan hasil produksi sapi dalam negeri. Hal ini untuk menekan adanya monopoli pasar secara tidak langsung dari sapi impor Australia dan New Zealand di Indonesia.
5. Pemerintah Indonesia sudah waktunya tidak terkungkung dalam menawarkan sawit sebagai produk ekspor andalan, namun bercermin pada langkah yang telah dilakukan Indonesia sebelumnya dengan membuka akses ekspor buah tropis ke New Zealand berupa salak. Maka, Pemerintah Indonesia seharusnya mulai melakukan riset kembali untuk diversifikasi produk sebagai upaya memasarkan produk sejenis yang sudah dipasarkan sebelumnya ke New Zealand, dan seyogyanya diterapkan untuk Australia.

Rekomendasi

Dalam hal ini, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian yang sama ataupun meneliti untuk tahun-tahun berikutnya agar mampu meneliti lebih rinci lagi dengan objek penelitian yang lebih luas. Peneliti juga mengharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mumpuni dalam menghadirkan data dan referensi lainnya dari berbagai sumber yang mencakup jurnal penelitian, jurnal skripsi, dan buku dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Hal ini peneliti rekomendasikan untuk pengembangan penelitian yang terkait dengan hubungan perdagangan Indonesia-Australia, dan Indonesia-New Zealand.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.M. Rugman, R.M. Hodgetts. 1995. *International Business*. Mc Graw Hill Kogusha Ltd.
- Anderson, Kym. 1995. *The Political Economy of Coal Subsidies in Europe*. Elsvier Ltd.
- Bartelson, Jens. 2000. *Three Concepts of Globalization*. University of Stockholm. SAGE.
- Boediono. 2000. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM. Edisi Ke-1.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burchill, Scott, dan Andrew Linklater. 2005. *Theories of International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chauffour, Jean-Pierre; Jean-Christophe Maur. 2011. *Preferential Trade Agreement Policies for Development*. World Bank Publications.
- Chase-Dunn, Christopher; Yukio Kawano; Benjamin D. Brewer. 2000. *Trade Globalization Since 1795: Waves of Integration in The World System*. American Sociological Review.
- Dunne, Tim; Milja Kurki; Steve Smith. 2016. *International Relations Theories : Discipline and Diversity*. Edisi Ke-4.

- Hady, Hamdy. 2001. *Teori Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jackson, Robert; Georg Sorensen. 2007. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*. Edisi Ke-3.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Anthropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Mas'oed, Mochtar. 2008. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rudy, T. May. 2002. *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Era Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama.
- Samuelson, Paul A. 1973. *Economics*. Edisi ke-9. Mc Graw Hill Kogusha Ltd.Tokyo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2011. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sullivan, Arthur; Steven M. Sheffrin.2003. *Economics: Principles in Actions*". Upper Saddle River, New Jersey 07458: Pearson Prentice Hall.
- Tyler, John W. Smugglers; Patriots. 1986. *Boston Merchants and the Advent of the American Revolution Boston*". Northeastern University Press.
- Viotti Paul R, Mark V. 2011. Kauppi. *International Relation Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Macmillan Inc.
- Warhani, Baiq. 2015. *International Relations Theory: Liberalism Perspective*. Surabaya. Universitas Airlangga.

Jurnal

- Bano, Sayeeda; Yoshiaki Takahashi; Frank Scrimgeour. 2013. *ASEAN-New Zealand Trade Relations and Trade Potential: Evidence and Analysis*. Pusat Intergrasi Ekonomi Institusi Sejong. Universitas Sejong. Diakses pada 22 Januari 2019, tersedia di https://www.researchgate.net/publication/262094996_ASEAN_New_Zealand_Trade_Potential_Evidence_and_Analysis.
- Fajri, Desti Anandya. 2016. *Kepentingan Selandia Baru Melakukan Kerja Sama Perdagangan Bebas Dengan Indonesia Dalam Kerangka AANZFTA Tahun 2012-2015*. Jurnal Skripsi Universitas Riau. Diakses pada 28 Oktober 2018, tersedia di <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/10008>.
- Fouda, Regine A.N. 2012. *Protectionism and Free Trade: A Country's Glory or Doom?*. International Journal of Trade, Economic, and Finance. Vol 3. Diakses pada 22 Januari 2019, tersedia di https://www.researchgate.net/publication/271294448_Protectionism_Free_Trade_Country's_Glory_or_Doom.
- H., Myint. 1977. *Adam Smith's Theory of International Trade in the Perspective of Economic Development*. Economica New Series. Vol 44. Diakses pada 28 Oktober 2018, tersedia di <http://links.jstor.org/sici?sici=00130427%2819770...O%3B2-6&origin=repec>.
- Hikmah, Mukhibatul; Suhadak; Ferina Nurlaily. 2018. *Uji Beda Implementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Terhadap Ekspor-Impor : Studi Pada Trade Map Periode Tahun 2009-2014*. Universitas Brawijaya. Diakses pada 29 Oktober 2018, tersedia di <https://repository.ub.ac.id/10227>.
- Istiqamah, Nini Salwa. 2014. *Kerjasama Australia-Indonesia Dalam Ekspor-Impor Daging Sapi*. Jurnal Skripsi Universitas Hasanudin. Diakses pada 29 Oktober 2018, tersedia di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/9516>.
- Massaguni, Mahfud. 2016. *Konsep Kepentingan Nasional*. Jurnal Academia. Diakses pada 5 Desember 2018, tersedia di http://www.academia.edu/33847526/KONSEP_KEPENTINGAN_NASIONAL.
- Nuryanti, Sri. 2010. *Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian, dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Diakses pada 29 Oktober 2018, tersedia di <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4232>.

Roetger, R.W. 1987. *Urban History Review*. Erudit. Volume 16. Diakses pada 28 Oktober 2018, tersedia di <https://erudit.org/journal>uhr>.

Situs Resmi

AANZFTA ASEAN. *FTA Join Committee Meeting Reports*. 2010. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <http://aanzfta.asean.org/statements-reports-fta-joint-committe-reports/>.

AANZFTA ASEAN. *Overview: The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <http://aanzfta.asean.org/aanzfta-overview/>.

Australia Government, Departement of Foreign Affairs and Trade. *ASEAN-Australia-New Zealand FTA*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <http://dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/anzfta/Pages/asean-australia-new-zealand-free-trade-agreement.aspx>.

Australia Government, Departement of Foreign Affairs and Trade. *Australia's Export to ASEAN 2017*. 2017. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di <https://dfat.gov.au/aboutus/publications/tradeinvestment/bussinessenvoy/PublishingImages/june-2018/exports-to-asean2017.PNG>.

Australia Government, Departement of Foreign Affairs and Trade. *Background to The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement*. 2016. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <http://dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/aanzfta/Pages/background-to-the-asean-australia-new-zealand-free-trade-area.aspx>.

Australia Government, Departement of Foreign Affairs and Trade. *The Angkor Agenda* 2017. 1999. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di [dfat.gov.au>trade>aanzfta>Documents](http://dfat.gov.au/trade/aanzfta/Documents).

Australia Government, Parliament of Australia. *Australia's Trade Relationship With Indonesia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Joint/Trade_andInvestment_Growth/IndonesiaTrade/Report_1/section?id=committees%2Freportjnt%2F024065%2F4601.

Australian Trade and Invesment Commision. *Exports markets – Indonesia ; Tariffs and Regulations*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <https://www.austrade.gov.au/Australian/Export/Eksport-markets/Countries/Indonesia/Doing-bussiness/Tariffs-and-regulations>.

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. *Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Nilai FOB : Juta US\$), 2000-2016*. Diakses pada 24 Januari 2019, tersedia di <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1010/nilai-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2016.html>.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. *Nilai Import Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF : Juta US\$), 2000-2016*. Diakses pada 24 Januari 2019, tersedia di <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1036/nilai-import-menurut-negara-asal-utama-nilai-cif-juta-us-2000-2016.html>.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. *Volume Impor Menurut Negara Asal Utama (Berat Bersih : Ribu Ton), 2000-2016*. Diakses pada 24 Januari 2019, tersedia di <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1035/volume-import-menurut-negara-asal-utama-berat-bersih-ribu-ton-2000-2016.html>.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. *Neraca Perdagangan Beberapa Negara (Juta US\$), 2000-2014*. Diakses pada 24 Januari 2019, tersedia di www.bps.go.id/link/TableDinamis/view/id/965.
- Biro Pers, Media, dan Informasi. Sekretariat Presiden. Indonesia dan Selandia Baru Sepakat Kembangkan Kerja Sama Ekonomi. Diakses pada 24 Januari 2019, tersedia di <http://presidenri.go.id/berita-aktual/indonesia-dan-selandia-baru-sepakat-kembangkan-kerja-sama-ekonomi.html>.
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, *Macroeconomic Dashboard. Perkembangan Internasional 2014:I*. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/perkembangan-internasional-2014-i/>.
- IPTC Sydney trade with remarkable Indonesia. *AANZFTA (Free Trade Agreements)*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <https://www.itpsidney.com/regulations/aanzfta-free-trade-agreements/>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Kajian Pemanfaatan ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AGREEMENT Tahun 2009-2012*. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://www.kemenkeu.go.id>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *PMK No.11 Tahun 2013*. 2013. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2017/208~PMK.011~2013Per.htm>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *PMK No.04 Tahun 2017*. 2017. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2017/229~PMK.04~2017Per.pdf>.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *PMK No.10 Tahun 2017*. 2017. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2017/28~PMK.010~2017Per.pdf>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Pertemuan ke-3 Joint Ministerial Commision RI-New Zealand, Jakarta, 18-19 Oktober 2010*. 2010. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <https://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Pertemuan-ke-3-Joint-Ministerial-Commission-RI-New-Zealand-Jakarta-18-19-Oktober-2010.aspx>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Profil Negara dan Kerjasama; Australia*. 2015. Diakses pada 10 Oktober 2018, tersedia di <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=54>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Dubes Tantowi Yahya Upayakan Peningkatan Ekspor Buah ke Selandia Baru*. 2017. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://www.kemlu.go.id/ig/berita-perwakilan-Pages/Dubes-Tantowi-Yahya-Upayakan-Peningkatan-Ekspor-Produk-Indonesia-ke-Selandia-Baru.aspx>.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. *ASEAN-Australia-New Zealand*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <http://ditjenppi.kemendag.go.id/indek.php/asean/asean-1-fta/asean-australia-new-zealand>.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Departemen Perdagangan Republik Indonesia. *Pemerintah Indonesia-Australia Sepakat Melaksanakan Studi Kelayakan untuk Perjanjian Kerja Sama Bilateral Perdagangan Bebas*. Diakses pada 28 Desember 2018, tersedia di <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2007/07/27/pemerintah-indonesia-australia-sepakat-melaksanakan-studi-kelayakan-untuk-perjan-id-1-1353754129.pdf>.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Direktorat Jenderal dan Perternakan dan Kesehatan Hewan. *Kementerian pertanian Jamin Ketersediaan Daging Sapi Berkualitas, Cukup, dan Terjangkau Bagi Masyarakat*. 2016. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementerian-pertanian-jamin-ketersedian-daging-sapi-berkualitas-cukup-dan-terjangkau-bagi-masyarakat>.

New Zealand Foreign Affairs and Trades. *Our Relationship With Indonesia*. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di <https://www.maft.govt.nz/en/countries-and-regions/southeast-asia/indonesia/>.

New Zealand Trade and Entripse. *Market Guide Indonesia*. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://www.nzte.govt.nz>.

Parliament of Australia. *Australia's Trade Relationship With Indonesia*. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Joint/Trade_andInvestment_Growth/IndonesiaTrade/Report1_section?id=committees%2Freportjnt%2F024065%2F24601.

Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia. *Kerjasama ASEAN*. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <http://setnas-asean.id/australia>.

Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia. *Informasi Kerja sama Kemitraan ASEAN-Selandia Baru*. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <https://setnas-asean-id/selandia-baru>.

United Nations. International Trade Statistic Knowledgebase. *Tariff Line*. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di <https://unstats.un.org/unsd/tradeb/Knowledgebase/50291/Tariff-Line>.

World Bank. *Tariff Rate, Applied, Weighted Mean, All Products (%)*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <https://data.worldbank.org/indicator/TM.TAX.MRCH.WM.AR.ZS>.

World Bank. UNCTAD. *Trade Analysis Information System (TRAINS)*. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di <https://unctad.org/en/pages/ditc/trade-analysis/non-tariff-measures/ntms-trains.aspx>.

World Bank. World Integrated Trade Solution. *Using Tariff TRAINS Measures*. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di https://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/content/data_retrieval/p/intro/c2.types_of_tariffs.htm.

World Bank. World Integrated Trade Solution. *Tariff Trains Australia*. 2018. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <https://wits.worldbank.org/tariff/trains/en/country/AUS>.

World Bank. World Integrated Trade Solution. *Tariff Trains Indonesia*. 2018. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <https://wits.worldbank.org/tariff/trains/en/country/IDN>.

World Bank. World Integrated Trade Solution. *Tariff Trains New Zealand*. 2018. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <https://wits.worldbank.org/tariff/trains/en/country/NZL>.

- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Product Share) Partner of Australia-Indonesia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/AUS/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/IDN/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Thousand) Partner of Australia-Indonesia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/AUS/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/IDN/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Thousand) Partner of Indonesia-Australia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/AUS/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Product Share) Partner of Indonesia-Australia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/AUS/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Thousand) Partner of Indonesia-New Zealand*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/NZL/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Product Share) Partner of Indonesia-New Zealand*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/NZL/Product/all-groups#>.
- World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Thousand) Partner of New Zealand-Indonesia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/NZL/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/IDN/Product/all-groups#>.

World Bank. World Integrated Trade Solution. *Trade Flow Indicator Import (Product Share) Partner of New Zealand-Indonesia*. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <http://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/NZL/StartYear/1989/EndYear/2017/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-PRDCT-SHR/Partner/IDN/Product/all-groups#>.

World Trade Organization. *Regional Trade Agreements-Goods (GATT) Provisions*. Diakses pada 13 Maret 2019, tersedia di https://www.wto.org/english/tratop_E/region_e/regatt_e/htm.

World Trade Organization. *Technical Information on Import Licensing*. Diakses pada 13 Maret 2019, tersedia di https://www.wto.org/english/tratop_E/implic_e/implic_info_e/htm.

Berita Dsb

Argo Indonesia. *Ketergantungan Impor Energi Fosil Makin Tinggi*. 2017. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <http://agroindonesia.co.id/2017/12/ketergantungan-impor-energi-makin-tinggi/>.

BBC Indonesia. *AS Gugat Indonesia ke WTO atas Larangan Impor*. 2013. Diakses pada 13 Maret 2019, tersedia di https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/01/130111_bisnis_indonesia_wto.

Berita Satu. *Risiko Sektor Jasa Keuangan Indonesia Dalam IA-CEPA*. 2016. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <https://id.beritasatu.com/home/risiko-sektor-jasa-keuangan-dalam-ia-cepa/149157>

Bisnis.com. *Impor Buah Selandia Baru Tiga Tahun Terakhir Melonjak 177%*. 2012. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://m.bisnis.com/finansial/read/20120416/12/72776/impor-buah-selandia-baru-tiga-tahun-terakhir-melonjak-177-percent>.

Bisnis.com. *Mengapa Kerja Sama Perdagangan Internasional Belum Mampu Topang Ekspor RI*. 2018. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://m.bisnis.com/amp/read/20180716/12/817062/mengapa-kerja-sama-perdagangan-internasional-belum-mampu-topang-ekspor-ri>.

- CNN Indonesia. *WTO Menangkan Gugatan AS dan New Zealand Kepada Indonesia*. 2016. Diakses pada 11 Maret 2019, tersedia di <https://cnnindonesia.com/ekonomi/20161223122521-92-181732/wto-menangkan-gugatan-as-dan-new-zealand-kepada-indonesia>.
- Detik Finance. *Kesepakatan AANZFTA Ditandatangani*. 2009. Diakses pada 9 Oktober 2018, tersedia di <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1092065/kesepakatan-aanzfta-ditandatangani>.
- Detik Finance. *Mendag Minta Selandia Baru Tak Hambat Ekspor Buah RI*. 2017. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3721196/mendag-minta-selandia-baru-tak-hambat-ekspor-buah-ri>.
- Detik Finance. *Kilas Balik 13 Tahun Perundingan Kerja Sama Dagang RI-Australia*. 2018. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://m.detik.com/finance/berita/ekonomi-bisnis/d-420202049/kilas-balik-13-tahun-perundingan-kerja-sama-dagang-ri-australia>.
- Detik Finance. *Mengintip Isi Perjanjian FTA RI dengan Australia-Selandia Baru*. 2008. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1059948/mengintip-isi-perjanjian-fta-ri-dengan-australia-selandia-baru>.
- Detik Finance. *RI Masih Impor Bahan Baku Pakan Ternak. Apa saja ?* 2018. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4033481/ri-masih-impor-bahan-baku-ternak-apa-saja>.
- Economic Concepts.com. *Theory of Free Trade: Definition and Explanation*. Diakses pada 19 Oktober 2018, tersedia di https://www.economicconcepts.com/free_trade_area_vs_protection.htm.
- Farlex Financial Dictionary. Farlex, Inc. *MFN Tariff*. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di <https://financial-dictionary.com/MFN+Tariff>.
- Forex Indonesia. *Pengertian Neraca Perdagangan Internasional*. Diakses pada 24 Oktober 2018, tersedia di <http://forexindonesia.org/beritaforex/neraca-perdagangan-internasional.html>.
- Kanal Satu. *Minimnya Pemahaman Masyarakat Hambat Investasi Migas*. Diakses pada 10 April 2019, tersedia di <http://kanalsatu.com/id/post/53144/minimnya-pemahaman-masyarakat-hambat-investasi-migas>.
- Kompas.com. *AANZFTA Beban Bagi Indonesia*. 2009. Diakses pada 18 Oktober 2018, tersedia di <https://nasional.kompas.com/read/2009/02/09/15344714/aanzfta.beban.bagi-indonesia>.

- Kontan.co.id. *Australia Kurang Menguntungkan Menjadi Target Ekspor Indonesia*. 2011. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <http://amp.kontan.co.id/news/australia-kurang-menguntungkan-menjadi-target-ekspor-indonesia>.
- Kontan.co.id. *Indonesia Incar Kesepakatan Dagang US\$ 5,4 Juta Dengan Selandia Baru*. 2018. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <http://amp.kontan.co.id/newa/indonesia-incar-kesepakatan-dagang-us-54-juta-dengan-selandia-baru>.
- Kontan.co.id. *Impor Daging Tahun ini Capai 80.000 Ton*. 2008. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <http://amp.kontan.co.id/news/impor-daging-tahun-ini-capai-80.000-ton>.
- Merdeka.com. *Indonesia Impor 700 Ekor Sapi Australia dan Selandia Baru Per Tahun*. 2006. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di <https://m.merdeka.com/uang/indonesia-impor-700-ekor-sapi-australia-selandia-baru-per-tahun-4ycfqje.html>.
- Neraca Harian Ekonomi. *RI Mulai Ekspor Buah ke Selandia Baru*. 2013. Diakses pada 11 Maret 2019, tersedia di <https://www.neraca.co.id/article/35189/RI-Mulai-Ekspor-Buah-ke-Selandia-Baru>.
- Republika.com. *Pemasok Terbesar daging Halal dari Negara Non-Muslim*. 2016. Diakses pada 10 Oktober 2018, tersedia di <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/10/12/oexu35301-pemasok-terbesar-daging-halal-dari-negara-nonmuslim>.
- Satu Harapan. *Indonesia Tingkatkan Ekspor Buah Ke Selandia Baru*. 2016. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/indonesia-tingkatkan-ekspor-buah-ke-selandia-baru>.
- Satu Harapan. *Sengketa Selandia Baru-Indonesia di WTO Akan Diakhiri*. 2016. Diakses pada 13 Maret 2019, tersedia di <http://www.satuharapan.com/read-detail/sengketa-selandia-baru-indonesia-di-wto-akan-diakhiri>.
- SWA. *Indonesia Pasar Ekspor 10 Terbesar New Zealand*. Diakses pada 28 Oktober 2018, tersedia di <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/indonesia-pasar-ekspor-10-terbesar-new-zealand>.
- Tempo.co. *Indonesia, New Zealand Intesify Bilateral Cooperations*. 2018. Diakses pada 28 Januari 2019, tersedia di <https://en.tempo.co/read/923310/indonesia-new-zealand-intesify-bilateral-cooperation>.

- Tempo.co. *Impor Sayuran Terus Meningkat Hingga Rp. 523 Miliar*. 2017. Diakses pada 27 Januari 2019, tersedia di <https://bisnis.tempo.co/read/892230/impor-sayuran-terus-meningkat-hingga-rp-523-miliar>.
- Tirto.id. *Perdagangan Bebas Indonesia-Australia: Peluang atau Ancaman?*. 2018. Diakses pada 31 Januari 2019, tersedia di <https://tirto.id/perdagangan-bebas-indonesia-australia-peluang-atau-ancaman-c8LJ>
- Trading Economics. *Australia Exports to Indonesia 1998-2018*. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di <https://tradingeconomics.com/australia/imports-from-indonesia>.
- Trading Economics. *New Zealand Exports to Indonesia 1998-2018*. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di <https://tradingeconomics.com/new-zealand/exports-to-indonesia>.
- Trading Economics. *New Zealand Exports to Indonesia*. Diakses pada 27 Oktober 2018, tersedia di <https://comtrade.tradingeconomics.com/comtrade/share?r=nzl&p=idn&c=0000&v=treemapcategories&t=2&title=New%20Zealand%20Exports%20to%20Indonesia>.
- The President Post. *RI-Selandia Baru Perkaya Pasar Produk Hasil Pertanian*. 2013. Diakses pada 30 Januari 2019, tersedia di <http://old.presidentpost.id/2013/11/14/ri-selandia-baru-perkaya-pasar-produk-hasil-pertanian/>.
- OKE Finance. *Perluas Pasar Ekspor, Salak Asal Indonesia Tembus Selandia Baru*. 2017. Diakses pada 10 Maret 2019, tersedia di <https://economy.okezone.com/read/2017/10/23/320/1800961/perluas-pasar-ekspor-salak-asal-indonesia-tembus-selandia-baru>.
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *60 Tahun Hubungan Bilateral Indonesia-New Zealand Jarak Bukanlah Penghalang*. 2017. Diakses pada 29 Januari 2019, tersedia di <http://www.umy.ac.id/60-tahun-hubungan-bilateral-indonesia-new-zealand-jarak-bukanlah-penghalang.html>.